ASMAA ILAHI

ASMAA ILAHI

Berbagai Aspek
Makrifat & Sifat-sifat
Allah Taala

Jilid I

Kumpulan Khutbah-khutbah

Hz.Mirza Tahir Ahmad
Khalifatul Masih IV a.t.b.a

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

1995

Penerjemah : MI, 1995
Penyunting : Hajaruddin & AM, 1995

Telah diperiksa oleh
Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
SK.Dewan Naskah no.: 003/03.06.1995

PENGANTAR

Buku ini merupakan kumpulan khutbah-khutbah Hz.Mirza Tahir Ahmad , Khalifatul Masih IV a.t.b.a. yang berthemakan *Asmaa Ilahi.* Beliau mulai menguraikan masalah ini dalam untaian khutbah-khutbah beliau setelah melihat sebuah rukya penuh makrifat pada bulan Ramadhan 1415 (Februari 1995) yang lalu.

Materi khutbah-khutbah ini cukup dalam dan rumit, menuntut penelaahan yang cermat serta berkesinambungan. Isi terjemahan ini tanggung-jawab penerbit. Hz.Khalifatul Masih IV a.t.b.a. berjanji untuk menerbitkan materi ini selengkapnya dalam bentuk buku yang akan beliau tulis sendiri.

Jilid pertama ini memuat Khutbah Idul Fitri dan empat khutbah Jumah yang beliau sampaikan. *Insya Allah*, jilid berikutnya akan segera diterbitkan, yang akan memuat khutbah-khutbah lanjutan dengan thema yang sama.

Mudah-mudahan buku ini dapat menjadi sesuatu yang sangat bermanfaat bagi setiap penelaah.

Wassalam,
yang lemah,

Penerbit

Parung, 27 Mei 1995

I. KHUTBAH IDUL FITRI 03.03.95

Daftar Isi:

KHUTBAH IDUL-FITRI
HZ.Khalifatul Masih IV a.t.b.a
Islamabad, Tilford, London: 03-03-95

Khutbah ini ditayangkan oleh *Muslim Television Ahmadiyya* (MTA) pada tgl.: 03.03.95

Setelah membaca tasyahud, ta'awwudz dan Surah Al-Fatihah, Huzur menilawatkan ayat-ayat berikut ini:

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٦﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٧﴾ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴿٢٨﴾
يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٩﴾

[Artinya: "Ya Tuhanku, lapangkanlah bagiku dadaku. Dan mudahkanlah bagiku tugasku. Dan lepaskanlah simpulan dari lidahku. Supaya mereka dapat memahami kata-kataku."]
(*Tha-Ha*:26-29)

Beragam Pendapat Tentang Id & Jumah

Dengan karunia Allah Taala, hari ini adalah *Hari Id*. Id kali ini, di kebanyakan negara, bergabung dengan Jum'ah. Biasanya tidak menyatu. Selain *Arab Saudi*, di kebanyakan negara lainnya, Jumah dan Id ini menyatu. Misalnya, di Amerika; Pakistan; [Inggris] ini, dan di negara-negara lainnya.

Umumnya ada anggapan, jika *Id* dan *Jumah* menyatu, merupakan Id yang berat. [Yaa], kita melihatnya dari segi karunia Ilahi memang sangat berat/berbobot. Dua *id* menyatu. Itu adalah *cerita* orang-orang yang suka pada praduga tak menentu, bahwa Id yang demikian terasa berat/sulit. Oleh karenanya, mereka berusaha dengan cara apapun untuk memisahkan [kedua *id*] ini.

Di [Inggris] ini pun upaya-upaya tersebut telah mereka lakukan. Mereka merekayasa sedemikian rupa sehingga Id tidak jatuh pada hari Jumat. Namun, hal itu baru akan dapat tejadi

apabila puasa [mereka] sampai tigapuluh-satu hari. Tetapi, ketika Ramadhan masuk; kemudian telah pula diadakan penelitian yang rinci; Jemaat Ahmadiyah pun telah menulis di surat-surat kabar memaparkan keadaan yang sebenarnya, sehingga Id tersebut mutlak jatuh pada hari Jumat, dan tidak ada alternatif lain, maka mereka terpaksa harus merubah dasar pendirian mereka.

Kebanyakan mereka terpaksa harus menukar dasar pendirian mereka. Sampai-sampai banyak yang menelepone kepada kita: "Apa yang harus kami perbuat? Puasa kami jadi 31 hari jika Id jatuh pada hari Jumat." Saya katakan pada mereka: "Terimalah apa yang diridhai Allah. Apa yang diutarakan Allah, itulah yang hendaknya Anda kerjakan. Kemudaratan yang ditimbulkan oleh *ulama* atas diri Anda, Allah tidak bertanggung-jawab atas hal itu."

Sebenarnya, *pemimpin* adalah orang yang berjalan di depan dan menggerakkan kaumnya berjalan mengikuti dari belakang. Bukan sebagai *tukang hardik/perintah.* Tetapi orang-orang ini hanya main perintah/paksa saja. Mereka tidak mau berembuk; tidak mau menundukkan kepala untuk berbicara sama tinggi. Mereka berusaha memaksakan [segala sesuatu] dengan menggunakan tongkat-pentungan *ilmu* mereka -- yang sebenarnya kosong dari *ilmu* dan dari *takwa* terhadap Allah. Sungguh malang lah kaum-kaum yang para pemimpin mereka telah menjadi orang-orang yang main perintah/paksa saja.

Kesatuan Dalam Jemaat Ahmadiyah

Pendek kata, Jemaat Ahmadiyah sangat berhutang-budi pada [pola] *keridhaan* yang telah menyatukan Jemaat ini pada tampuk sentral *Khilafat*, dan di sekitar poros itu lah Jemaat ini berputar. Itu merupakan suatu *ihsan* yang luar biasa sehingga [kadang-kadang] manusia pada hakikatnya tidak dapat membayangkan. Sebagian orang [non-Jemaat] menelepone mengatakan: "Kalian adalah orang-orang yang beruntung. Dengan satu komando kalian serentak berdiri; dengan satu komando kalian

serentak duduk. Kalau kami ini berantakan. Kami sama-sekali tidak tahu harus mengikuti *mullah* yang mana dan harus me ninggalkan yang mana pula?" Dan berkat yang bercucuran dalam setiap pekerjaan [Jemaat] pun merupakan akibat dari [pola kesatuan] tersebut.

Gejolak Pengorbanan Dalam Jemaat

Beberapa waktu yang lalu saya mencanangkan gerakan [pengorbanan] untuk mesjid di Inggris. Gerakan ini dicanangkan sepuluh tahun [setelah saya hijrah] untuk mendirikan Mesjid Markas di Inggris. Sepuluh tahun yang lalu, imbauan yang dicanangkan adalah sebesar 500.000 pounds. Dan saat itu sudah terasa berat sekali. Benar-benar ekstra kerja-keras untuk mengumpulkannya. Kepada [Jemaat] di seluruh dunia pun dimintakan. Dengan karunia Allah, banyak dana terkumpul. Namun pada masa awal memang sangat berat.

Sekarang, sepuluh tahun kemudian, bukan sebagai markas Eropa, melainkan hanya sebagai mesjid markas Inggris telah dicanangkan gerakan [pengumpulan dana] sebesar 5.000.000 poundsterling. Dan dengan karunia Allah Taala, perjanjian terus berdatangan dengan cepatnya dari mana-mana, dan pemasukan pun sudah mulai. Benak kita heran dibuatnya, apa yang tengah terjadi ini?

Gencarnya *perjanjian* yang datang dari kalangan [Jemaat] Inggris pun, dengan karunia Allah, sangat laju melebihi perkiraan yang diharapkan dari mereka. Tampak gambaran *pengorbanan* yang sangat menakjubkan. Tetapi, jemaat-jemaat luar-negri pun tidak ketinggalan. Padahal saya tidak mengundang mereka secara terang-terangan untuk masuk ambil-bagian. Saya hanya memberikan isyarah bahwa saya memang tidak mengundang mereka masuk, tetapi pintu terbuka, jika mau masuk ya silahkan. Ternyata mereka menanggapi pesan tersebut sebagai suatu pesan yang ditujukan langsung kepada mereka.

Tetapi [dana yang terkumpul dari] mereka telah saya pisahkan satu kantung tersendiri. Supaya, warga Jemaat Inggris

jangan sampai tidak jelas terhadap upaya-upaya mereka. Nah, jangan Anda (Jemaat Inggris) menghitung-hitung [kantung yang satu] ini. Anda sekalian harus tetap mengumpulkan [jatah pengorbanan Anda yang sebesar] 500.000 pounds itu. Adapun yang masuk dari luar-negri, itu merupakan karunia Ilahi. Bila diperlukan, sebagian darinya akan diberikan pada Anda. Jika tidak, tentu akan dapat digunakan untuk mesjid lainnya. Jadi, Anda harus melakukan upaya-upaya gigih dari pihak Anda, supaya Jemaat Inggris dapat berdiri tegak di atas kaki sendiri.

Pengorbanan Yang Lesu di Kalangan Luar Jemaat

Sebaliknya, orang-orang yang luput dari *anugerah* ini -- [yakni] Allah Taala telah menganugerahkan *keterpaduan* pada Jemaat ini dalam bentuk *Khilafat* -- kondisi mereka [sangat menyedihkan]. Pada kesempatan *Jum'atul Wadaa'* di akhir bulan Ramadhan lalu, ada seorang *mullah* yang mencanangkan [gerakan pengorbanan] di sebuah mesjid. Dia benar-benar mencecar para hadirin: "Kalian ini sungguh aneh! Begitu besarnya beban kita, kalian harus mencicil. Tetapi kalian tidak mau membayar; kalian tidak mau menyambut imbauan-imbauan saya. Oleh karena itu, sekarang juga, pada Jumah ini, saya memerlukan 150.000 pounds!"

Sang mullah tersebut habis-habisan berusaha. Ketika semuanya selesai, ternyata tidak sedikit pun dana masuk. Tidak ada seorang pun yang memberikan respons terhadap imbauannya. Seorang diantara hadirin saat itu ada yang menceritakan peristiwa ini kepada seorang sahabatnya yang Ahmadi. Saya mintakan supaya orang itu menuliskan [pernyataannya tersebut]. Nah, hal itu ada di tangan saya dalam bentuk tulisan.

Sungguh menggelikan. Sang mullah tersebut balas dendam. Dia memulai shalat Jumah, baru satu rekaat, dalam keadaan berdiri langsung mengucapkan salam. (*Huzur dan hadirin tertawa -pen.*). Sambil berdiri: "*Assalamualaikum warrahmatullaah*". Dan ia langsung memerintahkan kepada seorang mullah lainnya: "Kau kumpulkan uang itu! Baru akan aku sempurnakan shalat ini jika mereka sudah bayar!"

Sang mullah pembantu itu pun sibuk mengumpulkan uang. Tidak tahu berapa yang terkumpul. Tetapi ketika sudah selesai, sang imam tersebut tetap menunjukkan kejujurannya, dia memimpin shalat itu dua rekaat sampai selesai. Jika tidak [jujur], tentu bisa saja dia berhenti lagi pada rekaat pertama.

Ini adalah suatu *ihsan* Allah [pada Jemaat]. Sungguh jauh perbedaan dalam hal ruh pengorbanan [ini]. Beda langit dan bumi. Semoga Allah mengabadikan *perbedaan* itu untuk selamanya, dan senantiasa lebih menampakkan kekhususan [Jemaat] tersebut.

Dampak Positif Siaran-siaran *MTA*

Khabar gembira dari saya, pertama, memang akan disampaikan pada kesempatan Id ini, dalam kaitan dengan tanggapan terhadap imbauan [pengorbanan] tadi itu. Allah Taala telah menganugerahkan taufik kepada Jemaat untuk mempersembahkan pengorbanan-pengorbanan sangat luar biasa yang mampu menimbulkan *kecemburuan*.

Yang kedua, berkenaan dengan MTA (*Muslim Television Ahmadiyya*). Tidak ada waktu untuk menguraikan secara rinci dampak-dampak positif yang muncul secara global [berkenaan dengan MTA] ini. Namun saya ingin memaparkan ke hadapan Anda sekalian sebuah contoh dari dampak-dampak yang timbul di kalangan luar -- khususnya di kalangan orang-orang Arab. Dan melalui khutbah ini pula saya memberikan jawaban kepada sang penulis surat [yang dimaksud].

Surat ini datang dari *Marokko*. Ditujukan kepada segenap *Saudara se-Jemaat Ahmadiyah*. Oleh karena itu saya kira, biarlah saya sampaikan amanat ini kepada seluruh [warga Jemaat] pada kesempatan Id sekarang. Sebab, bukan ditujukan pada saya, melainkan kepada seluruh *Saudara* yang ada di dalam Jemaat Ahmadiyah.

Kalimat pertamanya adalah:

> "Dengan hormat, mohon saya juga *diikut-sertakan* dalam Jemaat Ahmadiyah. Saya tidak mengada-ada, saya sangat tertarik pada acara-acara *MTA*. Ini merupakan suatu penghkidmatan yang sangat mulia. Sebelumnya memang saya sudah membaca dan mendengar tentang *pengkhidmatan* yang diemban oleh Jemaat. Pengkhidmatan yang Anda lakukan untuk orang-orang Muslim teraniaya, sangat menakjubkan. Dari gambaran *Islam* yang dipaparkan oleh Ahmadiyah, saya memahami bahwasanya dari aspek *kemanusiaan* seluruh dunia ini adalah satu. Jalan menuju kepada *kebenaran* pun hanya satu. Dan fondasi/dasar segenap agama juga satu. *Agama* seharusnya menjadi faktor *pemersatu*, bukan sebagai pemecah-belah. Jika bukan karena beban, tentu peperangan pun tidak akan ada. Dalam keadaan yang seperti itulah *Islam* [harus] disebar-luaskan, sampai ia merebak ke seluruh dunia...
>
> Namun, wahai Saudara-saudara Ahmadi Muslim-ku! Wahai para penggenggam tali *Islam* dan *Khilafat Rasyidah*! Saya mengatakan ini bukan basa-basi, tetapi merupakan suatu kenyataan yang sebenarnya, dan Allah menjadi saksi akan kata-kata saya.
>
> *Alhamdulillaah*, saya seorang pemuda Muslim yang terpelajar. Di bidang kerohanian, saya telah banyak menuntut ilmu di berbagai lembaga pendidikan. Saya juga telah mengikuti beberapa institusi internasional yang menyelenggarakan pendidikan melalui korespondensi. Dan saya juga pernah mengikuti pendidikan di sebuah lembaga pendidikan di Perancis. Terlampir saya sampaikan data-data saya.
>
> Hz.Mirza Tahir Ahmad, yang merupakan Khalifah ke-IV, saya mempunyai keinginan yang keras untuk berjumpa dan duduk bersama beliau....Terimalah saya di kalangan Anda sekalian, saya ingin menjadi salah seorang di antara Anda..."

Jadi, saya menyampaikan pesan penuh kecintaan ini dari Jemaat Ahmadiyah untuk beliau. Jawaban dari saya untuk

beliau adalah: "Ahlan wa sahlan! Anda, dengan karunia Allah, adalah salah seorang di antara kami. Tidak hanya sekedar salah seorang di antara kami, tetapi juga saya menaruh harapan pada Anda, bahwa Anda akan menjadi pembuka jalan bagi masuknya ribuan orang ke dalam Ahmadiyah. Semoga Allah Taala menjadikan Id ini penuh berkat bagi Anda."

Nah, banyak sekali para pencari kebenaran yang telah memperoleh taufik untuk mengenal Jemaat Ahmadiyah melalui jalan ini -- yakni melalui MTA. Dan dari hari ke hari, rasa ketertarikan seperti itu semakin meningkat.

Demikian pula, ada juga surat yang datang dari Belarusia. Dan sebuah surat lagi dari Ukraina. Di dalam surat ini, [yang bersangkutan] menuliskan:

> "Saya adalah satu di antara sekian banyak orang Arab yang rutin mendengarkan acara-acara Anda. Dan dari hari ke hari rasa ketertarikan kami semakin meningkat. Kami merasa heran, kemana saja Anda selama ini? Kami sama-sekali tidak tahu sebelumnya, apa itu Jemaat Ahmadiyah, dan bahwasanya betapa tujuan-tujuan agung Islam banyak terkait dengannya...."

Jadi, semoga Allah Taala melimpahkan *taufik* kepada para *pengkhidmat*, khususnya mereka yang terkait dengan MTA dalam bentuk apa saja. Semoga pengkhidmatan mereka diterima, dari segi apapun. Semoga Allah juga memberikan ganjaran terbaik bagi mereka, dan senantiasa terus meningkatkan taufik-taufik pengkhidmatan itu.

Nasihat-nasihat yang saya sampaikan kepada seluruh Jemaat [di dunia] pada khutbah yang lampau, tidak perlu saya ulangi lagi rinciannya disini. Pada kesempatan *Id* ini saya mengingatkan, bahwa acara-acara [produksi] Anda sangat dinantikan. Jika seluruh Jemaat di dunia mulai memproduksi acara-acara sesuai dengan petunjuk [yang telah diberikan], maka *insya Allah*, standar acara-acara kita akan meningkat. Dan sekarang pun, dengan karunia Allah, acara-acara yang

tengah ditampilkan adalah baik dan menarik. Dan orang-orang pun setiap hari pada menuliskan bahwa: "Kami paham, setiap hari acara-acara MTA semakin bagus dari sebelumnya".

Siklus Belajar-Mengajar & Ilmu Dari Allah Taala

Kini saya kembali pada materi yang telah saya singgung dalam Jumah lalu. Saya utarakan, pada permulaan Ramadhan -- Jumah tgl. 10 Ramadhan -- saya beritahukan kepada Jemaat bahwasanya manusia menuntut ilmu sepanjang hidupnya. Dan orang yang menganggap bahwa dia telah terlepas dari batas/ketentuan untuk menuntut ilmu, adalah orang yang takabbur dan *bodoh*. Untaian pencarian ilmu ini terus berkelanjutan sampai saat-saat akhir, dan memang harus terus berkelanjutan. Disitulah letak kemuliaan umat *Muhammadiyah*, dan begitulah pelajaran yang telah diberikan kepada umat *Muhammadiyah*: *Allaahumma shalliy 'alaa muhammadin wa'alaa aali muhammadin wabaarik wasallim*. Yakni, teruslah belajar sampai nafas penghabisan, dan ajarkan [kepada yang lain].

Dalam kaitan itu telah saya jelaskan, lahan bagi saya untuk menuntut ilmu terhampar luas di seluruh dunia. Tidak perduli apakah itu [berasal dari] orang Muslim atau non-Muslim; apakah itu Ahmadi atau non-Ahmadi, dari mana saja *ilmu* itu datang, saya anggap sebagai *kewajiban* saya [untuk menerimanya]. Dan juga merupakan kewajiban utama bagi segenap umat Islam di seluruh dunia. Jangan Anda pikirkan siapa dan apa yang diucapkannya. Jika merupakan *ilmu*, itu adalah harta-kekayaan orang Muslim, dan hendaknya diambil. Jadi, seakan-akan [ilmu dan hikmah itu] keduanya secara utama diperuntukkan bagi orang-orang *Muslim*. Nah, yakinilah bahwa itu merupakan harta miliki Anda, dan dimana pun Anda menemukannya, ambillah.

Setelah menjelaskan hal itu, saya kemukakan, jangan pula Anda sekalian beranggapan saya hanya belajar *ilmu* dari Anda saja. Allah Taala secara berkesinam-bungan memancarkan ilmu kepada saya dari Langit. Dan ilmu-ilmu yang turun

dari *Langit* itu pun bukanlah hasil usaha saya. Ia merupakan *karunia* Ilahi. Dan saya yakini sebagai berkat dari *kedudukan* [saya sebagai khalifah]. Adalah Allah Taala yang telah menunjuk orang yang hanya memiliki ilmu-pengetahuan biasa ini untuk *kedudukan* tersebut. Jadi, bimbingan *ilmu* sekali lagi telah diemban sendiri oleh Allah Taala melalui tangan-Nya.

Rukya Yang Penuh Makrifat Ilahi

Tanggal 10 [Ramadhan] saya memaparkan hal-hal tersebut diatas. Dan pada malam antara Minggu dan Senin -- yakni dua hari kemudian -- pada penggalan akhir malam itu, sebelum Tahajjud, hanya dalam tempo satu menit saja, saya melihat sebuah *rukya* (mimpi) ringkas. Dalam rukya itu saya merasakan, apa yang sedang saya lakukan; apa yang sedang terjadi. Semuanya diluar ikhtiar saya. Masalahnya kecil saja dan menarik, namun dalam rukya itu juga saya sudah merasakan bahwa ini merupakan suatu perkara yang berkaitan dengan ilmu-ilmu yang terus berkelanjutan. Bukan suatu perkara yang langsung habis begitu rukya selesai.

Ketika saya bangun, pikiran-pikiran itu masih berjalan, padahal mimpi sudah selesai. Dan perkara itu terus menguasai pikiran saya beberapa hari. Saya bilang, saya akan uraikan pada khutbah setelah *Id*. Akan tetapi beberapa hari lalu, putri sulung saya mendesak: "Ayah tidak tahu, betapa hal itu telah menimbulkan rasa penasaran di dalam hati kami untuk mengetahuinya. [Ada dua kemungkinan]: memang tidak mau memberitahu, atau mau. Kalau mau, cepatlah beritahu. Jika tidak, entahlah, entah apa masalahnya." Dan [anak saya itu] mengatakan: "Ini bukan hanya pikiran saya saja, tetapi kaum ibu selalu meminta saya mendesak Ayah agar segera memberitahukannya."

Rukya: *Asmaa Ilahi*

Baiklah sekarang saya beritahukan apa itu sebenarnya. Allah Taala telah menggenggamkan ke tangan [saya] suatu

point berkaitan dengan *Asmaa Ilahi* (nama-nama/sifat Allah Taala). Dengan karunia Allah Taala, di dalamnya telah terbuka suatu *jalan yang tak terbatas* untuk merenungkan *Asmaa Ilahi*. Dan hal itu berlangsung dengan pola sedemikian rupa sehingga manusia tidak dapat membayangkannya. Tidak mungkin perkara itu berkait dengan suatu pemikiran pribadi seorang manusia.

[Tampak bahwa] saya tengah duduk di kantor. Dan saat itu adalah jadwal *mulaqat* (pertemuan pribadi). Seorang rekan Ahmadi membawa seorang penyair ghair Ahmadi. Dan [orang Ahmadi] itu mengatakan, beliau ini ingin bertanya. Saya katakan, ya, silahkan.

Maka orang itu bertanya: "Saya adalah seorang penyair yang *konservatif* (kolot; bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi lama -pen.). Para penyair aliran *modern* selalu mengatakan pada saya, 'Jadilah engkau penyair yang beraliran modern. Paparkan pemikiran-pemikiran yang seperti kami ini. Konservatisme itu tidak betul'. Oleh karenanya, berilah petunjuk kepada saya, apa yang harus saya lakukan. Apakah saya tetap konservatif, atau harus modern?"

Mendengar hal itu, saya berkata padanya: "Pertanyaan Anda ini sendiri tampaknya tidak betul. Menurut saya, dalam syair, tidak ada perbedaan antara konservatisme dan modernisme. Sebab, syair itu berputar di sekitar *keindahan*, sebagaimana rayap yang beterbangan di sekitar lampu. Jika syair tersebut tidak berkait dengan keindahan, itu bukanlah syair. Sedangkan *keindahan* itu mengalir dari *Asmaa Allah*. Dan *keindahan* yang dimiliki *Asmaa Allah*, di dalamnya tidak terdapat *waktu*. Oleh karena itu, tidaklah dapat ditanamkan suatu perbedaan dari segi waktu, antara konservatisme dan modernisme."

Ketika saya jelaskan hal itu, matanya luluh dalam kecintaan. Dalam matanya timbul suatu ketakjuban luar-biasa. Seakan-akan ia mengatakan: "Saya hanya menanyakan suatu perkara kecil, tetapi Tuan telah menjelaskan suatu perkara yang sangat besar." Dan sobat itu benar-benar berkeinginan mendengar kelanjutan uraian perkara tersebut. Tetapi, rukya itu habis. Paling lama satu menit -- atau kurang dari itu -- percakapan ini

berlangsung. Ketika saya bangun, dari segi pikiran, rukya itu masih berlangsung. Rukya tersebut memang telah usai, tetapi pikiran yang telah digerakkannya tetap saja masih berjalan.

Asmaa Ilahi Ditinjau Dari Aspek *Sharf*

Dan ketika saya pusatkan perhatian ke arah itu, saya heran bahwa dalam pembahasan *Asmaa Allah*, tidak ada seorang ahli-tafsir pun pernah mengupas [masalah tersebut] dari sisi bahwasanya definisi ***sharf*** (*saraf*; ilmu perubahan bentuk kata atau konjugasi dalam *gramatika*) -- yang sebenarnya di dalamnya kita ketahui bahwa pada *ism*/nama tidak terdapat [unsur] waktu -- dapat diaplikasikan pada *Asmaa Allah*. Dan kalau di dalam *ism*/nama tidak terdapat [unsur] waktu, maka akan muncul di hadapan kita masalah ***azali*** (sesuatu yang tidak ada permulaannya) dan ***abadi*** (sesuatu yang tidak berkesudahan).

Ini suatu permasalahan yang sangat dalam. Penelaahan berkesinambungan sepanjang hidup pun tidak bakal dapat meliputinya. Akan tetapi dalam proses berpikir tersebut telah menjadi jelas bagi saya, bahwa definisi *sharf* itu tidaklah sempurna, bahkan tidak berkelayakan disebut *definisi*. Sebab, yang dimaksud dengan *definisi* (*ta'rif*) adalah sesuatu yang menjelaskan sendiri; yang memaparkan sendiri materi yang dikandung olehnya; yang memaparkan sendiri batasan-batasan yang dimilikinya; yang meliputi setiap unsur dan setiap bagian yang ada padanya. Sedangkan *definisi* yang demikian itu tidak berkelayakan disandang oleh suatu apapun selain daripada Allah.

Jadi, *definisi* tersebut tidak mungkin dapat tepat digunakan bagi *ism*/nama (kata benda) yang dibicarakan oleh [ahli] *ilmu sharf*. Kalau ada yang tepat, tidak pernah seorang pun menuliskan bahwasanya *definisi* ini tepat bagi suatu benda tertentu. Dalam kaitan ini, ketika saya menelaahnya lebih lanjut, maka banyak perkara yang tampil di hadapan. Beberapa diantaranya akan saya paparkan di hadapan Anda sekalian pada hari ini.

Pertama-tama, kenyataan yang tampil di hadapan adalah: apa yang dimaksud dengan *azali* dan *abadi*? Dan apa makna yang menyatakan bahwa hanya *ism*/nama sajalah yang tidak mengandung [unsur] waktu?

Kenyataan yang sebenarnya adalah, jika Anda menelaah *Asmaa Ilahi*, maka [Anda akan mendapatkan-Nya] *azali* dan *abadi*. Sedangkan seluruh perkara waktu, adalah berkaitan dengan *makhluk-makhluk* (wujud yang diciptakan). *Zaman*, pada zatnya, atau *waktu* pada zatnya tidaklah memiliki makna. Ia merupakan sebuah *sifat* yang terkandung di dalam suatu *penciptaan*; berkaitan dengan *makhluk*, yang mengandung makna berbeda dalam hubungannya dengan setiap makhluk.

Sesuatu Yang Berubah Pasti Terikat Oleh *Waktu*

Setelah menelaah perkara tersebut, dalam rentetan itu juga saya mengerti bahwa: *waktu* memang tidak terdapat pada Allah Taala ialah karena di dalam [Zat]-Nya tidak ada ***perubahan***. Sesuatu yang di dalam zatnya terjadi *perubahan*, mutlak padanya terdapat [unsur] waktu. Sedangkan segenap *makhluk* yang ada, kesemuanya itu tengah berjalan dalam suatu proses *perubahan*. Tidak ada suatu benda pun yang telah diciptakan/lahir lalu dia *tetap* berada dalam kondisi demikian (*statis*). [Hanya ada dua kemungkinan]: benda itu sedang mengalami *perkembangan*, atau menjalani *degradasi* (kemunduran). Benda itu berkembang ke arah *kehidupan*, atau semakin condong ke arah *kematian*.

Dan sembari menelaah perkara tersebut, saya pun jadi mengerti bahwasanya *dalam satu waktu yang sama* Allah Taala itu berperan sebagai Wujud yang *menghidupkan* dan sekaligus Wujud yang *mematikan*. Dan tidaklah benar apabila dikatakan bahwa [Allah Taala] itu dalam waktu tertentu merupakan Wujud yang menghidupkan lalu pada waktu lainnya Dia merupakan Wujud yang mematikan. [Justru] secara berpautan kedua sifat-Nya itu beraksi bersamaan.

Seorang manusia, ketika mengarungi perjalanan *hidup*, maka setiap detik yang dia tinggalkan di belakang merupakan detik maut/kematiannya. Sedangkan setiap detik yang berkembang di depannya merupakan detik kehidupan baginya. Jadi, *kehidupan* itu justru muncul dari pintu berakhirnya *maut/kematian*, sedangkan yang dia tinggalkan di belakang merupakan garis *maut/kematian*. Berapa pun Anda perkecil bagian-bagiannya, materi ini akan tetap berkelanjutan demikian.

Jika Allah menghidupkan, Allah Taala berfirman: "Aku menimbulkan *kehidupan* dari [suatu] *kematian*." Maka, seluruh perjalanan yang ditinggalkan oleh [ciptaan] itu di belakang, kesemuanya merupakan jejak-jejak kematian baginya. Dan dia telah menerobos ke depan. Bagian yang ada di depan *garis perbatasan* itulah yang dinamakan *kehidupan*, sedangkan yang ada di belakang [garis perbatasan] tersebut merupakan *kematian*.

Nah, sekarang, jika seorang manusia atau suatu bangsa melakukan perjalanan yang bertolak belakang dengan itu, maka yang dia tinggalkan di belakang adalah jejak-jejak kehidupan dan detik demi detik dia tengah memasuki kematian. [Jadi], tidak perduli apakah Allah itu menimbulkan kematian dari kehidupan, atau menimbulkan kehidupan dari kematian, [yang jelas adalah], *waktu/zaman* merupakan sifat daripada *makhluk*. Allah yang merupakan *Khaliq* (Pencipta), pada-Nya tidak ada [masalah] waktu. Sebab di dalam wujud-Nya tidak ada *perubahan*.

Definisi *Ism*/Nama Yang Hakiki

Dari sudut-pandang itu, ketika saya kembali menelaah aspek *sharf*, saya menjadi heran: mengapa tidak ada sebelumnya seorang ahli-tafsir pun atau seorang ahli *sharf* yang memperhatikan bahwasanya *definisi* tersebut salah. Mengapa salah? Sebabnya adalah, *ism*/nama merupakan milik Allah, dan juga dimiliki oleh [benda-benda] selain-Nya. Kalau yang tadi itu merupakan definisi *ism*/nama, maka ketentuan itu mestinya harus juga berlaku bagi *asmaa ghairullaah* (nama wujud-wujud

selain Allah). Tetapi kenyataannya *definisi* tersebut tidak pas untuk benda apa pun.

Jadi, *ism*/nama itu, pada hakikatnya, dari aspek *definisi*, kalau pun ada, hanyalah milik Allah. Selain daripada-Nya, tidak ada suatu *ism* pun. Sebab, tatkala suatu benda tercipta, maka timbullah *nama*-nya. Akan tetapi, setelah nama (*ism*) itu terbentuk, setiap detik *perubahan* yang terjadi pada zatnya justru menafikan *nama/ism* tersebut. Kecuali nama-nama *anugerah* yang berkaitan dengan Allah. *Nama* yang tidak membutuhkan *perubahan* itu merupakan nama yang mengalir dan hidup.

Sebaliknya, *nama* [yang kita kenal selama] ini, jika Anda menelaahnya, maka Anda akan mengerti bahwa nama itu pada dasarnya terdiri dari dua macam. Pertama: nama yang kosong dan tidak mengandung makna. Kalian dapat menamakan sesuatu benda sesuka hati kalian. Itu adalah nama yang *jamid* (statis); suatu nama yang mati. Ia tidak berhak disebut *nama*. Sebab, definisi kedua daripada *nama* adalah: [sesuatu] yang mengidentifikasikan suatu benda. Jika di dalam [nama] itu tidak terdapat kemampuan untuk memberikan indentifikasi, itu bukanlah *nama*.

Oleh karena itu, *asmaa* (nama-nama) dengan sendirinya akan keluar dari daftar yang kita miliki. *Nama sifat* yang di dalamnya tidak ada kaitan dengan sifat-sifat Allah Taala, secara konstan tidak akan dapat pas bagi seseorang. [Umpamanya], jika seseorang karena hikmah/kebijaksanaannya yang tinggi dia disebut dan dinamakan *hakiim* (orang yg. bijak), maka tatkala dia mencapai usia renta, dari hari ke hari hikmah/kebijaksanaannya akan semakin berkurang... Jadi, nama tersebut tidak memadai lagi untuk melambangkan sifat-sifatnya itu.

Hakikat Waktu, Zaman & Perubahan

Jadi, segala sesuatu yang terus berubah, di dalam *nama*-nya pasti terdapat [unsur] *waktu*. Dan arti daripada waktu itu adalah: hari ini dia lain, dan besok dia akan lain lagi (berubah). Dan dari *perubahan* itulah justru

waktu tersebut dapat dideteksi. Ia dapat diketahui dari kecepatan terjadinya perubahan tersebut. Cobalah Anda bayangkan suatu benda yang di dalamnya tidak ada *perubahan*. Dia tetap seperti sediakala (statis). Jika ada benda seperti itu, berarti dia *azali* dan *abadi*. Dan padanya tidak ada [unsur] *waktu*.

Jadi, melalui penelaahan ini saya dapat mengerti tentang sifat *azali* dan *abadi* yang dimiliki Allah Taala. Hanya Dia lah satu-satunya [Sang Wujud] Yang Bernama (*Sahibul Asmaa*). Dan setiap *ism*/nama-Nya itu adalah *azali* dan *abadi*, serta tidak ada suatu *perubahan* pun di dalamnya.

Adapun *waktu* yang kita rasakan dalam kaitan dengan Allah, pada dasarnya itu merupakan sifat [kita sebagai] makhluk. Yakni jika kita memandang-Nya dari sudut-pandang *makhluk*, maka pada Allah itu memang akan tampak berlakunya suatu waktu. Hal itu sama seperti apabila Anda berdiri [di sebuah stasiun], lalu kereta-api lewat di samping Anda. Jika kereta-api itu lewat di sebelah kanan Anda dan melaju ke depan, lalu Anda melihatnya, maka terasa seolah-olah Anda lah yang sedang mundur [dengan cepat] ke belakang. Tetapi, siapa [sebenarnya] yang sedang bergerak, dan siapa yang diam? Ketika peristiwa itu selesai, barulah Anda akan sadar, bahwa benda yang bergerak itu telah melesat maju ke depan, sedangkan wujud yang diam dan statis, berdiri tertinggal di belakang. Ketika kereta-api itu telah lewat baru kita sadar: "Saya masih tetap disini, dan tidak bergerak sedikit pun." Dan kalau kereta-api itu lewat di sebelah kiri Anda serta melaju datang dari depan, lalu Anda melihat ke arahnya, maka akan terasa seolah-olah Anda lah yang tengah melesat maju ke arah depan.

Jadi, dalam satu masa bersamaan, dengan melihat dari arah kiri, [orang yang melihat kereta-api] itu merasa mundur ke belakang. Dengan melihat dari arah kanan, dia merasa maju ke depan. Jika dilihat dari depan, kereta-api melaju dari kanan ke kiri, maka orang itu merasa bahwa dia melaju ke arah kanan. Jika dia melihat ke belakang, dan kereta-api melaju dari kiri ke kanan, maka orang itu merasa bahwa dia melaju ke kiri.

Jadi, *waktu* adalah sesuatu yang *relatif*. Dan ia merupakan nama suatu *perubahan*. Dari relatifitas *perubahan* itulah timbul *waktu*. Dari relatifitas *perubahan* itulah timbul *kecepatan*.

Akan tetapi, wujud yang sedang bergerak pun, apabila melihat suatu benda yang berdiam tegak, kadang-kadang dia juga menganggap bahwa justru benda itu lah yang sedang bergerak, dia sendiri tidak. Khususnya di masa kanak-kanak, ketika kami masuk ke stasiun, kami dengan penuh rasa tertarik sering menyaksikan hal itu. [Dari dalam kereta-api yang melaju] kami melihat sebuah kereta-api lain [yang berhenti], terasa seolah-olah kamilah yang berhenti dan kereta-api yang satu lagi itu yang sedang melaju.

Sifat-sifat Ilahi Tidak Terikat Oleh Waktu

Gambaran tentang *waktu* dan *masa* dalam kaitan dengan Allah, itu hanya timbul dalam sudut-pandang *makhluk*. Sebaliknya, di dalam Zat Allah tidak ada [unsur] waktu. Setelah menelaah perkara ini, perhatian saya tertuju pada banyak perkara lainnya. Di antaranya pada *Surah Al-Fatihah*. Saya jadi heran melihat bahwa di dalam surah yang agung ini, dalam uraiannya tentang Allah Taala, tidak ada masalah *waktu*.

"*Bismillaahir-rohmaanir-rohiym*", tidak ada masalah *waktu*. Kemudian firman-Nya: "*Alhamdu lillaahi robbil-'aalamiyn*, tidak ada masalah *waktu*. "*Arrohmaanir-rohiym*", [juga] tidak ada masalah *waktu*. "*Maaliki yaumiddiyn*", tidak ada masalah *waktu*. Dia lah Sang Malik sejati. Dan ketika masalah manusia mulai disinggung, maka barulah tampak adanya [unsur] *waktu*. "*Iyyaaka na'buduw wa iyyaaka nasta'iyn*, ketika makhluk menjalin hubungan dengan Allah, maka terasa bahwa Allah itu tengah bergerak dalam suatu *waktu*. Padahal itu sebenarnya waktu milik makhluk, yang tengah dirasakan. Sedangkan Allah tetap *azali* dan *abadi*, serta *tidak berubah-ubah*. Tiada suatu perubahan pun terjadi pada-Nya.

Sembari menelaah perkara ini saya teringat, bahwa para filsuf Yunani pun telah memperdebatkan masalah ini sejak lama. Plato dan Aristoteles juga membahas masalah ini. Mereka mengatakan, suatu benda yang bergerak akan melepaskan energinya. Oleh karena itu, jika pada Allah Taala terdapat *gerakan* dan dalam [proses] *penciptaan* terdapat unsur gerakan Allah, maka Dia tidak dapat berupa tuhan yang kamil, dan Dia tidak dapat menjadi tuhan yang abadi.

Setelah mengangkat permasalahan itu mereka telah berusaha untuk memberikan pemecahan-pemecahan. Namun khususnya yang mengakui adanya Tuhan dari antara kedua mereka, mengatakan: memang perkara ini diluar daya nalar kita, tetapi *iradah* Tuhan [beraksi] tanpa *gerakan*. Sedangkan [iradah Ilahi] itu menciptakan gerakan-gerakan (*aksi*). Pada hakikatnya inilah perkara yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah Taala atau *Asmaa [Allah]*. Di dalamnya tidak ada perubahan. Namun tatkala Dia menciptakan suatu *makhluk*, bersamaan dengan makhluk itu Dia ciptakan pula *waktu*.

Nah, jantung [kita] berdenyut dengan suatu kecepatan [tertentu]. Dengan [kecepatan] itulah timbul *waktu* seseorang. Jantung hewan-hewan kecil lebih cepat berdenyut. Umur mereka pendek. *Waktu* mereka pun berbeda-beda ukurannya. Inilah perkara yang meliputi segala sesuatu. Sampai-sampai para ilmuwan, hingga zaman tertentu berpendapat bahwa *proton* adalah sesuatu yang *azali* dan *abadi*. Pada mulanya mereka memang tidak menyebutkannya *azali*, tetapi mereka jelas mengatakannya *abadi*. Mereka mengatakan bahwa [proton] itu tidak dapat hapus/punah.

Tetapi, jika kita telaah *sifat-sifat Ilahi* atau *Asmaa Ilahi* dari sudut-pandang yang tengah saya paparkan ini, maka tidaklah mungkin ada suatu *makhluk* yang terlepas dari *perubahan*. Adalah mutlak di dalam *makhluk* terdapat *perubahan*. [Justru] itulah sebabnya [makhluk] berkembang ataupun maju. Atau, ia mulai menurun atau berkurang. Nah, mengenai anggapan tentang *proton*, bahwa [mungkin] ia berkembang/bertambah, seluruh ilmuwan menolak anggapan itu. Tidak ada lagi perta-

nyaan disitu. Ia tidak berkembang; ia tidak bertambah sedikit pun. Oleh karenanya perkara yang kedua pasti terjadi. Yakni di dalamnya sedikit-banyak dan dari aspek tertentu pasti berlangsung perubahan (berkurang). Nah, pada zaman sekarang, para ahli fisika top mengakui bahwa mereka sampai saat ini, berdasarkan eksperimen, belum dapat memaparkan suatu bukti telak yang menyatakan berapa umur *proton*. Namun tidak diragukan lagi, bahwa tentu ia memiliki umur. Sesuatu yang lahir/diciptakan, mutlak di dalamnya terjadi *perubahan*. Sedangkan kondisi *abadi* (tanpa perubahan) hanya dimiliki oleh Allah Taala. Selain daripada-Nya tidak ada yang demikian.

Pandangan Hz.Masih Mau'ud as. Tentang *Asmaa Ilahi*

Setelah menelaah permasalahan tersebut, saya teringat, bahwa Hz.Masih Mau'ud adalah Imam zaman ini. Jika para ahli fiqih; ahli-tafsir; ilmuwan terdahulu, setelah menelaah perkara ini tidak sampai kepada point tersebut, tidaklah mungkin Allah Taala tidak mengajarkan point itu kepada Hz.Masih Mau'ud as.. Maka saya instruksikan supaya segera disediakan semua tulisan Hz.Masih Mau'ud as. yang menyangkut masalah tersebut. Seluruhnya tentu tidak akan mungkin. Tetapi seberapa yang sudah diperoleh, tepat sekali berupa jawaban terhadap permasalahan [yang] saya [paparkan ini]. Nah, itu merupakan kebesaran Allah, dan merupakan tanda agung akan kebenaran Hz.Masih Mau'ud as..

Saya bacakan di hadapan Anda tulisan beliau as.. Yang menjadi topik bahasan adalah: *nama-nama* apa yang telah diajarkan Allah kepada Adam? Dalam pembahasan ini Hz.Masih Mau'ud as. menggunakan suatu *dasar/pijakan* yang mendapat sokongan dari Allah Taala dan yang dipenuhi oleh nur Ilahi.

Berkenaan dengan nama-nama (*asmaa*) yang dimiliki oleh *ghairullaah* (wujud-wujud selain Allah), banyak ditemukan perselisihan pendapat. Yakni, dalam rujukan Adam, *nama-nama* apa saja yang telah diajarkan kepada beliau? Sebagian mengatakan, itu adalah *Asmaa Ilahi*. Dan jika itu *Asmaa Ilahi*, maka timbul perkara lain. Pada kesempatan ini saya akan membicarakan bahagian yang kedua: apa yang dimaksud dengan *asmaa*; bagaimana mengenalinya; *asmaa* apa saja yang telah diajarkan kepada Adam itu?

Jika definisi *sharf* (gramatika) diaplikasikan pada kata *ism* (nama; kata-benda), maka akan timbul perbedaan antara *fi'il* (kata-kerja), *ism* (kata-benda), dan *harf* (partikel). Dan mutlak harus diakui bahwa [mengenai Adam itu] Allah Taala tidak ada mengajarkan tentang *fi'il*, dan tidak pula *harf*. Yang disebut hanyalah *asmaa* (bentuk jamak daripada *ism*), lalu selesai.

Hal yang dipaparkan oleh Hz.Masih Mau'ud as. setelah mengupas pembahasan ini, merupakan suatu kupasan penuh makrifat yang berasal dari Allah Taala. Beliau as. bersabda:

> Allah telah mengajarkan *nama-nama* kepada Adam. Pengajaran itu menunjukkan berbagai perkara. Salah satu di antaranya adalah, Allah Taala telah mengajarkan *kalimat* melalui *musammiyaat* (*ism*; nama-nama). Dan yang dimaksud dengan *musammiyaat* adalah perkara-perkara [dalam kehidupan] kita yang pengungkapannya dapat dilakukan melalui *isyarah*, tidak perduli apakah itu *fi'il* (pekerjaan) ataupun *asmaa-e-makhluqaat* (nama-nama makhluk). Sedangkan perkara kedua adalah, [kepada Adam], melalui bahasa Arab, telah diajarkan hakikat-hakikat dan sifat/potensi-potensi yang tependam di dalam setiap benda."

Setelah menjelaskan hal itu, berkenaan dengan manusia, beliau as. jelaskan:

> Sejauh yang berkaitan dengan nama-nama manusia, padanya tidak dapat diterapkan klasifikasi *fi'il* dan *harf*. Tidak ada klasifikasi *waktu*."

Beliau as. menjelaskan lebih lanjut: "Jika engkau mengatakan para ahli-gramatika telah mengkhususkan kata *ism* tersebut hanya

untuk *asmaa makhsushah* (nama-nama khusus tertentu)..." -- yakni nama-nama yang mengandung arti dan tidak terikat dengan salah satu dari antara ketiga zaman (dahulu; sekarang; mendatang) -- jika engkau mengatakan, "Bagaimana pula Anda telah memasukkan *fi'il* ke dalam *nama-nama*? Semuanya telah Anda masukkan. Padahal para ahli-gramatika mendefinisikan bahwa di dalam *nama-nama* tidak terdapat *waktu*." Nah, dikarenakan ini merupakan pembahasan tentang makhluk, dalam kaitan itu Hz.Masih Mau'ud as. bersabda:

> Jawabannya adalah, itu merupakan istilah kelompok [ahli-gramatika] tersebut. Sedangkan bila kita telaah secara hakikatnya, itu merupakan istilah yang tidak dapat dipegang. Jika kalian menelaah makna *ism* dari segi makna-makna yang hakiki -- dengan meninggalkan makna-makna istilah -- kalian lihatlah, pengakuan mereka itu benar, bahwa di dalam *ism* tidak terdapat *waktu*. Dengan menelaah perkara itu, secara telak terbukti salah."

Jadi, [dari sisi makhluk] dalam *nama-nama* makhluk mutlak terdapat [unsur] waktu. Waktu itu dapat ditemukan dalam tiga bentuk. Yang pertama, ia memiliki masa awal. [Kemudian] ia memiliki masa akhir. Yang kedua, sebagai *makhluk*, di dalam dirinya mulai terjadi *perubahan*. Tidaklah mungkin, sesuatu itu merupakan hasil-ciptaan lalu tidak terjadi perubahan pada dirinya. Sedangkan *perubahan* adalah nama [lain] bagi *waktu*. Jika perubahan terjadi, berarti waktu pun muncul. Jadi, *waktu* bukanlah sesuatu yang independen; yang telah diciptakan [tersendiri]. *Waktu*, merupakan sebuah sifat daripada *penciptaan*. Sedangkan *Khaliq* yang melakukan *penciptaan*, tidak berada di bawah sifat tersebut. Dia justru terlepas dari itu.

Jadi, di dalam Zat Allah tidak ada [unsur] waktu. Dia sudah ada dari sejak semula dan akan ada selamanya. Itulah artinya, bahwa sesuatu yang di dalamnya tidak ada *perubahan*, bagaimana mungkin di dalamnya terdapat

[unsur] waktu. Nah, sesuatu yang di dalamnya tidak ada perubahan, statusnya sebagai *azali* (tidak ada permulaannya) merupakan suatu kesimpulan logika yang mutlak. Tidak ada alternatif lain.

Jadi, hanya ada satu Zat yang dapat dikatakan *azali*; yang di dalamnya tidak terdapat perubahan. Sedangkan setiap zat yang berubah, mutlak memiliki suatu awal/permulaan. Tanpa itu, zat tersebut tidak akan dapat bermula/muncul. Dan *prinsip* ini telah diakui oleh segenap peneliti; ahli mantik; filsuf; dan ilmuwan di seluruh dunia, bahwa sesuatu yang berubah, pasti *awal*-nya ada, dan *akhir*-nya pun akan ada.

Oleh karena itu, Allah Taala, sebagai *Khaliq* (Sang Pencipta), terlepas dari ikatan waktu. Dan Dia lah satu-satunya yang memiliki *keabadian*. Dia tidak ber-*awal*, dan tidak pula ber-*akhir*.

Sifat *Azali & Abadi* Allah Taala

Kutipan-kutipan dari Hz.Masih Mau'ud as. telah terkumpul. Dari antaranya banyak sekali yang menguraikan permasalahan ini dengan kupasan-kupasan yang sangat menakjubkan. Akan tetapi ada sisi kedua, yang saya kira penelaahannya perlu terus dikembangkan. Yaitu: penelaahan terhadap perkara-perkara *penciptaan* dari aspek tersebut, dan benda yang tidak abadi, perlu diselidiki sampai batas mana ia dapat bertahan; bagaimana hal itu mungkin; dan bagaimana dapat diupayakan. Ini adalah suatu perkara yang dapat membukakan banyak pintu kemajuan bagi kita. Akan tetapi pada kesempatan ini saya akan membacakan beberapa sabda Hz.Masih Mau'ud as. yang merupakan nur itu secara keseluruhannya. Permasalahan tersebut akan semakin terbuka melalui kutipan-kutipan ini.

Ini terdapat di dalam buku beliau bernama *Purani Tahriraei*, yang termaktub di dalam *Ruhani Khazaain* jilid 2. Dari itu terbukti segenap *Asmaaul Husna*. Yakni segenap *sifat kamilah* yang dapat dimengerti oleh *akal* atas dasar *qudrat yang kamil*; yang terkumpul di dalam *Qudrat* tersebut. Yakni, yang

dimaksud dengan *Asmaa Ilahi* adalah *Asmaaul Husna*. Dan Alquranul Karim telah menguraikan sifat-sifat tersebut di bawah [istilah] *Al-Husna* sebagai *Asmaa Ilahi*. Dari itulah Hz.Masih Mau'ud as. berpendapat bahwa *ism hasan* termasuk di dalam definisi *Ism Ilahi*. Dan itulah yang benar. Dari aspek tersebut beliau as. bersabda:

> "Apa pun penelaahan yang dapat dilakukan oleh *akal* berkenaan dengan *sifat-sifat kamilah* [Allah Taala], kemana pun ia sampai, akan ia dapati seluruh sifat kamilah itu dalam bentuk *Asmaa Ilahi*. Manusia tidak dapat menerobos melebihinya, dan tidak pula dapat menghindar ke belakang. Tidak ada suatu gambaran *husn-e-kamil* (keindahan kamil) yang dapat dibayangkan oleh manusia yang ternyata tidak terdapat di dalam *Asmaa Ilahi*."

Kemudian beliau as. bersabda:

> Allah Taala selamanya bertindak sesuai dengan sifat-sifat *azali* dan *abadi* yang Dia miliki.

Dalam kata lain, bertindaknya [Allah Taala] atas sifat-sifat *azali* dan *abadi* itu, dapat disebut sebagai *Qanun/Hukum Ilahi*. Namun yang menjadi pembahasan kita adalah: mengapa gejala/tanda-tanda sifat *azali* dan *abadi* itu -- atau *Qanun Qadiym Ilahi* -- dianggap terbatas dan dapat dihitung?

Yaa, tanpa diragukan lagi, kita mengakui bahwa seluruh sifat yang terkandung di dalam Zat Allah Taala, gejala/tanda-tanda dari sifat-sifat yang tak terbatas itu akan tampil pada waktu-waktunya.... Dan sifat-sifat itu memberikan dampak terhadap aspek-aspek *bumi* dan *langit* para makhluk.

Manifestasi Sifat-sifat Ilahi

Perkara ini memang sangat dalam. Saya kira, jika saya jelaskan kepada [para warga Jemaat] di seluruh dunia yang

sedang mendengarkan khutbah Id ini, akan menyita waktu yang banyak. Tetapi yang ingin saya jelaskan adalah, *penzahiran/manifestasi* sifat-sifat [Allah Taala] pun bebas dari ikatan *waktu*. Tidak ada kaitannya sedikit pun dengan waktu. Materi ini tampaknya berat dan sulit. Namun jika Anda menyimak tulisan-tulisan Hz.Masih Mau'ud as. seperti ini, maka permasalahan ini akan terus terbuka bagi Anda.

Di dalam Alquranul Karim Allah Taala berfirman: "*Kulla yawmin huwa fiy sya'nin. Fabi ayyii alaai robbikuma tukazzibaan* -- [Setiap hari Dia *menampakkan wujud-Nya* dalam keadaan berlainan. Maka, dari antara nikmat-nikmat Tuhan kalian, yang manakah yang akan kalian dustakan?]" (*Ar-Rahman*:30-31).

"Setiap hari, setiap saat, Dia tampil dengan suatu *keagungan/kemuliaan* [tertentu]. Wahai keduanya; wahai yang kecil dan yang besar; orang-orang besar dan orang-orang kecil; wahai jin dan manusia! Yang manakah nikmat-nikmat Tuhan kalian yang akan kalian dustakan?"

Keagungan/kemuliaan itu menuntut adanya [pihak] yang menyaksikan. Nah, itu adalah salah satu aspek yang terdapat pada keagungan/kemuliaan. Jadi, dari sudut-pandang orang yang menyaksikan, jika *Sifat-sifat Ilahi* tampak sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah, maka akan bangkit suatu pemandangan yang sangat mencekam dan memberatkan kalbu. Sesuatu yang tetap. Di dalamnya tidak ada perubahan; tidak ada perkembangan.

Tetapi, dari sudut-pandang *makhluk*, keagungan/kemuliaan [Allah Taala] yang tampil, di dalamnya tidak ada *gerakan* (pergeseran; perubahan). *Keagungan/kemuliaan* itu pada zatnya tidak berkaitan dengan waktu. Tetapi, tatkala ia tampil, dikarenakan yang menyaksikannya adalah *makhluk*, maka penampakkan itu [tampak] berkaitan dengan waktu. Dan penciptaan-penciptaan baru yang tengah bermunculan, itu pun merupakan manifestasi dari penampakkan yang abadi tersebut. Kesemua sifat [Allah Taala] secara konstan beraksi dengan serentak. Adalah suatu anggapan yang salah bila menganggap-Nya [pada suatu

kesempatan/waktu tertentu] berhenti tidak beraksi lagi. Jika berhenti, berarti sudah terikat oleh *waktu*.

Akan tetapi, dalam makna apa sehingga [dikatakan bahwa] Dia tampil [dengan sifat-Nya] secara serentak dalam waktu yang bersamaan, dan walau demikian Dia tetap saja bebas dari waktu? Inilah aspek menarik yang patut ditelaah.

"*Kulla yawmin huwa fiy sya'nin. Fabi ayyii alaai robbikuma tukazzibaan* -- setiap hari kalian akan menyaksikan Aku dalam suatu keagungan/kemuliaan yang baru." Sebenarnya, salah satu aspek yang terkandung di dalamnya adalah, sifat dan keadaan manusia yang selalu berubah-ubah. Berkenaan dengan Rasulullah saw. Allah Taala berfirman: tatkala engkau menilawatkan Alquran dengan suatu sifat/kemuliaan tersendiri; kadang dengan kemuliaan ini; kadang dengan kemuliaan itu. Maka barulah perkara-perkara ini timbul. Jadi, sifat/pembawaan manusia itu berubah-ubah. Dan bagi setiap sifat/pembawaan akan tampak sebuah kemuliaan/keagungan Allah. Sifat *makhluk* berubah-ubah. Kebutuhan-kebutuhannya pun berubah. Waktu berubah. Nah, pada saat demikian bukan berarti bahwa keagungan/kemuliaan Allah itu yang baru lahir, melainkan pada saat itu barulah keagungan/kemuliaan tersebut mulai menampakkan eksistensinya; tampak mulai beraksi.

Adam Pertama Yg Telah Diajarkan *Asmaa Allah*

Ini adalah materi yang telah diuraikan oleh Hz.Masih Mau'ud as. di dalam berbagai tulisan beliau. Apakah seseorang itu memperoleh kesempatan untuk menelaahnya atau tidak, namun [kesemuanya] itu merupakan tulisan-tulisan sangat menakjubkan berkaitan dengan *Sifat-sifat Allah Taala*, yang terdapat di dalam sekian banyak karangan Hz.Masih Mau'ud as.. Sembari menelaah aspek tersebut, perhatian saya juga tertumpu pada kata *Adam*. Secara ringkas saya sampaikan bahwa seluruh perkara yang saya uraikan dalam kesempatan Id ini bukanlah sebagai ucapan yang muluk-muluk, melainkan, saya berusaha membukakan jendela-jendela pikiran Anda sekalian sehingga Anda pun dapat menyaksikannya melalui jendela-jendela itu. Nah, suatu manifestasi yang luar biasa akan terlihat oleh Anda.

Saya dalami juga, siapa yang dimaksud dengan *Adam* yang kepadanya telah diajarkan *nama-nama* itu? Satu segi adalah berkaitan dengan Adam pertama. Hz.Masih Mau'ud as. memaparkan terjemahan [ayat *Al-Baqarah*:32] tersebut demikian: kepada Adam telah dianugerahkan sumber-sumber ilmu-pengetahuan duniawi. Kemudian beliau jelaskan juga bahwa kepada Adam telah diajarkan perkara-perkara yang dapat dijelaskan tanpa melalui bahasa lain; yang dapat diterangkan melalui *bahasa isyarah*.

Ketika hal ini saya baca, saya menjadi takjub. Kita baru saja memulai program pengajaran bahasa-bahasa di MTA (*Muslim Television Ahmadiyya*), dan itu justru dengan cara demikian. Betapa kita telah mendapatkan dukungan dari sabda Hz.Masih Mau'ud as.. Cobalah Anda simak sekali lagi, terasa seolah-olah Hz.Masih Mau'ud as. lah yang menguraikan hal itu di hadapan kita.

> "Yang dimaksud dengan *musammiyaat* adalah perkara-perkara [dalam kehidupan] kita yang pengungkapannya dapat dilakukan melalui *isyarah*"

Perkara-perkara yang tidak dapat diungkapkan melalui *isyarah*, tidak dapat dikatakan *musammiyaat*. Materi ini sangat dalam. Sebabnya, Adam tidak tahu apa-apa. Adam pertama dahulu itu tidak mengetahui satu bahasa pun. Bagaimana Allah Taala telah mengajarkan kepada beliau, selama di dalam diri beliau belum terdapat kemampuan untuk memahami bahasa *isyarah*, serta dapat mengerti suatu perkara melalui *isyarah*? [Kalau demikian] berarti Adam sedikit pun tidak dapat mempelajari sesuatu dari Allah Taala kala itu.

Di dalam pembahasan itu, [Hz.Masih Mau'ud as] juga memasukkan masalah *if'al* (amal/kata-kerja). Setelah memasukkan *if'al* tersebut, beliau memaparkan kesalahan-kesalahan definisi [di bidang] *mantik* dan *gramatika*. Yakni, [unsur] *waktu*

terdapat pada setiap makhluk. Oleh karena itu, definisi tersebut tidak dapat diaplikasikan pada *makhluk*. Cobalah kalian telaah. Kalian akan tahu bahwa dari aspek ini, definisi tersebut sama-sekali tidak tepat.

Nah, ketika perhatian saya tertuju pada MTA, justru kita tengah melaksanakan tugas-tugas yang sebenarnya telah dimulai oleh Adam. Yakni kita tengah berusaha mengajarkan bahasa-bahasa persis seperti cara Allah Taala mengajar; bersikap; memberikan ilmu kepada Adam [pada masa awal dahulu].

Dan selanjutnya Hz.Masih Mau'ud as. menyinggung masalah bahasa: "Allah Taala telah mengajarkan secara langsung Bhs.Arab kepada Adam dengan menggunakan *isyarah*. Dan semakin banyak makna yang dikuasai, bahasa pun dengan sendirinya terbentuk. Di dalamnya semakin banyak tercipta materi/artikel-artikel".

Rasulullah saw. Sebagai *Adam Utama*

Tetapi, pada aspek lainnya, ada pula seorang *Adam* yang lain. Yang dimaksud dengan *Adam* disini adalah *Adam rohaniah*. Perkara ini pun berkaitan erat dengan *Asmaa Ilahi*. [*Asmaa* itu] tidak hanya ilmu-ilmu duniawi. Dimana saja Hz.Masih Mau'ud as. membahasnya sebagai *ilmu-ilmu duniawi*, disana yang beliau maksudkan adalah Adam pertama. Dan beliau as. telah memberikan suatu perbedaan yang jelas disitu. Secara rohani, yang dimaksud dengan *Adam* adalah Yang Mulia *Muhammad Mustafa* saw..

Jadi, *Adam* [pertama] yang telah bermula pada masa awal sebagai suatu sumber mata-air, telah mencapai titik kesempurnaannya pada zaman Rasulullah saw.. Muhammad Mustafa saw. sebagai *Adam*, dan ayat suci tersebut pun sangat tepat diaplikasikan pada diri beliau saw. jika *Asmaa* itu diartikan sebagai *Sifat-sifat Allah Taala*. "*Allama aadamal-asmaa'a kullahaa*", Allah telah mengajarkan seluruh *asmaa* kepada Adam; tidak ada yang ditinggalkan-Nya sedikit pun (*Al-Baqarah*:32).

Nah, ayat ini dapat dipahami dalam dua bentuk tersebut. Pertama, perkara-perkara duniawi serta ilmu yang telah diajarkan kepada Adam, kalau bukan melalui sarana ilmu duniawi tersebut maka Adam tidak dapat memasuki ilmu-ilmu rohani pada masa itu. Belajar bahasa; belajar memahami makna-makna tertentu; belajar mengungkapkan makna-makna tersebut; memahami dasar dan falsafah segala sesuatunya. Nah, Hz. Masih Mau'ud as. menjelaskan bahwa semua perkara ini telah dianugerahkan oleh Allah Taala kepada *Adam pertama*. Dari beliau lah selanjutnya mulai mengalir untaian materi/artikel-artikel lainnya.

Sejauh yang berkaitan dengan Yang Mulia Muhammad Mustafa saw., yang dimaksud dengan "*asmaa'a kullahaa*" [bagi beliau saw.] adalah *segenap sifat Allah Taala*. Nah, kalau kita berbicara tentang *segenap*, itu dari sudut-pandang kita sebagai makhluk. Kita tidak dapat berbicara dengan melepaskan sudut-pandang makhluk tersebut. Sebab, kalau tidak demikian, pendapat itu akan bertolak-belakang dengan *sifat* Allah Taala yang sangat tidak terbatas itu.

Jadi, ingatlah, *waktu* pun timbul dari sudut-pandang makhluk. Dengan punahnya makhluk, ia akan ikut habis. Sedangkan *sifat* Allah Taala, adalah sesuatu yang tidak terbatas. Namun tatkala makhluk melihat [sosok Allah Taala] dari ruang-lingkupnya, maka sang makhluk hanya akan dapat memahami *sifat-sifat* tersebut sejauh yang masih dapat dicapai oleh batas-batas [pemahamannya] yang tertinggi. Tidak lebih dari itu. Jadi, "*kullahaa*" (segenap/seluruh) itu artinya adalah, Allah Taala telah menganugerahkan kemampuan-kemampuan kepada manusia, dan seorang *insan kamil* telah bangkit dengan seluruh kemampuan tersebut. Dan sebagai akibat kesempurnaan kemampuan-kemampuan tersebut lah maka sang *insan kamil* -- yang pada dasarnya merupakan *Adam rohaniah* -- itu telah lahir (Rasulullah saw.).

Penerjemahan ini benar, bahkan sangat tepat, sebab yang menjadi topik pembahasan di dalam Alquranul Karim adalah masalah *khalifah*. Dan sebagai tanggapannya, Allah Taala berfirman bahwa kepada Adam telah diajarkan segenap

asmaa/nama. Yang menjadi pembahasan adalah masalah *Khalifatullaah*. Adam sedikit pun tidak disinggung disitu. Para malaikat mengatakan [kepada Allah Taala]: "Tatkala Engkau akan menciptakan *Khalifatullaah*; akibat pendelegasian amanat dari Engkau ini maka orang-orang yang bejat akan ingkar. Dan sebagai konsekwensinya akan timbullah kekacauan di bumi; darah pun akan ditumpahkan."

Dalam menanggapi itu [Allah] berfirman: "*Allama aadamal-asmaa'a kullahaa*." Jika, secara utama, yang dimaksud disitu bukanlah sang *Khalifah Utama* (Rasulullah saw.); yang *utama* dari segi zaman; yang *utama* dan *paling tinggi* dari segi derajat/kedudukan; serta yang *paling akhir* dari segi maksud/tujuan, maka selama itu pula materi tersebut tidak relevan.

Tasbih & *Tahmid* Kamil Dari Rasulullah saw.

Jadi, Allah Taala telah mengatakan kepada para malaikat: "Kalian itu tidak dapat membayangkan, apa itu yang dinamakan *Khalifatullaah* yang bakal Aku ciptakan ini. Pengetahuan kalian tentang *Sifat-sifat Ilahi* sangat terbatas. Sedangkan pengetahuan [sang khalifah] ini sangat jauh lebih tinggi dari pada pengetahuan kalian. Ada pun yang kalian katakan bahwa kalian ber-*tasbih* serta memanjatkan *tahmid*/pujian kepada-Ku, apalah arti kesemuanya itu dibandingkan dengan *tasbih* dan *tahmid* yang bakal dikumandangkan oleh hamba-Ku *Muhammad Rasulullah saw.*?"

Itulah *Adam* yang kepadanya Allah telah mengajarkan *Asmaaul Husna*. Yakni segenap *Asmaaul Husna* yang berkaitan dengan manusia; yang berkaitan dengan pencapaian derajat paling sempurna bagi manusia. Dan tatkala perkara-perkara tersebut telah diperlihatkan dalam bentuk tamsil -- yang berkaitan dengan pribadi Rasulullah saw. -- dan setelah memperoleh ilmu-ilmu dari Allah, maka peristiwa-peristiwa yang tampil kemudian, kesemuanya itu diisyaratkan oleh kata "*hum*". Dan pemandangan *kasyaf* ini telah diperlihatkan kepada para malaikat. Pada saat itulah mereka mengakui: "Yaa, kami tidak punya

pengetahuan akan itu. Seberapa banyak yang telah Engkau berikan, hanya sekadar itulah ilmu kami. Tidak lebih dari itu."

Jadi, [dari sini] pun telah terbukti bahwasanya sumber segala ilmu-pengetahuan hanyalah Allah Taala. Dan hanya Allah Taala lah yang menganugerahkan ilmu. Sebaliknya, orang yang mendakwakan diri memiliki ilmu yang berasal dari dirinya sendiri, adalah seorang yang *jahil*/bodoh dan merupakan *iblis*. Kemudian barulah masuk jawaban dari *iblis*. Betapa ia telah berlaku *takabbur*.

Hz.Masih Mau'ud as. bersabda: "*Farisyte jiski hazrat me karey iqrar-e-Ilahi*", yakni para malaikat adalah mempersembahkan *ikrar*/pernyataan [keagungan] Ilahi di hadapan Allah Taala. Namun *setan* justru mendakwakan diri sebagai [makhluk] yang memiliki ilmu-pengetahuan. Dan secara *kasyaf*, Allah Taala telah menolak *setan* tersebut: "Engkau tidak berkelayakan untuk diajak bicara!" Sebaliknya, justru kepada para malaikat perkara ini diajarkan oleh Allah: "Ilmu *asmaa* yang akan diajarkan kepada Muhammad Rasulullah saw. itu adalah ilmu yang sangat agung. Dan dari segi itu, tatkala manusia akan melihat-Ku, maka Aku pun akan tampak sebagai Wujud yang lebih layak untuk mendapatkan *tasbih*; lebih layak untuk mendapatkan *tahmid*. Dan *keagungan/kemuliaan*-Ku yang sebenarnya, justru akan zahir sepenuhnya pada saat itu. Oleh karena itu, mengapa kalian menganggapnya tidak berguna?"

Hz.Masih Mau'ud as. Sebagai *Adam Kedua*

Inilah materi yang darinya dapat diketahui bahwa sebenarnya yang berhak disebut *Adam Utama* itu hanyalah Yang Mulia *Muhammad Mustafa saw.*. Dan dalam kaitan itu, Hz.Masih Mau'ud justru telah menjadi *Adam Kedua*. Jika Anda menyimak dari masa Yang Mulia Muhammad Rasulullah saw. sampai ke masa Hz.Masih Mau'ud as., sekian banyak ilmu-pengetahuan tentang *asmaa* [yang dipaparkan oleh Hz.Masih Mau'ud as.], dari segi pemahaman dsb., ini bukan hanya sekedar pengakuan belaka. Silahkan simak seluruh kitab yang

telah ditulis oleh para ulama terdahulu, maka [terbukti] bahwa uraian-uraian mereka itu tidak mencapai *seperseratus* dari kupasan-kupasan Hz.Masih Mau'ud as. berkenaan dengan *asmaa* tersebut

Jadi, "*asmaa'a kullahaa*" itu pertama-tama telah diajarkan kepada Yang Mulia Muhammad Mustafa saw.. Dan beliau jugalah yang telah menjadi *Adam* bagi *dunia rohaniah*. Dan sebagai hamba beliau, di zaman berikutnya, tatkala *nur* beliau harus disebar-luaskan dan yang akan merubah segenap kegelapan menjadi cahaya yang terang-benderang, maka pada saat itu pun telah dilahirkan pula seorang *Adam Kedua*. Yakni Hz.Masih Mau'ud as.. Dan kepada beliau pun telah dianugerahkan ilmu tentang *asmaa* tersebut.

Dari rukya ini saya memahami bahwa di zaman kita *ilmu* tersebut akan diberikan kemajuan-kemajuan yang lebih hebat. Dan Allah Taala kembali telah memulai suatu era untuk mengajarkan ilmu tentang *asmaa* tersebut. Dalam ruang-lingkup ilmu-pengetahuan maupun agama, akan ditemukan rahasia/perkara-perkara baru di bawah pancaran cahaya *Asmaa Ilahi*, yang akan menyinari sampai ke dasar-dasarnya.

Acara Lebaran & Ucapan "*Id Mubarak*"

Waktu sudah terlalu lama, sedangkan kita masih harus melakukan beberapa perkara lainnya. Kita memang punya banyak waktu, tetapi ada beberapa kesulitan yang menghalang sehingga terpaksa harus diselesaikan secepatnya.

Yang pertama adalah, hari ini merupakan hari Jumah. Saya sudah instruksikan, sholat Jumah diselenggarakan lebih cepat lebih baik. Pada pukul 12.00 matahari sudah condong, dan lima menit kemudian sudah mulai masuk waktu sholat Jumah. Jadi, kita sebaiknya memulai sholat Jumah pada waktu itu. Sebab banyak sekali saudara-saudara yang akan merayakan hari Id ini. Yakni untuk merayakan Id secara lahiriah.

Santapan berupa *Asmaa Ilahi* toh sedang Anda nikmati. Tetapi tatkala *Asmaa Ilahi* itu menampakkan manifestasinya

dalam bentuk *musammiyaat*, maka ia akan menjadi *santapan* bagi tubuh. Dan saat itu akan terasa suatu kenikmatan tersendiri. Oleh karenanya kita harus menyediakan juga waktu untuk itu. Jadi, *insya Allah*, kita akan mulai shalat Jumah secepatnya setelah pukul 12.00. Dan Jumah pun akan singkat saja.

Setelah itu Anda akan sibuk dengan acara masing-masing. Dari [Jemaat-jemaat] Afrika telah diterima sebuah permohonan yang sangat mendesak. Mereka mengatakan: "Huzur telah menetapkan masa tayangan bagi kami sebanyak 4 jam. Oleh karenanya, harap Huzur selesaikan khutbah ini dalam tempo 4 jam itu, atau, tambahkanlah lagi masa tayangan bagi kami." Nah, inilah hal-hal yang mendesak saya supaya cepat menutup pembahasan ini.

Insya Allah, sesudah itu ada beberapa hal yang akan kita lakukan. Kita juga akan saling bersalaman. Kaum ibu pun berkeinginan supaya saya datang ke tempat mereka barang beberapa menit saja, untuk mengucapkan "*Assalamu alaikum.*" Sesudah itu kita akan sholat Jumah. Dari segi itu, jika khutbah ini saya tutup, tentu tidak berlebihan.

Sebelum menutup khutbah ini, saya sampaikan *salam* penuh kecintaan dari diri saya sendiri dan dari segenap Anda sekalian, kepada warga Ahmadi di seluruh dunia -- khususnya yang ikut serta dalam acara kita ini secara langsung [melalui MTA]. Dan saya menyampaikan hadiah "*Id Mubarak*".

Selain itu, orang-orang yang tidak dapat mengikuti langsung, melalui mereka yang telah mendengarkan ini, sampaikanlah kepada orang-orang [yang luput] itu, "*Assalamu alaikum*" dari saya dan juga hadiah "*Id Mubarak*".

Banyak berdatangan fax dan telepon dari luar-negri. Saya telah menyimak kesemuanya. Saya menelaahnya dengan penuh ketulusan serta kecintaan seperti halnya ketulusan dan kecintaan mereka dalam mengirimkan fax maupun telepon itu. Jadi, dari segi itu, saya ingin menyampaikan kepada mereka, bahwa pada saya maupun pada staf saya tentu tidak ada tenaga untuk menjawab langsung satu-persatu kiriman mereka. Hal itu tidak memungkinkan. Namun saya mengucapkan terima kasih

atas pesan-pesan Hari Raya tersebut. *Jazakumullaah ahsanul jaza*. Semoga Allah Taala menjadikan Id ini sangat beberkat bagi Anda sekalian.

Imbauan Doa Untuk Orang-orang Yg Teraniaya & Generasi Mendatang

Dalam doa Id ini, tentu Anda akan mengenang saudara-saudara kita yang teraniaya, seperti yang telah saya tekankan pada kesempatan doa kemarin [setelah menutup *Daras Quran*]. Ada satu hal yang terlupa kemarin. Yakni untuk mendoakan *generasi mendatang*. Ingatlah di dalam doa-doa Anda anak-anak keturunan Anda di masa mendatang. Sebab *taufik* untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan baik yang dianugerahkan Allah Taala kepada anak-anak keturunan kita, itu bukanlah pekerjaan yang memakan waktu satu atau dua tahun. Pekerjaan-pekerjaan itu menuntut penyelesaian sampai ratusan tahun.

Oleh karenanya, doakanlah, semoga Allah Taala yang langsung akan tetap menegakkan/melestarikan anak-anak keturunan kita. Sebab hasil akhir dari anak-anak keturunan itulah yang merupakan buah-hasil bagi segala upaya-gigih yang dilakukan oleh seorang saleh. Jika seorang saleh telah membatasi upaya-upaya baiknya hanya sampai pada diri pribadinya saja, dan anak-anak keturunannya tidak dapat meneruskan amal-amal baik tersebut, itu merupakan kerugian yang sangat besar. Untuk itulah Allah Taala telah mengajarkan doa ini kepada kita:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَ ذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

[Artinya: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami agar istri-istri kami dan keturunan kami menjadi penyejuk mata kami; dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa"] (*Al-Furqan*:75).

Doa ini dapat juga dipakai untuk perorangan. Dan kalau sang istri yang memanjatkannya, maka *azwaajinaa* disitu berarti *suami*-nya. Kalau sang suami yang memanjatkannya, berarti itu sang istri. "*Wadzurriyaatinaa*", dan anugerahkan jugalah kepada kami kesejukan mata bagi anak-anak keturunan kami di masa mendatang.

Apa yang dimaksud dengan *kesejukan mata* bagi anak-anak keturunan? Nah, disitu bukan berarti kemajuan-kemajuan duniawi. Kemajuan-kemajuan duniawi itu bersifat sementara. Dan mata orang-orang Mukmin tidak dapat menjadi sejuk hanya karena kemajuan-kemajuan duniawi.

"*Waj'alnaa lilmuttaqiyna imaamaa*", dan jadikanlah supaya kami kembali kepada Engkau dalam keadaan sebagai pemimpin bagi orang-orang yang muttaqi. Yakni, ketika kami hadir ke hadapan Engkau, kami benar-benar berkelayakan disebut orang muttaqi pada pandangan Engkau. Dan muttaqi pun bukan hanya terbatas pada diri sendiri saja, tetapi anak-anak keturunan kami pun hendaknya orang-orang muttaqi -- yaitu yang akan terus berbaris panjang bergerak menuju ke singgasana Engkau.

Inilah perkara yang berkali-kali telah saya uraikan. Hz.Masih Mau'ud as. mengungkapkan di dalam sebuah baiat syair beliau, dan syair ini benar-benar menyentuh kalbu dengan sangat menakjubkan: "*Ye ho me dekhlu taqwa sabhi ka. Jab ae waqat meri waqat sikha.*" Yakni: "Aku pergi meninggalkan anak-anak-ku dalam keadaan menyaksikan mereka sebagai orang-orang yang muttaqi..."

Jadi, ini doa yang sangat penting. Kemarin saya tidak ingat, dan tidak ada yang mengingatkan. Nah, ingatlah anak-anak keturunan Anda sekalian di dalam doa Id ini. Semoga untaian kebaikan/amal-saleh ini terus berkelanjutan hingga hari Kiamat. Dan semoga mereka semakin maju dan maju.

Memanjatkan doa agar mereka jauh lebih maju dari kita, jika Anda perhatikan doa seperti itu, adalah suatu hal yang sangat sulit. Memanjatkan doa supaya anak-anak keturunan di masa mendatang dapat meraih kemajuan yang lebih hebat dari

kita, adalah suatu doa yang sulit. Akan tetapi seseorang yang memiliki *kecintaan* terhadap Allah Taala dan terhadap *amanat*-Nya, dia dengan sendirinya akan mempelajari cara memanjatkan doa yang demikian.

Jadi, memanjatkan doa bagi generasi mendatang -- semoga dari anak-anak keturunan kita pun lahir nantinya generasi-generasi yang lebih baik -- merupakan tanda *kecintaan* kita terhadap Allah Taala. Nah, panjatkanlah doa demikian.

Dan panjatkan juga doa bagi para sesepuh kita yang telah melakukan tugas-tugas besar; yang telah mendapatkan taufik dari Allah untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan agung. Doakan juga bagi anak-anak keturunan mereka. Janganlah batasi doa tadi hanya pada anak-anak keturunan Anda saja. Banyak para sesepuh kita yang anak-anak keturunan mereka sampai saat ini masih memperoleh taufik untuk berkhidmat di dalam Jemaat. Doakanlah semoga Allah Taala mengokohkan mereka dalam pengkhidmatan-pengkhidmatan itu; membuat mereka lebih maju di jalan-jalan tersebut; dan tatkala mereka wafat, semoga mereka wafat dalam keadaan menyaksikan ketakwaan para generasi penerus mereka. Nah, masukkanlah doa ini ke dalam doa-doa yang akan Anda panjatkan.

Pengkhidmatan Untuk Orang-orang Yang Menderita

Kepada orang-orang yang menanggung penderitaan di jalan Ahmadiyah pun saya sampaikan "*Assalamu alaikum*" dan hadiah "*Id Mubarak*". Kepada segenap warga Ahmadi -- besar; kecil; tua; muda; pria; wanita; dan anak-anak -- saya berharap semoga Anda sekalian tidak melupakan perkara-perkara yang telah saya amanatkan sebelumnya. Ingatlah, Anda harus membuat acara khusus untuk mengkhidmati *orang miskin*.

Kepada Jemaat Sierra Leone secara khusus telah saya instruksikan hal itu. Dari sana pun sudah ada tanggapan. Orang-orang yang menderita; yang terpaksa mengungsi meninggalkan kampung-halaman mereka, keadaan mereka serba tidak menentu. Mereka sangat menderita. Pada hari Id

ini, paling tidak, buatlah rencana sedemikian rupa, supaya dalam kesempatan ini perut mereka tidak kosong kelaparan.

Jemaat Sierra Leone pertama-tama memberikan rencana skala kecil. Saya katakan, tidak. Saya ingin skala besar. Coba kembangkan lagi. Berikan mereka makanan, sejauh taufik yang ada. Allah Taala akan menyediakan dananya. Maka dari mereka diterima informasi bahwa mereka telah mengembangkan program tersebut secara luas: "Huzur tidak usah risau. *Insya Allah* kami upayakan supaya jangan ada seorang pun yang masih kelaparan di kawasan kami, tanpa mendapat makanan."

Nah, makanan pun diberikan, dan *pesan-pesan rohaniah* juga dapat disampaikan. Tetapi pesan-pesan rohaniah itu jangan disatukan dengan [bantuan] makanan tersebut. Masalah pesan keagamaan itu tersendiri. Pada saat-saat kemiskinan memuncak, mencampurkan pesan-pesan keagamaan dengan upaya pengkhidmatan, tidaklah dibenarkan.

Oleh karenanya, jangan satukan kedua perkara itu pada saat ini. Kembangkan secara terpisah gerakan-gerakan pertablighan Anda. Dan kembangkan juga tersendiri gerakan-gerakan pengkhidmatan sosial Anda.

Semoga Allah menganugerahkan *taufik yang terbaik* kepada kita untuk menerapkan semua perkara ini. [Amin].

Sabda-sabda Hz.Masih Mau'ud as. berkenaan dengan *Asmaaul Husna* akan saya bahas pada kesempatan khutbah-khutbah mendatang.

------ooOoo-----

II. KHUTBAH JUMAH 10.03.95

Daftar Isi:

KHUTBAH JUMAH HZ.KHALIFATUL MASIH IV
Mesjid Fadhl, London: 10-03-95

Ditayangkan oleh *Muslim Television Ahmadiyya* (MTA) tgl.: 10.03.95

Setelah membaca tasyahud, ta'awwudz dan Surah Al-Fatihah, Huzur menilawatkan ayat-ayat berikut ini:

بَدِيْعُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ اَنّٰى يَكُوْنُ لَهٗ وَلَدٌ وَّلَمْ تَكُنْ لَّهٗ صَاحِبَةٌ
وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿١٠٢﴾
ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوْهُ وَهُوَ عَلٰى
كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ ﴿١٠٣﴾
لَا تُدْرِكُهُ الْاَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْاَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ ﴿١٠٤﴾
قَدْ جَآءَكُمْ بَصَآئِرُ مِنْ رَّبِّكُمْ فَمَنْ اَبْصَرَ فَلِنَفْسِهٖ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا
وَمَآ اَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيْظٍ ﴿١٠٥﴾

[Artinya: *Dia lah* yang menjadikan seluruh langit dan bumi. Mengapa Dia *sampai* mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai teman hidup, sedang Dia lah yang menciptakan segala sesuatu dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu?

Demikianlah Allah, Tuhan-mu. Tidak ada yang patut disembah kecuali Dia, Pencipta segala sesuatu; maka beribadahlah kepada-Nya. Dan, Dia Pemelihara segala sesuatu.

Penglihatan tidak dapat mencapai-Nya tetapi Dia mencapai penglihatan. Dan, Dia Mahahalus, Mahamengetahui. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti-bukti yang terang

dari Tuhan-mu; maka barangsiapa membuka mata maka *faedahnya* untuk dirinya; dan barangsiapa menjadi buta maka ia sendiri menanggung kerugiannya. Dan, aku bukanlah pemeliharamu.]

Pada kesempatan Id, dengan merujuk pada rukya saya, saya telah memulai masalah *Asmaa Allah Taala* (nama-nama/sifat Allah Taala). Berdasarkan waktu yang tersedia, garis besarnya memang telah saya mulai, namun masih banyak perkara yang tertinggal. Tetapi sebelum itu, saya ingin mengungkapkan hikmah ayat-ayat yang telah saya bacakan ini. Perkara tersebut berkaitan erat dengan ayat-ayat ini. Ayat-ayat ini secara khusus saya bacakan dengan maksud bahwa, tatkala ada suatu topik tengah dibahas di dalam khutbah-khutbah dan semacamnya, maka di kalangan orang-orang Ahmadi -- orang-orang yang pintar; yang memiliki daya nalar tajam; yang memiliki minat terhadap ilmu -- dengan cepat melakukan penelaahan lebih lanjut terhadap permasalahan tersebut, dan dalam *cepat* itu kadang-kadang mereka melampaui batas.

Hati-hati Membicarakan Masalah Allah Taala

Inilah perkara yang untuknya diperlukan kehati-hatian tinggi. Sebab secara telak Allah Taala telah berfirman di dalam Alquranul Karim: "*Laa tudrikuhul-abshor, wahuwa yudrikul-abshor*". Penglihatan kalian; pikiran kalian; renungan kalian -- tidak perduli betapapun briliannya -- tidaklah mungkin dapat mematok batasan-batasan Allah. Ya, sebatas mana Allah sendiri tampil di hadapan penglihatan kalian -- yang dengan sendirinya Dia ingin menjelaskan beberapa perkara -- nah kalian memang dapat mengenali-Nya sebatas Dia menampakkan manifestasi-Nya itu sendiri.

Dalam kaitan ini, ayat berikutnya adalah: "*Qad jaa'akum bashaairu mirrobbikum, faman abshara falinafsihi.*" Yakni, ***bashaair*** (penglihatan-penglihatan; bukti-bukti) yang dapat memperkenalkan kalian dengan Allah itu telah zahir,

sesuai dengan batas kemampuan serta akal kalian. Jadi, barangsiapa dapat mengambil pelajaran dari *bashaair* itu; menelaahnya; mengambil manfaat daripadanya, akan memberikan faedah bagi jiwanya sendiri. Dan barangsiapa menutup mata dari *bashaair* itu, pasti dia akan mengalami kemudharatan.

Bashaair tersebut terdapat di dalam Alquranul Karim. *Bashaair* itu terdapat di dalam pemahaman Alquran yang telah dianugerahkan kepada Rasulullah saw.. Nah, seseorang tidak diizinkan membicarakan masalah Tuhan melebihi itu. Jika ada yang [berani-berani] bicara [melampaui *bashaair* tsb], akan mengakibatkan celaka bagi dirinya sendiri. Oleh karenanya Rasulullah saw. telah memberikan peringatan tentang itu: jangan kalian mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan Allah Taala; yang berkaitan dengan pemahaman tentang Zat Allah Taala sedemikian rupa sehingga kalian dapat celaka.

Jadi, arahkan pikiran-pikiran kalian ke masalah lainnya. Dan untuk masalah ini, batasi pembicaraan kalian sebatas kesimpulan/pemahaman-pemahaman yang dapat diraih dari Alquran; yang didukung oleh Alquran; yang disokong oleh Hadis-hadis. Jangan izinkan pikiran-pikiran kalian menerawang jauh melampaui itu dalam perkara tersebut.

Istilah *Waktu* Bagi Allah

Seiring dengan nasihat ini, berdasarkan ayat-ayat tersebut, saya ingin menguraikan lebih lanjut perkara yang telah dizahirkan Allah Taala kepada saya melalui rukya itu. Justru rukya itu sendiri yang terus terbuka, berkembang serta terus berkembang. Seolah-olah saya masih berada di alam rukya itu.

Sebagian telah saya uraikan. Sebagian lagi masih tertinggal. Satu [hal] yang telah saya ungkapkan, kita mengetahui dari Alquranul Karim: "*Kulla yawmin huwa fiy sya'nin. Fabi ayyii alaai robbikuma tukazzibaan* -- [Setiap hari Dia *menampakkan wujud-Nya* dalam keadaan berlainan. Maka, dari antara nikmat-nikmat Tuhan kalian, yang manakah yang akan kalian dustakan?]" (*Ar-Rahman*:30-31).

"Setiap hari, setiap saat, Dia tampil dengan suatu *keagungan/kemuliaan* [tertentu]. Wahai keduanya; wahai yang kecil dan yang besar; orang-orang besar dan orang-orang kecil; wahai jin dan manusia! Yang manakah nikmat-nikmat Tuhan kalian yang akan kalian dustakan?"

Dalam kaitan itu saya telah memaparkan suatu *sudut pandang* dari sisi manusia. Dan kemudian saya telah memaparkan sebuah kutipan pendukung yang berasal dari Hz.Masih Mau'ud as. -- yang saya pahami. Kemudian saya janjikan bahwa kelanjutan perkara ini akan saya sajikan dalam bentuk tulisan-tulisan Hz.Masih Mau'ud as.. Akan tetapi masih ada hal-hal lainnya yang perlu saya utarakan, yang merupakan perkara-perkara paling penting untuk diperhatikan. Yakni: apa yang dimaksud dengan *waktu*? Dalam makna apa ia terdapat pada Allah?

Ada pun [keterangan tentang *waktu*] yang termaktub dalam definisi *sharf* & *nahu* (ilmu bentuk kata & ilmu tata kata/kalimat), yang berkaitan dengan perkara-perkara manusia saja pun tidaklah sempurna. Dan untuk memberikan gambaran akan Tuhan, tentu juga tidak sempurna. Hanya satu bagian saja yang dapat kita patokkan, tidak lebih dari itu. Dan di dalamnya tidak ada uraian tentang apa sebenarnya waktu itu. Oleh karenanya terpaksa kita memahami sendiri salah satu definisinya.

Ada pun definisi yang telah diungkapkan kepada saya selama rukya tersebut, maupun lebih lanjut sesudahnya, adalah sbb.: **sesuatu yang tidak *berawal* dan tidak *berakhir*, dan pada zatnya tidak terjadi *perubahan*, ia terlepas dari ikatan *waktu*.** Ini bukanlah definisi *sharf* dan bukan pula definisi *nahu*. Ini definisi lain.

Namun, definisi ini telah memberikan suatu isyarah, dan kemudian Allah Taala pun telah mengembangkan lebih lanjut isyarah tersebut serta menguraikan permasalahan ini. Masalahnya adalah, ada beberapa benda yang pada mereka terdapat pengaruh *waktu* akan tetapi hal-hal tersebut tidak terdapat pada diri mereka.

Jadi, pemahaman tentang *waktu* yang tidak menuntut mutlak terjadinya *perubahan* pada Zat Allah Taala; yang tidak menampilkan gambaran ber-*awal* dan ber-*akhir*-nya Allah Taala, dapat saja ditujukan bagi Allah Taala. Sebab, Alquranul Karim sendiri telah menggunakan cara demikian.

Allah Menciptakan Dari Sesuatu Yg. Belum Ada

Kadang-kadang Allah Taala mengutarakan hal itu: tatkala Dia beriradah untuk menciptakan sesuatu, maka Dia mengatakan "*Kun!* -- Jadilah!", maka mulailah proses *kejadian* itu.... Tatkala Dia mengatakan "*Kun!*", berarti benda itu belum ada sebelumnya. Dan ayat-ayat yang saya bacakan di hadapan Anda sekalian ini, bagian awalnya pun menguraikan perkara tersebut: "*Bady'ussamaawaati walardhi*". Dia lah Wujud yang dari-Nya awal langit dan bumi ini bermula. *Bada'a* adalah suatu [proses] awal/mula yang dalam ungkapan umum kita sebut *khalaq*. Akan tetapi pada hakikatnya, dalam istilah Alquran, ada perbedaan antara *bada'a* dan *khalaq*.

Bada'a adalah [proses] penciptaan awal yang sebelumnya tidak berwujud apa pun. Sedangkan *khalaq* adalah [proses] penciptaan dimana terjadi atau direkayasa perubahan-perubahan menakjubkan dalam skala yang rinci sehingga mulai bermunculan bentuk-bentuk baru. Contohnya, bahan-bahan kimia. Dengan meramu beberapa bahan kimia atau dengan merekayasanya; dengan merubah *formula*-nya, maka akan tercipta produk-produk baru. Dan ada satu cabang ilmu khusus yang berkaitan dengan hal itu: *Synthetic Chemistry*. Yakni menciptakan suatu produk baru yang belum ada sebelumnya namun penciptaan itu berasal dari bahan-bahan kimia lainnya [yang sudah ada]. Bukan penciptaan dari sesuatu yang belum pernah ada sama-sekali. Untuk hal ini kata *bada'a* tidaklah tepat, tetapi kata *khalaq* sangat tepat baginya.

Dan Allah Taala pun secara *implisit* serta dalam *kawasan terbatas*, ada mengungkapkan [proses] *khalaq*/penciptaan yang dilakukan manusia. *Penciptaan* yang kalian lakukan itu

memiliki makna-makna lain, tetapi satu diantaranya adalah demikian. *Penciptaan* yang dilakukan Tuhan jauh memiliki keagungan yang sangat besar dibandingkan kalian. Sangat besar. *Penciptaan* kalian tidak ada artinya sama-sekali.

Ringkasnya, ini adalah perkara yang jelas, dan dari segi apa pun padanya tidak ada celah yang dapat menimbulkan suatu pertentangan. Yakni, pada Zat Allah Taala tidak hanya ada aspek *khalaq* saja, tetapi juga *bada'a*. Yakni, tatkala satu unsur pun belum ada, Dia telah menciptakan benda-benda yang belum berwujud sebelumnya.

Dan dari segi ini, definisi *waktu* pasti mengena pada setiap *makhluq*. Serta relatif dalam makna lainnya [definisi] itu pun berlaku pada [aspek] *bada'a* makhluk serta *takhliq*-nya. *Bada'a* dalam arti, sesuatu benda telah tercipta, yang memiliki **awal/permulaan**, dan sebelum awal/permulaan tersebut dia tidak memiliki wujud apa pun. Sedangkan *khalaq* dalam arti, telah berlangsung **perubahan-perubahan** menakjubkan sehingga mulai menimbulkan benda-benda baru lainnya, dan proses *sintesis* itu berlaku secara berkesinambungan. Kedua perkara ini secara regular tampak di dalam alam ciptaan Allah Taala -- dari sejak awal sampai sekarang, tetap berlaku demikian.

Jadi, definisi ini penting sekali: ia tidak memiliki *awal*; tidak memiliki *akhir*; dan di dalam zatnya tidak terjadi *perubahan*, ia terlepas dari *waktu*. Tetapi tatkala Dia (Allah Taala) mengadakan penciptaan; Wujud itu mengadakan *takhliq*, maka dari sisi makhluk akan timbul ketentuan waktu. Tetapi pada Zat-Nya tidak terjadi *perubahan*.

Bahan Renungan Para Filsuf

Inilah perkara yang dari dahulu menjadi bahan renungan para filsuf. Dan di dunia para filsuf, menurut saya, filsuf paling agung yang telah lahir di luar dunia agama, adalah *Aristoteles*, murid *Plato*. Beliau juga pernah menjadi guru Alexander Agung. Beliau menuntut ilmu di akademi yang diselenggarakan Plato. Ketika beliau berusia 25 tahun, Plato wafat. Setelah itu Aristoteles memutuskan hubungan dengan akademi tersebut. Pemikiran-pemikiran beliau sangat cemerlang dan jauh melampaui [pemikiran-pemikiran yang berlaku pada] zaman dimana beliau dilahirkan itu.

Saya secara implisit menyinggung masalah tersebut bukannya tanpa sebab, melainkan supaya saya bicara berlandaskan pada segenap falsafah yang berkaitan dengan zat Tuhan itu. Sebab, ini merupakan perkara yang begitu besar, sehingga sangat penting bila rumusan-rumusan dari renungan/pemikiran tentang perkara ini dapat disampaikan kepada Jemaat. Akan tetapi materi ini bukanlah materi yang dapat disampaikan dalam acara-acara [seperti ini], dan tidak pula dapat diuraikan dalam khutbah-khutbah. Sebab, mayoritas warga Jemaat yang mendengarkan khutbah-khutbah dan acara seperti ini, dari segi kemampuan; dari segi ilmu, mereka tidak sanggup mencerna materi-materi seperti itu secara langsung. Oleh karena itu, kaitannya adalah dengan *tulisan*. Tidaklah mutlak bahwa segala sesuatu itu hanya berkaitan dengan ungkapan lisan saja. Dari Alquranul Karim diketahui, Allah Taala telah mengajarkan *bayan* dan *kalaam* kepada manusia (ungkapan lisan). Dan "*'Alama bil-qalam*" -- Dia juga telah mengajarkan *qalam* (pena; tulisan). Jadi, perkara-perkara yang [patut] diajarkan melalui *tulisan*, Insya Allah, semoga Allah Taala melimpahkan taufik, di masa mendatang, murni semata-mata dalam hubungan dengan Allah, saya berdoa semoga memperoleh taufik untuk memaparkannya ke hadapan Jemaat. Jika ada waktu dan saya memperoleh taufik, akan saya paparkan.

Pandangan Para Filsuf & Ilmuwan Tentang Tuhan

Pada kesempatan ini, saya merasa perlu menyampaikan sekilas bahwasanya Aristoteles itu pada mulanya tampak memiliki wawasan *rohaniah* yang sempit dibandingkan Plato, dan beliau tertinggal di belakang dibandingkan Plato dalam hal pemahaman tentang Tuhan. Kadang-kadang di dalam filsafat-

filsafat beliau terdapat kutipan-kutipan yang bertentangan dengan gambaran/pemahaman akan Tuhan. Akan tetapi semakin beliau dewasa dan semakin banyak beliau menelaah dengan dalam, maka dari sudut pandang *filsafat*, beliau lah orang yang telah mencapai kawasan paling dekat dengan Tuhan. Dan murni hanya melalui *filsafat*, beliau bukan orang yang punya pengalaman [dekat dengan Tuhan]. Oleh karenanya, beliau telah mengetahui hanya sebatas bahwa: [Tuhan] itu bisa saja ada, bahkan perlu ada. Akan tetapi perkara-perkara tentang menjalin hubungan dengan-Nya, tidak ada diisyaratkan sedikit pun di dalam buku-buku Aristoteles -- bahwasanya beliau telah menjalin hubungan dengan Tuhan yang hidup, yang menzahirkan manifestasi tanda rahmat-rahmat-Nya setelah tercipta jalinan hubungan dengan manusia. Oleh karena itu, berkenaan dengan Aristoteles, sebagian filsuf -- yakni para filsuf moderen kenamaan dan para ilmuwan -- telah berusaha untuk memasukkan Aristoteles ke dalam tanda kurung tersebut.

Di antaranya, di zaman modern ini, ada sebuah nama: *Spinoza*. Beliau adalah seorang filsuf Yahudi yang berasal dari Belanda. Dia pun telah memaparkan Tuhan sebagai suatu *anggapan/pikiran* (*mind*). Diketahui, dia mengakui, memang perlu ada Wujud yang seperti itu. Akan tetapi masalah ada atau tidaknya Tuhan; apakah dapat terjalin hubungan dengan-Nya atau tidak, bukan saja tidak dia singgung, tetapi justru dinafikan olehnya. Dan dia mengatakan: ini adalah suatu Wujud yang tidak tertarik dengan perkara-perkara rinci, serta tidak dapat memberikan perhatian [pada perkara-perkara rinci].

Pandangan Einstein Yang Tidak Jujur

Jadi, di satu sisi dia mengakui Tuhan, di sisi lain dia menafikan-Nya. Demikian pula *Einstein*. Namun di dalam pemikiran Einstein terdapat ketidak-jujuran. Sedangkan pemikiran Spinoza tidak kurang dalam hal kejujuran. Selanjutnya, sewaktu saya menguraikan perkara ini, secara khusus akan saya singgung juga tentang Einstein.

Pada tahun 1923 Einstein menulis sebuah artikel di *New York Tribune* tentang agama. Di dalamnya beliau memaparkan dalil-dalil yang menentang Wujud Tuhan dan agama, kemudian beliau mengetengahkan pandangan beliau. Beliau begitu pengecut. Tampak dengan jelas, beliau telah memaparkan beberapa hal karena terpengaruh oleh para filsuf Eropa pada zaman itu, khususnya para filsuf Inggris. Tetapi beliau hanya memaparkan separuh jalan saja, lalu merubah haluan. Dari itu saya berpendapat, beliau dalam hal ini tidak jujur. Sebab, jika dengan jujur beliau meneruskan perkara-perkara tersebut, mutlak bagi beliau untuk sampai pada kesimpulan yang telah dicetuskan oleh akal-pikiran Aristoteles. Jadi, beliau hanya menelusuri sedikit saja, lalu berbalik.

Misalnya: beliau menyinggung masalah *faktor/sebab-akibat*. Setiap akibat itu harus ada penyebabnya. Faktor-faktor yang ada di dunia; benda-benda yang telah tampil dalam wujud; dalam suatu hasil/akibat, harus ada penyebab yang melahirkan hasil/akibat itu. Nah beliau telah memulai perkara ini, tetapi kemudian mengabaikan [proses] penciptaan pertama [yang dilakukan Tuhan]. Dan beliau hanya memaparkan kritikan begini: kami tidak dapat mengakuinya sebab jika ada tuhan yang demikian; yang turut campur-tangan secara tidak *logis* di dalam dunia yang tampak oleh kami sebagai *dunia sebab-akibat* ini -- kadang-kadang ia campur-tangan sekedar untuk membuktikan mukjizat bahwasanya "Aku ini ada!" -- kesemuanya itu adalah perkara-perkara yang bertentangan dengan *logika*. Oleh karenanya, tidak ada tuhan yang demikian.

Nah, pemikiran itu dengan jelas memberitahukan, beliau seharusnya membubuhkan suatu kesimpulan logis tentang faktor sebab dan akibat, serta sepatutnya menyinggung proses awal [sebab akibat itu]. Dan beliau sendiri tahu; Einstein benar-benar memahami bahwa alam raya zat yang berubah ini tidak mungkin sudah ada dari sejak semula [tanpa awal]. Nah, bukannya beliau melangkah ke arah itu -- dimana Tuhan akan dapat terlihat -- justru beliau melangkah ke suatu pola pikiran lain dan dengan sengaja meninggalkan arah [pertama] tadi.

Saya mengatakan beliau tidak jujur karena beliau adalah seorang yang begitu cerdasnya sehingga menurut saya tidak mungkin perhatian beliau tidak terbuka ke arah itu. Jadi, perhatian beliau pasti sudah mengarah kesana, tetapi beliau ketepikan. Selebihnya, di dalam argumentasi-argumentasinya, terdapat perkara yang demikian juga.

Pandangan Aristoteles

Akan tetapi Aristoteles adalah seorang yang sangat jujur. Pemikiran beliau sangat logis dan bertumpu pada kejujuran yang sempurna. Ada suatu era dimana beliau secara nyata jauh dari pemahaman akan Tuhan. Sebab beliau berpikiran bahwa *ruh* merupakan sebuah *sifat* yang dimiliki *zat*. Dan falsafah itu beliau ambil dari Plato, lalu beliau kembangkan. Maksud beliau adalah, *sifat-sifat* sangat bergantung pada zat. Dan *ruh* pun merupakan sebuah *sifat* yang ada pada *zat*. Jadi, kalau *zat* punah, *ruh* pun punah.

Demikianlah pemikiran beliau pada masa awal. Tetapi bersamaan dengan itu muncul persoalan: bagaimana *zat* itu telah muncul, dan bagaimana kalau *zat* itu berubah. Mereka berdua mengetahui bahwasanya *zat* itu berubah, maka, bagaimana awal-mulanya?

Nah, mereka [akhirnya] sampai pada pemahaman akan Tuhan sedemikian rupa, yang mereka sebut *maaddah* (matter/zat). Yakni: *Maaddah Awwal* (Zat Awal/Utama). Dan *Maaddah Awwal* ini tidak berubah. Akibat daripada-Nya muncullah seluruh zat yang mulai bereaksi; akibat *Sang Penggerak/Faktor Awal* tersebut. Akan tetapi *Sang Faktor Awal* ini *tetap* (tidak berubah). Ini merupakan suatu cabang *filsafat*, akan tetapi di dalamnya terdapat *logika*. Namun pemecahan perkara terakhir tidak ada.

Ketika Aristoteles menelaah lebih lanjut permasalahan itu, di dalam karya agungnya yang terakhir, menurut saya, dan yang paling penting, *Metaphysics* -- sebenarnya banyak karya penting beliau lainnya -- beliau menyimpulkan, pada hakikatnya

tuhan itu bukanlah *maaddah* (matter/zat). Sebab tidak ada suatu *zat* pun yang kita lihat *tidak berubah*. Jadi, hanya ada satu yang dapat kita sebut *mind* (akal/pikiran). Sedangkan gerakan pikiran, menginginkan terjadinya perubahan. Oleh karena itu ia tidak dapat berupa ...[zat].

Perubahan Manifestasi Sifat-sifat Ilahi

Itulah pemikiran Aristoteles yang berdasarkan definisi pada zaman yang telah saya paparkan di hadapan Anda sekalian tadi. Jadi, setiap pemahaman akan *waktu* yang dapat diaplikasikan pada Allah Taala; yang tidak menuntut terjadinya *perubahan*; yang tidak mengandung makna ber-*awal* dan ber-*akhir*, tidaklah bertentangan dengan kemuliaan Allah Taala. Justru Allah Taala sendiri ketika memperkenalkan Zat-Nya; sewaktu menampilkan definisi [diri-Nya], banyak perkara yang Dia paparkan sedemikian rupa sehingga dapat diketahui bahwa: tanpa terjadi perubahan pada-Nya sekali pun; tanpa terjadi perubahan pada Zat-Nya, manifestasi *sifat-sifat* dan *kemuliaan*-Nya [dapat] berubah-ubah. Dan [perubahan yang terjadi pada] kemuliaan manifestasi *sifat-sifat* tersebut -- yang tidak menimbulkan perubahan pada zat -- *waktu* disitu dapat dimaklumi dalam makna, Dia tidak memiliki *awal* maupun *akhir*.

Jadi, itulah suatu materi yang terkandung di dalam [ayat]: "*Kulla yawmin huwa fiy sya'nin*" (*Ar-Rahman*:30-31). Sifat-sifat-Nya menampakkan [berbagai] manifestasi. Dan tidak berhenti hanya pada suatu manifestasi/penampakkan saja. Tidak stop hanya pada satu manifestasi saja. Sebab, jika Dia berhenti hanya pada satu manifestasi saja, maka suatu Zat Yang Mahacerdas; yang mengambil dan yang dapat mengambil keputusan sesuai keadaan dan tempat; yang dapat menjalin hubungan dengan ciptaan-ciptaan-Nya sendiri itu, wujud-Nya akan punah.

Oleh karena itu, pada permulaan ketika demikian pola pikir [Aristoteles], maka beliau secara mutlak mengingkari tuhan yang tidak tertarik pada permasalahan-permasalahan manusia. Plato, sebaliknya, telah memaparkan wujud suatu

tuhan yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan manusia. Akan tetapi karena pemikiran beliau masih banyak terpengaruh oleh tuhan-tuhan palsu, dewa-dewa dan sebagainya pada zaman itu, maka pemikiran-pemikiran tersebut sudah bercampur-aduk. Sebagian ada yang berkaitan dengan mitos-mitos yang berlaku pada zaman itu, yakni banyak sekali dewa. Sebagian merupakan hasil pancaran cahaya fitrat alami beliau. Di sebagian tempat terdapat ungkapan beliau tentang tuhan yang esa. Di sebagian lainnya terdapat pula ungkapan tentang dewa-dewa lain. Tetapi materi ini sedemikian rupa, sebagaimana telah saya uraikan, akan saya paparkan tersendiri.

Sifat Ilahi Tidak Berubah, *Manifestasinya* Yg Berubah

Pada saat ini saya ingin memberikan pemahaman kepada Anda sekalian, bahwa perubahan pada *kemuliaan-kemuliaan* tidak menuntut adanya [ketentuan] *waktu*. Yakni, perubahan *kemuliaan-kemuliaan* tidak menuntut [ketentuan] *waktu* yang mengharuskan terjadinya perubahan pada *zat*. Dan dalam satu saat yang sama, *manifestasi yang berbeda* pada hakikatnya adalah mutlak demi penglihatan makhluk yang terbatas, serta demi gejolak-gejolak tuntutan yang ada pada makhluk. Seorang manusia, jika merenungkan dirinya sendiri, maka sedikit banyak dia akan memahami [Allah Taala] walaupun [Alquranul Karim mengatakan]: "*Laysa kamislihi syai'un*" -- tiada suatu benda pun yang menyerupai Tuhan.

Para ilmuwan yang tergelincir dalam memahami Tuhan, kebanyakan kegagalan yang mereka alami adalah karena mereka memproyeksikan zat/diri mereka sendiri lalu berusaha melokalisir Tuhan sepenuhnya [dengan itu]. Itu tidaklah mungkin. Sebab, Sang Pencipta tidak dapat dikenali *sepenuhnya* dari hasil-hasil ciptaan-Nya. Memang dari hasil-hasil ciptaan-Nya dapat saja dikenali beberapa sifat yang Dia miliki. Dengan melihat cap/jejak-Nya, dapat diperkirakan. Akan tetapi mencari tahu batasan-batasan-Nya secara sempurna, tidaklah mungkin dilakukan melalui hasil-hasil ciptaan-Nya.

Banyak pesawat terbang yang canggih telah diproduksi. Namun di kemudian hari jika di suatu zaman tatkala pola pikir manusia sudah lebih maju lagi, lalu pesawat terbang yang sudah tertanam di dalam tanah ini mereka temukan.... Bayangan yang ada pada pikiran saya, manusia akan begitu maju sekali. Skenarionya adalah: misalnya dunia ini akan hapus, lalu terjadi penciptaan [baru]. Muncul ciptaan-ciptaan baru, makhluk hidup yang memiliki daya pikir yang tajam dan sangat maju, namun dimensi-dimensi mereka lain. Kemajuan-kemajuan mereka berbeda. Itu mungkin saja. Hal itu terbukti dari Alquran, oleh karenanya saya katakan *mungkin*, bahkan pasti akan demikian.

Nah, saat itu, jika pesawat [kita] ini ditemukan, dan jarak zaman kita dengan mereka sedemikian rupa jauhnya sehingga mereka secara langsung tidak mengetahui sedikit pun tentang manusia [sekarang ini] -- mereka berusaha menyelidiki melalui artefak-artefak yang tertinggal -- maka dengan melihat pesawat terbang tersebut mereka tidak akan dapat memperkirakan bahwasanya manusia memiliki dua kaki; dua lengan; otaknya demikian dan demikian; matanya terpisah. Mereka tidak akan dapat memperkirakan bentuk lahiriah tubuh manusia [sekarang]. Dan tidak mungkin mereka dapat menelusuri kedalaman pikiran manusia [sekarang]. Mereka hanya dapat mengatakan: ini (manusia sekarang) adalah suatu makhluk yang sangat cerdas dan memiliki kemampuan; akalnya tajam, dan menguasai berbagai macam peralatan; apa yang dipikirkannya dia buktikan dalam praktek.

Jadi, dari aspek itulah *kemuliaan-kemuliaan* Allah Taala menampakkan manifestasinya. Hal-hal seperti itu ada juga di kalangan makhluk. Yakni, melalui [manifestasi] itu Anda tidak akan dapat mencapai-Nya. Anda hanya dapat mengetahui sekedar bahwa Dia adalah suatu Zat yang sangat cerdas; yang memiliki kemampuan/kekuasaan; yang memiliki pemikiran-pemikiran mendalam; dan tidak ada kata-kata-Nya yang batil. Sebab, alam raya yang telah Dia ciptakan [ini] bersih dari kebatilan. Jadi, Dia merupakan suatu Zat yang sangat cerdas; penuh rencana/strategi; memiliki pemikiran yang sangat menda-

lam; yang melakukan penciptaan. Nah, apa wujud-Nya itu; kapan, sama-sekali tidak kita ketahui. Kecuali hal-hal yang Dia sendiri beritahukan kepada kita.

Tiada Yang Dapat Meliputi Seluruh Ilmu Tentang Allah

Dari aspek ini, bila kita renungkan satu bagian *ayat-ayat kursi*, maka tampil di hadapan kita suatu materi pembahasan baru: "*Walaa yuhiythuwna bisyai'in-min 'ilmihii illaa bimaa syaa'a* -- [Dan mereka tidak meliputi barang suatu dari ilmu-Nya kecuali apa yang dikehendaki-Nya]" (*Al-Baqarah*:256). Pada umumnya [kata] *'ilmihii* diartikan sebagai benda-benda yang diketahui oleh Allah. Allah itu mengetahui tentang segala sesuatu, yakni ciptaan-ciptaan-Nya. Tidak ada yang dapat meliputi-Nya, satu bagian daripada-Nya pun. "*Illaa bimaa syaa'a*", kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah.

Akan tetapi, jika [kata] *'ilmihii* itu ditujukan kepada Allah -- *ilmu tentang Zat-Nya* -- maka pengetahuan tentang *hii* (Dia) tidak dapat diraih oleh siapa pun, "*Illaa bimaa syaa'a*" -- kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah. Dan [ilmu-ilmu Ilahi] itu akan terbuka sebanyak yang diinginkan oleh Allah.

Jadi, dari segi ini, introduksi-introduksi yang dipaparkan sendiri oleh Allah Taala tentang Zat-Nya, itulah yang akan membimbing kita ke arah *Asmaa Zat [Ilahi]*. Dan [introduksi-introduksi] tersebut terdapat di dalam *Alquranul Karim* dalam bentuk yang paling kamil, sesuai kemampuan paling kamil yang dibawa manusia sejak lahir. Tidak lebih dari itu.

Dan dari aspek ini, *Rasulullah saw.* adalah *Adam* yang kepadanya telah diajarkan "*asmaa'a kullahaa* -- [segenap *asmaa* Ilahi]." Yakni sekian banyak *asmaa* (nama-nama/sifat Allah Taala] yang dapat dipahami oleh manusia dalam batas-batas kemampuan pikirannya, dan ilmu tentang *sifat-sifat* Allah Taala yang dapat diperolehnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya di alam raya tempat manusia ini telah dilahirkan, kesemua *sifat-sifat* itu telah *diturunkan* (diajarkan) kepada Yang Mulia Muhammad Mustafa saw..

Nah, masalah *diturunkan* ini pun merupakan suatu [masalah] *kemuliaan*, dan sebelum itu tidak pernah diturunkan. Jadi sudah ada [ikatan] *waktu*. Akan tetapi hal ini tidak bertentangan dengan perkara yang telah saya jelaskan tadi. Sebab, *waktu* yang demikian ini tidak menuntut terjadinya *perubahan* pada zat, melainkan yang ia inginkan adalah manifestasi *sifat abadi* yang tampil dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan yang berlaku.

Pada bunga-bungaan pun, dalam satu waktu yang sama terjadi manifestasi berbagai sifatnya. Tetapi disitu terdapat [ketentuan] *waktu* sebab memang di balik penzahiran setiap *sifat*-nya itu terjadi suatu perubahan pada zat. Selama perubahan tersebut tidak berlangsung, selama itu pula suatu sifat sang bunga tidak dapat tampil. Jika warna berubah, berarti di dalamnya zat telah berubah. Barulah warna itu berubah. Jika aromanya berubah, berarti zatnya berubah. Barulah aroma tersebut berubah. Jika suatu *buah* asam atau manis, itu terjadi akibat perubahan pada zatnya. Akan tetapi *perubahan* seperti itu tidak terjadi pada Zat Allah Taala.

Allah Taala: Akal & Iradah

Masalah *Prime Mover* (Sang Penggerak Awwal; Sang Faktor Utama; Allah Taala) yang telah saya singgung tadi, Aristoteles merasa puas setelah memaparkannya demikian. Yakni, Dia memang sebagai *Awal*, namun karena merupakan *Akal* (mind), oleh sebab itu di dalam-Nya tidak perlu terjadi perubahan. Dia bukan berupa zat. Nah, inilah point/nilai kebenaran dan kebijakan yang telah disentuh paling dekat oleh Aristoteles dibandingkan dengan segenap filsuf yang telah lahir di dunia sampai saat ini. Filsuf modern zaman sekarang pun sampai masa kini masih jauh tertinggal di belakang. Oleh karena itu, keagungan Aristoteles memang patut diakui.

Pada kenyataannya, Allah Taala yang suci dari [ketentuan] *waktu* itu, telah memaparkan masalah *penciptaan* dalam

kaitan untuk mewujudkan *waktu*. Dan hal itu Dia ikatkan dengan *iradah* (kehendak; kemauan). Sedangkan *iradah* itu tidak menuntut terjadinya *perubahan* pada zat.

Cobalah Anda renungkan dan simak *iradah-iradah* Anda. Dalam berbagai waktu yang berbeda Anda dapat menetapkan satu iradah yang sama; dapat menetapkan satu keputusan yang sama. Kadang-kadang ada yang Anda amalkan, dan kadang-kadang tidak. Ketentuan *waktu* berlaku pada *zat*, sedangkan Anda tidak terikat oleh *waktu* dalam hal *iradah/kehendak*. [Dalam ber-*iradah*], di hadapan Anda terdapat peluang untuk melakukannya atau pun untuk tidak melakukannya. Dan dalam beberapa kondisi tertentu Anda memiliki ikhtiar untuk melakukan sesuatu ataupun menolaknya. Di dalam lingkup *iradah* ini tidak ada *energi/kekuatan* yang terbuang. Akan tetapi jika dilakukan *pengamalan* pada *iradah* tersebut, barulah rangkaian *energi* mulai terpakai.

Tamsil [versi] manusia sepenuhnya tidak dapat pas untuk Allah adalah karena manusia itu sendiri menzahirkan *iradah*-nya melalui apa-apa yang ia lakukan. Setiap *iradah* manusia pasti menimbulkan *perubahan* pada zatnya sendiri. Bila saja seorang manusia mencetuskan suatu *iradah*, di dalam zatnya pasti terjadi *perubahan*. Contohnya: saya beriradah untuk memukul lalat, maka tangan pun diangkat, lalu dijatuhkan pada sasaran. Jika sasarannya tepat dan sang lalat tidak terlalu gesit, bisa kena. Namun suatu *gerakan* mutlak terjadi. Dan selama *gerakan* tidak berlangsung, *iradah* pun tidak dapat diwujudkan. Ia tinggal berupa suatu pemikiran saja; suatu kemungkinan; kemungkinan akan terjadinya suatu perwujudan.

Dari aspek ini, *iradah* Anda dapat berpengaruh pada orang-orang lain. Cobalah Anda lihat betapa kekuatan yang dimiliki oleh *iradah*. Jika ia digunakan untuk kekacauan, *Perang Dunia* merupakan *iradah* seorang Hitler. Betapa besarnya *kiamat-kiamat* yang ia ciptakan. Berjuta ton telah dijatuhkan bom untuk menghancur-luluhkan dunia. Betapa hebat *gerakan-gerakan* yang ditimbulkannya; betapa besar dampak-dampak yang diakibatkannya. Ratusan ribu bahkan jutaan

manusia kehilangan nyawa. Sebagian ada yang dimasukkan ke dalam api, banyak yang mati dalam mara-bencana itu.

Iradah Ilahi Menimbulkan Energi

Jadi, betapa luar-biasanya kekuatan yang dimiliki oleh *iradah*. Akan tetapi *iradah* itu sendiri tidak dapat memberikan *energi/kekuatan* kepada benda-benda tersebut. Justru masalah *energi* ini diluar daripada *iradah*. Akan tetapi ada satu perbedaan lagi antara manusia dengan Tuhan. Perbedaannya memang banyak, tetapi dalam kaitan dengan *iradah* ini ada satu perbedaan lagi. Dan para filsuf banyak tergelincir justru karena tidak memahami aspek yang satu ini.

Yakni: *iradah* Allah Taala itu tidak lahir akibat suatu *energi/kekuatan*, justru ia yang menimbulkan *energi*. Setiap *energi/kekuatan* timbul dari *iradah* Allah Taala. Demikian Allah Taala telah memberikan introduksi tentang Zat-Nya: "Kapan saja Aku mau berbuat sesuatu, Aku cukup mengatakan '*kun*' (jadilah!), maka '*fayakuwn*' -- [terjadilah ia]."

'*Kun*' berupa *iradah*, yang memutuskan untuk mewujudkan suatu keputusan. "*Keputusan untuk mewujudkan suatu keputusan*," tampaknya kalimat yang berlebihan, tetapi perlu untuk memberikan penjelasan mengenai Allah. *Keputusan*-Nya itu sudah ada, sebab Dia adalah 'Alimul-ghaib (Mahamengetahui hal-hal yang ghaib). Dia yang mengambil keputusan untuk mewujudkan/menerapkan suatu keputusan tertentu. Dari aspek itulah terdapat [istilah] *waktu*. Tetapi *waktu* tersebut tidak menuntut terjadinya perubahan pada Zat-Nya. Dan tidak pula ia sekedar mengadakan perubahan pada suatu zat tertentu saja, justru seluruh alam raya kadang-kadang Dia ubah. Di bagian mana saja Dia menanamkan pengaruh/gerakan, disanalah terjadi perubahan. Akan tetapi sejauh yang berkaitan dengan *energi/kekuatan*, *iradah* [Ilahi] ini tidak memerlukan *energi* seperti yang diperlukan oleh iradah manusia.

Ruh: Hubungannya Dengan Perintah & Iradah

Jadi, hubungan *iradah* ini adalah dengan *ruh*. Dan ruh tidak menuntut suatu *energi* seperti yang kita saksikan dan pahami dalam dunia kehidupan kita sehari-hari. Masalah ini, ketika saya terbangun dari mimpi dan terus menelusurinya dalam pikiran, tiba-tiba saja pikiran saya tertuju pada masalah *ruh* yang dipaparkan oleh Alquranul Karim. Dan justru demikianlah jawabannya: "*Yas'aluwnaka 'anir-ruwh, qulir-ruwhu min amri robbiy* -- [Mereka bertanya kepada engkau tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh telah diciptakan atas *amar*/perintah Tuhanku']" (*Bani Israil*:86).

Yakni, hubungan *ruh* itu adalah dengan *amar*/perintah. Dan hanya ruh lah yang memiliki kekuatan untuk memberikan perintah. Sebab, Sang Khaliq telah menciptakannya dari *amar*/perintah serta telah menganugerahkan sebagian kekuatan *amar* padanya. Jadi, keputusan ruh itu menyerap *energi* paling sedikit, namun dapat menggerakan *energi* paling banyak. Setiap gerakan kita berdasarkan keputusan tersebut. Dan tidak hanya gerakan kita saja, bahkan gerakan-gerakan lingkungan di sekitar kita juga kadang-kadang dapat terpengeruh sedemikian rupa sehingga untaian perubahan demi perubahan pun dapat terjadi. [Untaian perubahan] ini tidak hanya berlangsung dalam satu *saat* saja, tetapi juga dapat berpengaruh selama suatu kurun *zaman*. Dan pengaruh dari satu zaman dapat berdampak sampai beberapa zaman lainnya.

Perang Dunia Pertama, Perang Dunia Kedua, atau perang apa pun, telah meletuskan dampak yang terus melaju sebagai *untaian reaksi*. Sedangkan kekuatan seperti itu tidak terdapat pada *iradah*. Zat sendiri tidak menginginkan *energi* itu, tetapi dia yang telah menimbulkan *energi/kekuatan* tersebut.

Allah Taala *Azal* & Menciptakan Zat Dari *Iradah*-Nya

Aspek kedua yang patut dipikirkan -- yang telah menyerap perhatian saya, dan yang telah dibukakan oleh Allah

Taala -- adalah: bagaimana Allah Taala dapat menciptakan *maaddah* (zat) dari/melalui *iradah*-Nya?

Dikarenakan para filsuf berusaha untuk memahami Allah Taala melalui pola *iradah* manusia, oleh karenanya ketika mereka sampai pada titik itu langsung tergelincir. Memang tidak semuanya tergelincir -- seperti Aristoteles [misalnya] -- tetapi banyak yang lainnya telah tergelincir. Dan Filsafat Hindu pun karena perkara itu jugalah kini tengah mengarungi suatu jalan yang salah. Perdebatan-perdebatan Hz.Masih Mau'ud as. dengan kaum Hindu di dalam *Barahiyn Ahmadiyah* -- khususnya dengan kelompok Arya -- adalah dalam perkara tersebut. Yakni, apakah Tuhan dapat menciptakan makhluk dari/melalui *iradah*-Nya atau tidak?

Sebab, *iradah* adalah sesuatu yang bukan berupa zat, sedangkan makhluk itu berupa zat. Manifestasi yang demikian itu, sedikit banyak, pasti terdapat di kalangan manusia -- walaupun tidak seratus persen. Dan dikarenakan tidak ada yang semisal dengan Allah, oleh sebab itu tidak dapat dipaparkan suatu contoh/misal yang sempurna....

Nah, perlu dilihat, apakah [sesuatu] itu *azal* (tidak memiliki awal), atau tidak? Dan sesuatu yang *azal* itu apakah memiliki *iradah*, atau tidak? Terbukti jika tanpa *azal*, maka kita tidak dapat berlangsung. Tidaklah mungkin ada suatu wujud [lain] yang eksis tanpa *azal*.

Kemudian barulah langkah berikutnya: apakah yang *azal* itu memiliki *iradah* atau tanpa *iradah*? Jika *azal* tanpa *iradah*, hanya tinggal *madah* (zat) saja jadinya. Yaitu yang di dalamnya tidak terdapat akal-pikiran; tidak terdapat tatanan yang tertib; yang tidak memiliki kekuatan untuk mengadakan perubahan intern yang logis dalam zatnya, dan juga tentu yang tidak memiliki kemampuan untuk mengadakan perubahan terencana pada zat-zat lainnya.

Jadi, tatkala kita menyaksikan di dunia nyata ini kondisi-kondisi *zat* yang terus berubah; yang berlangsung secara teratur/terencana, saling terkait; yang mengarah pada suatu jalan yang tertentu; dan yang di dalamnya terkandung rincian-

rincian halus yang menakjubkan, maka *maaddah* (zat) itu tidak dapat dinyatakan sebagai suatu zat *azali* yang tidak memiliki akal-pikiran.

Nah, Alquranul Karim memaparkan perkara ini demikian: apakah kalian merupakan pencipta diri kalian sendiri? Apakah kalian merupakan pencipta suatu benda [tertentu]? Alquranul Karim telah menguraikan setiap sesuatu yang baginya menjadi *pencipta* itu adalah perlu. Jadi, perubahan-perubahan yang tampak oleh kita di dunia zahiriah ini, memberitahukan bahwasanya jika itu merupakan sesuatu yang *azal*, maka ia merupakan *azal yang dimiliki akal-pikiran*. Dan di dalam *azal akal-pikiran* tidak bisa terjadi perubahan. Sebab, jika ada perubahan, berarti ia tidak *azal*. Jadi, *maaddah* (zat) adalah sesuatu yang azal secara akal-pikiran.

Sebuah Contoh: Microphone

[Tidak mengapa], apakah Anda memahami masalah ini atau tidak, jika Anda menelaahnya, Anda akan paham. Hanya ada dua kemungkinan. Kembali saya coba jelaskan. Ini, di hadapan saya ada microphone. [Kemungkinannya ialah]: ia sudah ada dari sejak semula, atau ia telah diciptakan. Jika di dalamnya terjadi *perubahan*, berarti ia bukanlah sesuatu yang sudah ada dari sejak semula. Sebab, perubahan/perkembangannya dari tahap permulaan sampai pada kondisi sekarang, menggambarkan bahwa ia memiliki awal/permulaan. Dan jika padanya tidak ada akal, serta tidak dapat menciptakan dirinya sendiri, berarti ia tidak lebih unggul dari *Akal* (Allah Taala) yang berada di balik perubahan-perubahan intern yang berlaku di dalam setiap *madah* (zat).

Jadi, dari aspek apa pun microphone tidak dapat dikatakan *azal* (tidak memiliki awal/permulaan). Sesuatu yang *azal* hanya dapat berupa sesuatu yang di dalamnya terdapat *akal* (mind). Sebab, benda-benda yang tampak di dunia ini, pada mereka terdapat cap/jejak *Akal*. Pada setiap benda terdapat cap *Akal*. Dan [Akal] itu tidak berubah. Sebab, jika Ia berubah,

berarti ujung-pangkalnya akan dapat kita temukan pada suatu saat. Ia tidak dapat melebihi/melewati [batas ujung-pangkal] itu. Dan jika tidak dapat melewati itu, akal yang kamil tidak dapat tercipta dari sesuatu yang tidak ada.

Silahkan Anda menelusuri permasalahan ini dari aspek logika mana pun. Anda tidak akan menemukan [ketentuan] *waktu* pada Zat Allah. Kecuali [istilah] *waktu* yang memang tidak menuntut terjadinya perubahan dalam diri Zat Allah Taala. Justru [sebaliknya] Dia lah *iradah* yang dapat merubah dunia.

Bagaimana *Zat* Dapat Tercipta Dari *Iradah* Allah

Dalam kaitan itu, setelah memahami perkara ini, saya kembali pada pembahasan: bagaimana sampai *madah* (zat) itu dapat terwujud dari keputusan (*iradah*) Allah Taala? Memang tidak dapat dipaparkan suatu contoh yang sempurna, akan tetapi jika Anda mau menelaah contoh-contoh sederhana yang lebih rendah, Anda akan merasakan bahwa *cap* yang demikian itu pun sedikit banyak terdapat pada diri Anda.

Ketika Anda melihat mimpi, itu adalah pikiran Anda yang telah menjelma dalam berbagai bentuk. Namun, dikarenakan *pikiran* adalah sesuatu yang tidak kuasa dan sangat tidak berdaya, ia tidak dapat memberikannya wujud-wujud zahiriah. Tetapi sejauh yang berkaitan dengan diri Anda, Anda telah masuk ke dalam suatu alam lain, yang telah diciptakan oleh *pikiran* Anda. Dan wujud Anda sendiri menjadi salah satu bagian di dalam alam tersebut. Seolah-olah tetap sebagai suatu wujud zahiriah juga.

Jika pada *pikiran* itu terdapat kekuatan, gambaran-gambaran tersebut tidak akan berupa gambaran saja nantinya, justru akan diubahnya menjadi *kenyataan*. Dan dimensi kedua daripada *akal* ini, cicipannya diberikan Allah Taala ala kadarnya pada manusia agar manusia tidak mengingkari keberadaan Rabb-nya; tidak mengingkari kemampuan Sang Rabb untuk mencipta serta untuk menciptakan permulaan segala sesuatu.

Di dalam tamsilan tentang Firaun, telah ditampakkan para *penyihir*. Tentang mereka, Allah Taala berfirman bahwa pada *pikiran* mereka terdapat kekuatan. Begitu [hebatnya] mereka memiliki kekuatan sehingga para penonton melihat tali-tali itu menjadi ular. Mereka menjadi saksi bahwa tali-tali tersebut telah menjadi ular. Akan tetapi sejauh yang berkaitan dengan penganugerahan kekuatan tersebut, kekuatan-Nya adalah lebih unggul. Oleh karenanya, bukanlah kekuatan *pikiran* Musa as., melainkan kekuatan *pikiran* Allah lah yang telah menjadikan tali-tali itu kembali dalam bentuknya semula sebagai tali. Yang tadinya ular, telah berubah menjadi tali-temali. Sebab, unsur tongkat pun kelihatan. Dalam hal itu Allah Taala berfirman: "...*maa ya'fikuwn* -- sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa-apa yang telah mereka sulap" (*Al-A'raf*:118). Disitu tidak ada dikatakan "telah menelan tali-temali". Jadi, kedustaan/sulap yang telah diwujudkan oleh *pikiran* mereka itu telah ditebas habis oleh pikiran Allah yang dominan, dan hal itu terwujud dalam bentuk tongkat Musa as.. Nah, disitu kita melihat satu contoh tentang *pikiran* manusia yang telah memberikan pengaruh kepada yang lainnya tanpa sarana-sarana zat [perantara].

Pikiran Manusia Dapat Mempengaruhi Manusia Lain

Dalam kaitan ini, dari riset-riset ilmiah modern dapat juga diketahui bahwasanya *parapsychology* sudah merupakan suatu sains. Banyak universitas yang mendalami riset bidang itu. Dan melalui riset-riset terbukti dengan telak bahwasanya *pikiran* manusia dapat mempengaruhi manusia lainnya tanpa melalui suatu saran ilmiah biasa. Tanpa perantara kekuatan mekanis; gelombang listrik; mau pun energi ilmiah yang dikenal lainnya. Tanpa perantara. Dan walau demikian ternyata *pikiran* seorang manusia dapat merasuk ke dalam pikiran manusia lainnya; menimbulkan *perubahan* di dalamnya; menguasainya; menggerakkannya.

Masalah ini mungkin sebelumnya telah saya beritahukan juga sebagai suatu contoh kepada Anda. Saya sendiri

menjadi saksi akan hal itu. Belakangan pun saya menjadi saksi dalam berbagai makna. Pada masa awal, di Inggris ini saya mendapat kesempatan untuk ikut dalam sebuah resepsi. Berbagai kalangan intelek hadir disitu. Sepanjang malam kita makan minum untuk berbincang-bincang tentang berbagai masalah menarik. Mereka membicarakan berbagai macam persoalan. Demikianlah bentuk resepsi itu.

Disitu dicetuskan sebuah persoalan: apakah di dalam *pikiran* manusia terdapat kekuatan untuk mempengaruhi orang lain tanpa melalui sarana ilmiah apa pun? Saya katakan, saya meyakini hal itu. Saya paparkan ayat-ayat Alquranul Karim, bahwa yang demikian itu memang bisa. Jika tidak, mengapa Alquranul Karim memaparkannya? Namun saya secara pribadi belum pernah mempraktekkannya. Maka mereka pun mengatakan, mengapa tidak dicoba saja? Saya katakan, baiklah, saya coba.

Nah, perhatikan oleh Anda. Saya keluar dari ruangan itu, dan mereka menempatkan saya pada suatu tempat yang cukup jauh. Seorang pengawas, mereka tugaskan untuk mengawasi kalau-kalau saya bertukar pikiran maka dia dapat kembali dan masuk memberikan masukan-masukan [kepada hadirin]. Ketika saya dipanggil masuk kembali ke dalam ruangan tersebut, cukup banyak orang, yang membentuk lingkaran besar. Mereka semuanya duduk saling berpegangan-tangan. Dan kepada saya dikatakan: "Anda langkahi kami, lalu duduklah di tengah-tengah, dengan tenang. Duduk saja, tidak lebih dari itu."

Tidak ada instruksi apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak. Untuk beberapa saat saya tetap saja duduk. Setelah itu, entah bagaimana terpikir oleh saya supaya saya membuka tali sepatu. Maka saya pun membuka tali sepatu saya. Sebelah telah saya buka, dan sebelah lagi saya buka juga. Nah, pada saat itu seseorang heboh [dan mengatakan]: "Yang lainnya juga!" Tiba-tiba saja keheningan itu pecah. Saya katakan: "Apa maksud [Anda] 'Yang lainnya juga'?" Mereka mengatakan: "Kami berpikir, Anda pasti akan mengatakan supaya kami pun

membuka tali sepatu. Buka sepatu dan duduk tanpa sepatu."

Dan suara mereka [yang mengucapkan] itu belum lagi selesai, ternyata saya telah selesai menghendakinya demikian. Jadi, suatu *pikiran* dapat merasuk ke dalam *pikiran* [orang] lain dan mempengaruhinya, tanpa melalui suatu sarana ilmiah yang dikenal. Kemudian menimbulkan gerakan-gerakan di dalamnya. Dan di dalam mimpi-mimpi pun kita menciptakan suatu dunia lain. Namun dalam kondisi *gila*, tatkala manusia betul-betul terputus dari komunikasi dunia, hal ini dapat timbul lebih hebat lagi. Sesuatu yang dia pikirkan, dia yakini sedemikian rupa sehingga dia ikuti juga. Sedangkan hal itu tidak zahir dan tidak berwujud.

Namun dikarenakan Allah Taala memiliki kekuatan yang paling utama, dan *pikiran*-Nya mendominasi seluruh benda, oleh sebab itu ada perbedaan demikian. Untuk itu saya bacakan ke hadapan Anda [ayat] "*Laysa kamislihii* -- [tidak ada yang menyerupai-Nya]." Yakni benda-benda yang ada di dunia ini sedikit-banyak memang memberikan isyarah ke arah Allah Taala, namun tidak ada satu benda pun yang menyerupai-Nya. [Status] *azal* (tak bermula) juga tidak dimiliki oleh sesiapa pun. Hanya Dia yang memiliki [status] itu. Tanpa *azal*, kita tidak punya ikhtiar lain. Dunia ini, tanpa *azal*, tanpa merenungkan *azal*, tidak dapat kita akui. Ada dunia lain, kita tahu, maka bagaimana awal-mulanya?

Pentingnya Menelaah *Asmaa* Allah

Allah Taala sendiri berfirman: "Segenap *energi/kekuatan* terdapat di dalam *iradah*-Ku." Dan tatkala *iradah* itu tercetus, dengan sendirinya ia akan terwujud dalam bentuk-bentuk *energi/kekuatan*.

Jika Anda menganggap ini [hanya] sebuah *mimpi*, ini adalah sebuah mimpi yang telah mengkaitkan setiap bagian -- yang telah tercipta di dalamnya -- dengan [berbagai] pemikiran. Sedangkan [bagian] zahirnya tampak sangat minim seperti yang ada. Akibat anggapan seperti inilah banyak para filsuf mulai

menguraikan hal-hal demikian sebagai khayalan. Nah, ketergelinciran yang dialami oleh para filsuf adalah karena mereka tidak mengambil manfaat dari Alquranul Karim. Dan *sifat-sifat* yang telah diuraikan di dalam Alquranul Karim, jika ditelaah, tidak ada seorang pun yang harus mengalami ketergelinciran dalam hal memahami Wujud Allah Taala dan dalam hal menekuni *Asmaa [Ilahi]*. Mereka, dengan cara yang benar -- sejauh yang dikehendaki Allah -- dapat mengambil manfaat dari ***bashaair*** (penglihatan-penglihatan; bukti-bukti), yang mengenainya Allah Taala telah berfirman: "*Qad jaa'akum bashaairu mirrobbikum, faman abshara falinafsihi, waman 'amiya fa'alayha, wamaa anaa 'alaykum bihafydh*. (***Al-An'aam*:105**) Yakni, lihatlah, *bashaair* dari Allah Taala telah datang.

"*Laa tudrikuhul-abshor, wahuwa yudrikul-abshor* -- [Tiada penglihatan yang dapat mencapai-Nya, namun Dia yang mencapai penglihatan]." Jika kalian ingin memahami-Nya, kalian itu sedemikian rupa tidak berdayanya, sehingga tidaklah mungkin kalian akan dapat mencapai Allah dengan perantaraan pikiran-pikiran kalian. Akan tetapi *hubungan* pasti dapat terjalin. Hubungan itu dapat terjalin demikian, bahwa Allah lah yang akan mencapai kalian.

Sedangkan Allah itu sudah mencapai kalian. Dia sudah mencapai kalian sejauh batas yang mutlak diperlukan bagi kalian untuk dapat memahami-Nya, dan sebatas kemampuan yang kalian miliki.

Nah, jika kalian menelaah hal ini, kalian akan memperoleh manfaat. Jadi, *penelaahan* yang demikian itu terhadap Allah, tidaklah dilarang. Yakni penelaahan yang bersesuaian dengan uraian Alquranul Karim, serta yang mengacu pada pemahaman Alquran yang dilakukan oleh Rasulullah saw.. Dan pada era ini, Masih Mau'ud as. pun telah dijadikan sebagai *Adam Kedua*. Kepada beliau as. pun telah dianugerahkan ilmu tentang *Asmaa [Ilahi]*.

[Berusaha] memahami dan menelaah *Asmaa [Ilahi]* melalui ilmu tersebut, bukan saja tidak dilarang, justru diperintahkan supaya berbuat demikian. "*Qad jaa'akum bashaairu mir-*

robbikum, faman abshara falinafsihi," barangsiapa menelaahnya, pasti dia akan meraih manfaat.

Jadi, menelaah lalu mengambil manfaat dari *Asmaa Allah Taala* -- yakni *Sifat-sifat Allah Taala* -- adalah suatu perkara yang tidak akan habis-habisnya, yang akan berlangsung selamanya. Akan tetapi adalah mutlak agar melakukan penelaahan tersebut sesuai dengan Alquran -- dimana Allah sendiri datang membawa *bashaair* ke hadapan kita. Yakni harus di dalam batasan-batasan tersebut.

Pelajari *Asmaa Ilahi*, Guna Menjalin Hubungan Dgn. Allah

Karena waktu sudah habis, dan di dalamnya masih banyak aspek lain, *insya Allah* saya akan berusaha untuk menyelesaikan thema ini sampai khutbah mendatang, atau paling banyak dalam dua khutbah mendatang. Itu bukan berarti bahwa thema/materi ini dapat habis diselesaikan. Itu hanya berarti saya akan mengupas garis-garis besar yang mana Anda patut melakukan penelaahan terhadap permasalahan ini dengan berada dalam batasan-batasan tersebut
Dan *hubungan* yang timbul akibat *penelaahan* Anda secara pribadi, tidak akan dapat terbentuk melalui penelaahan yang telah diuraikan ini.

Oleh karena itu, untuk membangun *Ta'alluq-billaah* (hubungan dengan Allah Taala) adalah mutlak agar saya mengimbau Anda sekalian untuk melakukan *penelaahan* terhadap *Asmaa [Ilahi]*; dan saya patut memberikan aba-aba tentang bahaya-bahaya yang dapat menjadi faktor kemudharatan bagai Anda sekalian.

Jika Anda berusaha menemukan Allah melalui *kelicikan-kelicikan* Anda; atau Anda berusaha untuk memaksakan pikiran-pikiran Anda terhadap Alquran dan Hadis, jika Anda berlaku demikian, Anda akan mengalami kejatuhan yang sangat tragis. Dan hasilnya pun senantiasa akan berupa kebinasaan.

Akan tetapi pemikiran/renungan adalah perlu. Akibat pemikiran tersebut, semakin Anda dekat terhadap Wujud Allah

Taala, di dalam diri Anda akan terjadi *penciptaan/kelahiran* baru. Inilah perkara yang berkaitan dengan masalah *kemuliaan* yang ingin saya paparkan di hadapan Anda sekalian tadi. Sebagian aspeknya telah saya uraikan, sebagian lagi akan saya ungkapkan di masa mendatang.

"*Kulla yawmin huwa fiy sya'nin* -- [Setiap hari Dia *menampakkan wujud-Nya* dalam manifestasi *kemuliaan* yang berlainan] " (*Ar-Rahman*:30). Itu menunjukkan: jika kalian menjalin hubungan dengan Zat Allah Taala, *kemuliaan-kemuliaan* kalian pun akan terus berubah. Tatkala suatu *kemuliaan-*Nya zahir, hal itu akan berpengaruh pada orang-orang yang memperhatikan/menelaah. Di dalam diri mereka akan tercipta suatu cahaya baru.

Jadi, untuk kemajuan rohaniah yang tiada henti-hentinya, adalah penting agar melakukan penelaahan terhadap *Asmaa Allah Taala*. Akan tetapi harus dengan *kehati-hatian* yang telah dijabarkan oleh Alquran maupun Rasulullah saw..

Semoga Allah Taala memberikan taufik akan hal itu kepada kita. Namun, telah saya jelaskan kepada Anda tentang *waktu*, bahwa [pada Zat Allah Taala] juga terdapat [istilah] *waktu*, tetapi bukan dalam arti dapat menafikan Zat Allah serta dapat menimbulkan perubahan pada Zat-Nya. Hal itu berlaku untuk selamanya.

------ooOoo-----

III. KHUTBAH JUMAH 17.03.95

Daftar Isi:

KHUTBAH JUMAH HZ.KHALIFATUL MASIH IV
Mesjid Fadhl, London: 17-03-95

Ditayangkan oleh *Muslim Television Ahmadiyya* (MTA) tgl.: 17.03.95

Setelah membaca tasyahud, ta'awwudz dan Surah Al-Fatihah, Huzur menilawatkan ayat-ayat berikut ini:

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَ الْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَّ مِنَ الْاَنْعَامِ
اَزْوَاجًا يَذْرَؤُكُمْ فِيْهِ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ ﴿۱۲﴾
لَهٗ مَقَالِيْدُ السَّمٰوٰتِ وَ الْاَرْضِ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَآءُ وَ يَقْدِرُ
اِنَّهٗ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿۱۳﴾

[Artinya: *Dia-lah* Pencipta seluruh langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri; dan dari binatang ternak *pun Dia telah menjadikan* pasangan-pasangan. Dia mengembang-biakkan kamu di dalamnya. Tiada sesuatu apa pun seperti Dia, dan Dia lah Yang Mahamendengar, Mahamelihat.

Kepunyaan Dia'lah kunci-kunci seluruh langit dan bumi. Dia melapangkan rezeki bagi barangsiapa yang dikehendaki-Nya dan Dia menyempitkan *bagi barangsiapa yang dikehendaki-Nya*. Sesungguhnya, Dia mengetahui benar segala sesuatu]

Dia adalah Pencipta seluruh langit dan bumi. Dia telah menjadikan bagi kalian pasangan-pasangan dari jenis kalian

sendiri; dan dari binatang ternak pun Dia telah menjadikan pasangan-pasangan. Dia telah menanam/menumbuh-kembangkan kalian di bumi. Terjemahan tekstualnya adalah: menabur benih lalu menumbuh-kembangkan. Jadi, Dia telah menumbuh-kembangkan kalian di bumi. Memelihara/melestarikan kalian.

"*Laysa kamislihi syai'un,*" tidak ada yang menyerupai-Nya. Memang akan tampak benda-benda yang sedikit banyak menyerupai sifat-sifat-[Nya] tersebut, akan tetapi tidaklah mungkin mencapai *sifat-sifat kamilah* Allah Taala melalui sifat-sifat makhluk. Ada beberapa pemahaman tentang maksud-tujuan-Nya, sejauh yang Dia kehendaki. Namun memahami Zat-Nya [secara total] tidaklah mungkin. Sebab, *laysa kamislihi syai'un* -- tidak ada yang menyerupai-Nya. "*Wahuwas-samiy'ul-bashiyr,*" Dia Mahamendengar dan Mahamelihat.

Sebelum ini [Allah Taala] telah menjelaskan bahwa *daya pendengaran* kalian lain, sedangkan *daya pendengaran* Allah Taala lain lagi. Dan apabila kalian katakan *melihat*, itu lain. Sedangkan *melihat* yang dilakukan oleh Allah Taala pun lain lagi. Sebab, tidak ada yang menyerupai-Nya.

"*Lahuu maqaaliydus-samaawaati wal-ardhi,*" di tangan-Nya terdapat kunci-kunci seluruh langit dan bumi. Yakni tidak ada suatu permasalahan pun yang dapat terselesaikan; tidak ada suatu rahasia pun yang dapat terbongkar, selama *kunci* Allah belum diggenggam . Tanpa itu, tidaklah mungkin mendapatkan gambaran sempurna tentang Allah Taala. Gambaran tentang ciptaan-ciptaan-Nya pun tidak akan dapat diperoleh secara benar selama dari pihak-Nya Dia belum menganugerahkan kunci untuk memahami ciptaan-ciptaan tersebut serta untuk memecahkan permasalahan-permasalahan [di sekitar ciptaan-ciptaan-Nya itu].

"*Yabsuthur-rizqa limay-yasyaa'u,*" Dia melapangkan, mengembangkan, dan membukakan rezeki bagi barangsiapa yang dikehendaki-Nya. "*Wayaqdir,*" dan Dia juga menyempitkan [rezeki barangsiapa yang dikehendaki-Nya]. Dia menetapkan jatah [bagi masing-masing]. Dia memberikan [rezeki] tanpa dihitung-hitung, dan Dia juga memberikan dengan cara menimbang/menghitung-hitung. "*Innahuu bikulli syay'in 'aliym,*" sesungguhnya Dia mengetahui benar segala sesuatu.

Kilas Balik Uraian Sebelumnya

Thema ini telah dimulai sejak khutbah sebelum Id, dan juga dalam khutbah Id. Dalam khutbah sebelum Id itu permasalahannya adalah *Laylatul Qadr*, namun pada hakikatnya thema yang satu ini sudah dimulai sejak saat itu. Dan di dalam khutbah Id, relativ telah saya uraikan permasalahan ini. Kemudian pada kesempatan khutbah yang lalu, untuk menjelaskan perkara berikutnya, secara ringkas telah saya singgung mengenai para filsuf yang berusaha mengambil kesimpulan tentang jalan mencapai Tuhan maupun tentang ketidak-beradaan Tuhan.

Pada saat itu terasa sendiri oleh saya, orang-orang yang duduk di hadapan [saya] sangat sedikit yang mengikuti materi pembahasan tersebut bersama saya. Sedangkan orang-orang yang duduk jauh di tingkat-tingkat berbagai [bidang] keilmuan, mengenai mereka saya merasa cukup kasihan -- betapa mereka telah terperangkap dalam suatu kerumitan.

Akan tetapi saya terpaksa [menjelaskannya demikian] saat itu, dan juga saat ini. Itu adalah suatu materi yang tanpa melalui jalan ini tidak akan dapat diuraikan [makna-makna yang terkandung di dalam] ayat-ayat yang telah saya bacakan pada bagian permulaan: "*Laa tudrikuhul-abshor, wahuwa yudrikul-abshor* -- [Penglihatan tidak dapat mencapai-Nya, tetapi Dia mencapai penglihatan]" (*Al-An'aam*:104).

Telah saya jelaskan, betapa pun bercahayanya mata manusia -- yakni betapa pun tajamnya *penglihatan* manusia -- ia tidak akan berhasil mendeteksi/mengenali Zat Allah melalui segenap usahanya sendiri. Dan dalam kaitan tersebut, pada kesempatan itu perlu dipaparkan beberapa contoh upaya manusia. Diantara contoh-contoh yang telah saya pilih adalah para filsuf kenamaan yang terkenal di seluruh dunia. Tidak ada satu bagian dunia pun yang tidak mengenal nama mereka. Zaman sudah berlalu, namun kemampuan-kemampuan akal, pikiran, dan

logika mereka, tidak ada orang yang mendapatkannya bercacat. Bahkan para filsuf zaman sekarang pun mengikuti mereka. Banyak para filsuf modern saat ini yang berlandaskan pada falsafah-falsafah mereka.

Falsafah *komunisme* pun didapati dalam materi-materi pembahasan Aristoteles. Dengan jelas dan gamblang. Dan Plato serta Aristoteles, pada dasarnya merupakan satu pertalian yang memiliki dua ujung. Materi-materi yang telah dimulai oleh Plato, dikembangkan lebih lanjut oleh Aristoteles, sehingga menimbulkan kedalaman serta kecemerlangan yang lebih tajam. Dengan argumen-argumen yang gamblang [Aristoteles] telah memberikan ciri/perbedaan tersendiri dalam materi-materi tersebut.

Dengan mengutip perkara-perkara yang menyangkut Tuhan itu dari mereka, saya wajib menyampaikannya. Jika tidak, Anda tidak akan paham apa makna "*Laa tudrikuhul-abshor*"? Walau demikian, jika sampai disitu pun Anda sudah paham, itu sudah mencukupi. Anda paham atau tidak -- tentang filsafat Aristoteles, Plato dan semacamnya -- itu bukan berarti bahwa Anda telah kehilangan sesuatu. Jika perkara-perkara itu dapat dimengerti -- yakni yang telah mereka upayakan melalui kemampuan diri mereka sendiri -- [baik]. Jika tidak, bukan berarti Anda telah kehilangan. Sebab, tidaklah mungkin dilakukan *penelaahan* terhadap Zat Allah Taala selama Allah sendiri tidak membantu. Dan manusia pun hanya dapat memahami perkara-perkara tentang Allah Taala sebatas taufik yang diizinkan dan dianugerahkan sendiri oleh-Nya. Lebih dari itu tidaklah mungkin.

Gambaran Tuhan Yang Dipaparkan Alquran

Jadi, sekarang, tatkala Anda berpikir: perkara-perkara apa saja yang telah saya sampaikan dalam khutbah tersebut, [pahamilah] bahwa *gambaran* akan Tuhan yang telah dicapai oleh Aristoteles itu hanyalah sebuah falsafah, selebihnya tidak ada hakikatnya sedikit pun. Suatu *gambaran logika*. Tidak menyebabkan timbulnya hubungan personal dengan Zat-Nya; tidak membentuk pertalian antara Pencipta dengan hasil ciptaan-Nya; tidak menimbulkan suatu gejolak syukur; tidak menggerakkan manusia agar tunduk/bersujud pada-Nya. Dan *gambaran* itu hanya terhenti sampai disitu saja. Tidak memberikan pemecahan pada permasalahan-permasalahan selanjutnya. Seolah-olah hanya satu permasalahan saja yang telah diselesaikan.

Akan tetapi, ungkapan tentang Allah Taala yang dipaparkan oleh Alquran, [justru] memecahkan seluruh permasalahan. Dia adalah paduan segala keindahan sedemikian rupa sehingga tanpa terkendali menjalin cinta dengan-Nya adalah suatu hal yang fitrati. Dan seluruh berkat yang berlangsung ini adalah dari-Nya. Dengan menjalin hubungan dengan-Nya, berkat-berkat itu akan lebih ditingkatkan.

Jadi, *Tuhan* yang telah dipaparkan oleh Alquran -- yakni introduksi yang telah dikemukakan oleh Allah Taala sendiri di dalam Alquran -- adalah sesuatu yang tersendiri. Sedangkan *tuhan* hasil penemuan para filsuf, sesuatu yang lain lagi. Paling-paling dapat dikatakan bahwa orang-orang yang telah mencapai Allah, dalam batas mana pun, mereka telah melakukan usaha itu dengan jatuh-bangun.

Demikian pula Hz.Masih Mau'ud as. bersabda: "*Wo khus qismat he jo gir par ke, us majlis me jaa phaunce* -- sangat beruntunglah dia yang telah berhasil mencapai majelis itu dengan jatuh-bangun...." Kadang meletakkan kepala di atas telapak kaki, kadang merebahkan badan di samping. Sampai, memang sampai, tetapi tidak memperoleh taufik untuk sempat meletakkan kepala di kaki-Nya, maupun merebahkan badan di samping-Nya. Hanya orang-orang yang dekat dengan Allah saja lah yang memperoleh taufik demikian. Hanya mereka yang memperoleh taufik itu -- yakni yang telah meraih *gambaran* akan Allah dari Alquran -- yang terus mengembangkan lebih lanjut *gambaran* tersebut bersama Alquran, lalu berusaha menjalin hubungan dengan Allah. Jika sejauh itu Anda sudah mengerti, sudah lebih dari cukup. Tidak perduli apakah Anda memahami detail-detail filsafat dan logika atau tidak, [yang jelas] maksud-

tujuan telah Anda capai.

Kini saya akan memaparkan *introduksi* (pengantar/pengenalan) tentang Allah yang telah dikemukakan sendiri oleh Allah di dalam Alquran; yang uraiannya telah terdapat di dalam Hadis-hadis; dan yang kupasannya telah diterangkan dalam bahasa yang relativ mudah oleh Hz.Masih Mau'ud as. dengan menampilkan *irfan-irfan mendalam* anugerah Ilahi yang telah beliau terima. [Saya katakan] *dalam bahasa yang relativ mudah*, karena bahasa itu bagi kebanyakan orang memang sangat sulit. Akan tetapi jika [Anda] berusaha memahaminya dari pihak langsung, itu jauh sangat sulit. Perkara-perkara itu relativ jadi lebih mudah dalam bahasa Hz.Masih Mau'ud as.. Demikian mudahnya, jika Anda menelaah serta berkali-kali menyimaknya, Anda akan dapat mengerti. Untuk itulah Hz.Masih Mau'ud as. telah menekankan agar membaca tulisan-tulisan beliau berkali-kali.

Tanggapan Warga Jemaat Terhadap Materi Pembahasan

Demikianlah satu hal yang saya tangkap. Dan penyebabnya pun telah saya jelaskan: terpaksa. Tanpa itu tidak ada cara lain. Dan satu manfaat toh telah Anda peroleh. Ketika saya evaluasi disini, saya ingin tahu sejauh mana [warga Jemaat] mengikuti. Dari kaum wanita kebanyakan laporan yang diperoleh adalah: mereka memberikan isyarah dengan tangan mereka di atas kepala -- yakni, [materi ini] begitu saja lewat di atas kepala mereka. Dari kalangan kaum pria, ada beberapa pandangan yang berbeda. Satu pihak mengatakan, "Kami benar-benar telah paham." Sebagian mengatakan, "Kami hanya mengerti beberapa, betul-betul harus memeras otak." Sebagian lagi mengatakan, "Yah, sekedar mengambil berkat saja kami ikut duduk disini. Tidak lebih dari itu yang kami peroleh."

Akan tetapi surat-surat yang datang dari luar-negeri, darinya dapat diketahui, orang-orang yang duduk jauh [di negara-negara lain] justru yang mengikuti materi ini dengan penuh perhatian. Dan mereka telah pula dapat memahami

dalam batas-batas yang cukup tinggi. Ada yang mengikuti dari negara-negara di Afrika; di Jepang; dan dari tempat lainnya. Dari ulasan mereka dapat diketahui bahwa mereka secara reguler mengikuti materi pembahasan ini, dan dari perkara-perkara itu telah pula berkembang materi-materi baru lainnya.

Telah diterima surat seorang wanita. Di dalamnya ia mengatakan: "Permasalahan yang Huzur uraikan ini, bolehkah saya memaparkan suatu kesimpulan yang timbul secara alami?" Sungguh suatu kesimpulan yang sangat akurat. Dan betul-betul kesimpulan demikianlah yang memang akan saya paparkan pada bagian akhir ke hadapan Anda sekalian. Tetapi, dengan karunia Allah Taala, Allah telah menganugerahkan kecemerlangan pada beliau sehingga dapat memahaminya serta mengambil suatu kesimpulan. Memang ada sedikit kekurangannya, namun akan dibetulkan. Akan tetapi itu sungguh suatu perkara yang hebat.

Satu lagi berasal dari muballigh kita di Palestina. Beliau telah mengingatkan kita pada suatu perkara yang memang bakal saya uraikan juga. Dan ketika saya memaparkan hal tersebut, saat itu juga saya sudah merasa bakal timbul permasalahan demikian. Memang sewajarnya timbul begitu. Dan pemecahannya harus dikemukakan. Nah, demikianlah yang telah beliau sampaikan itu sama-sekali benar. Mendengar hal itu banyak permasalahan yang telah terpecahkan jadinya. Akan tetapi timbul pula satu persoalan lagi. Persoalan ini pun harus dipecahkan. Nah, pada hari ini saya akan memulainya dari situ.

Makna *Waktu* Pada Ayat "*Maalikiyauwmiddiyn*"

Beliau menuliskan: "Huzur telah mengutip [ayat] '*Maaliki yauwmiddiyn*'. Bersamaan dengan itu Huzur mengatakan bahwa pada sifat Allah Taala tidak terdapat *waktu*. Padahal sifat *Maalik* itu telah diikatkan dengan zaman. Yakni Dia akan menjadi *Maalik* pada hari Kiamat. Seolah-olah pada saat sekarang ini tidak".

Dalam persoalan itu terdapat kebenaran sebatas [pernyataan beliau bahwa] sifat tersebut telah diikatkan dengan zaman.

Sebelum sifat tersebut memang tidak ada yang diikatkan dengan zaman. *Allah* adalah *Rabb*. *Allah* ialah nama Zat. Lalu *Rabb*, kemudian *Rahman, Rahiym*. Tidak satu pun diantara sifat-sifat itu yang dikaitkan dengan *zaman*. Ketika dikatakan *Maalik*, barulah disebutkan *yauwmiddiyn* (Hari Kemudian).

Apa definisi *yauwmuddiyn*? Perhatikan, sejauh mana padanya terdapat *waktu*? Hal ini bertentangan dengan makna terdahulu yang telah saya uraikan, bahwa pada dasarnya [ketentuan] *waktu* tidak layak diaplikasikan atas Zat Allah apabila ia menuntut terjadinya perubahan pada Zat Ilahi. Dan inilah definisi hakiki akan *waktu* yang membedakan antara *Khaliq* (Sang Pencipta) dengan *makhluq* (ciptaan).

Sesuatu yang pada zatnya terjadi *perubahan*, berarti dia memiliki awal, juga akhir. Tidaklah mungkin bahwa dia tidak memiliki ujung-pangkal. Sesuatu yang pada zatnya tidak berubah, zat itu utuh selamanya. Tidak ada ujung-pangkalnya yang dapat ditelusuri. [Tetapi] itu adalah suatu hal yang bertentangan dengan akal. Namun, selain daripada itu, sekian banyak arti *waktu*, kesemuanya baik, dan ada hubungannya dengan Allah.

Salah satu hubungan tersebut adalah: beriringan dengan *waktu* yang dimiliki oleh makhluk, Allah Taala menampakkan *manifestasi*-Nya -- yang di dalam Zat-Nya memang sudah ada dari sejak semula sebagai *sifat*. Akan tetapi hal itu muncul bersesuaian dengan kebutuhan sang makhluk; sesuai kondisi mereka; sesuai kemampuan mereka; sesuai kapasitas mereka. Tatkala Dia menampakkan *manifestasi*-Nya, dalam Zat-Nya tidak terjadi perubahan sama-sekali. [Justru] seolah-olah perubahan makhluk lah yang tampil dengan berbagai macam bentuk, dalam rangka menjalin hubungan dengan Allah Taala. Ada perubahan-perubahan yang menuju ke arah negatif, dan itu akan menjadi faktor yang mengakibatkan semakin terputusnya hubungan tersebut. Ada perubahan-perubahan yang menuju ke arah positif, dan itu akan menjadi faktor yang bakal lebih memperkuat hubungan itu. Jadi, Allah sekaligus menampilkan kedua perkara ini dalam penampakkan *manifestasi*-Nya. Yakni

dalam satu waktu yang sama Dia semakin memutuskan hubungan-Nya dengan orang-orang yang semakin jatuh. Nah, itu salah satu *manifestasi*-Nya. Dan dalam satu waktu yang sama, Dia semakin memperkuat hubungan-Nya dengan orang-orang yang memang berkelayakan untuk meningkatkan hubungan dengan-Nya.

Jadi, [pada Wujud Allah Taala] tidak terdapat *waktu* dalam arti adanya *waktu/zaman* pada makhluk. Makhluk, atau manusia, dalam satu waktu yang sama tidak dapat sekaligus naik ke atas dan turun juga ke bawah. Ini adalah dua kondisi yang terpisah. Kondisi ini tidak dapat disatukan pada wujud yang terikat dengan waktu. Zat Allah Taala memang suci dari [ikatan] *waktu* -- suci dalam arti yang telah saya uraikan tadi. Namun pada-Nya pun dapat diaplikasikan [istilah] *waktu* dalam makna-makna tertentu yang ditinjau dari sudut pandang makhluk.

Hari ini [tampil penzahiran] satu *hubungan*-Nya, dan besok sebuah *hubungan* lain. Lusa *hubungan* lain lagi. Tetapi *sifat-sifat*-[Nya] tetap sama. Dan karena perubahan pada *hubungan* itulah yang menyebabkan terjadinya perubahan pada makhluk, bukan perubahan pada Sang Khaliq. Jadi, ini pula satu perkara lain yang perlu diperhatikan. Kini saya akan memaparkan mengapa *Maaliki yauwmiddiyn* itu dikaitkan dengan *waktu*, dan apa artinya.

Yauwmuddiyn & Hakikatnya

Artinya yang pertama adalah yang telah dipaparkan oleh Alquran. Dan di dalam arti itu telah tercakup juga makna-makna lainnya:

وَمَآ أَدْرٰىكَ مَا يَوْمُ الدِّيْنِ ۝١٧ ثُمَّ مَآ أَدْرٰىكَ مَا يَوْمُ الدِّيْنِ ۝١٨
يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا ۗ وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلّٰهِ ۝١٩

[Artinya: Dan apa gerangan yang membuat engkau tahu apa Hari Pembalasan itu? Lagi, apa gerangan yang membuat engkau tahu apa Hari Pembalasan itu? Hari itu, ketika tiada jiwa mempunyai kuasa/kekuatan sedikit pun untuk menolong jiwa lain! Dan perintah pada hari itu kepunyaan Allah]

Itulah waktu/era dimana *'Laa tamliku nafsun linafsin syai'an,'* tiada suatu zat; suatu benda; suatu jiwa pun yang merupakan *maalik* (kuasa/pemilik) bagi dirinya sendiri maupun bagi diri orang lain. *'Wal'amru yauwma'izin-lillaah.'* Di dalam kata *al-amru* terkandung makna *kulluhu* (seluruh). Yakni, *segenap kekuatan* untuk membuat *keputusan*; kekuatan untuk *memiliki/menguasai*, akan kembali pada Allah, dan tidak akan didapati lagi pada diri siapapun.

Dalam permasalahan ini secara zahir tampak adanya suatu *waktu*. Namun jika ditelaah lebih dalam lagi, akan dapat diketahui bahwa [*waktu*] disitu bukanlah dalam makna yang menyatakan perubahan pada zat.

Sebenarnya, dengan menelaah ayat ini Anda akan mengerti, bahwa [*Maalik*] itu merupakan nama lain yang dimiliki oleh Allah. *Introduksi/perkenalan* dengan Allah telah dimulai: *'Alhamdulillaah* -- [segala puji dan syukur hanya bagi Allah].' Dan *introduksi* itu telah mencapai kesempurnaannya pada [kata sifat] *Maalik*. Sebagaimana bila Alquranul Karim telah memulai [suatu perkara] dan dengan artikel itu juga telah ia tutup, maka demikian pula ayat introduksi pertama dari *Surah Al-Fatihah* ini. Sebagaimana Ia telah memulai perkara tersebut, demikian pulalah Ia menutupnya setelah memaparkan perkara itu dengan penjelasan yang sempurna.

Apa yang dimaksud dengan *Allah*? Sesudah ini saya baru akan mengarah ke masalah itu. Lalu banyak lagi perkara lainnya yang akan terbuka. Tetapi saya ingin memberi-tahukan, ayat "*Maaliki yauwmiddiyn*" itu bukanlah berarti hanya di Hari Kemudian itu saja -- setelah kematian -- barulah akan datang suatu hari dimana Allah Taala akan berperan sebagai *Maaliki yauwmiddiyn*. [Justru] di dunia ini juga *yauwmuddiyn* itu senan-

tiasa saja berlangsung bagi sebagian manusia maupun bagi sebagian kaum. Dan tidak pernah ada satu masa pun yang kosong dari *yauwmuddiyn*.

Seorang manusia, tatkala sudah mendekati *maut*, pada saat itulah tiba hari *yauwmuddiyn* baginya. *Yauwmuddiyn* artinya: manusia itu akan terlepas dari *sifat-sifat* yang telah dia peroleh dari Allah Taala, dan dia akan memerankan zatnya yang sebenarnya. Tatkala tiba saat untuk mencabut seluruh sifat tersebut darinya, itulah *Yauwmuddiyn* bagi orang itu. Dan *'al'amru yauwma'izin-lillaah'*, segenap *amar/perintah* itu hanya tinggal milik Allah saja semata. [Perintah] Allah tersebut akan menjadi sangat terbuka di hadapan kita pada saat itu.

Kemudian Anda lihatlah sejarah bangkit dan runtuhnya bangsa-bangsa. *Yauwmuddiyn* mereka jelas tertulis di dalam sejarah di hadapan mata kita: kapan dan *yauwmuddiyn* bangsa mana saja yang telah terjadi; dan kapan renggutan tangan Allah telah meluputkan mereka dari segenap kekuatan mereka. Dengan tangan kosong tak bersenjata mereka kembali ke kondisi mereka semula yang hina -- yang dari situlah pada mulanya Allah telah memberikan kemajuan pada mereka.

Jadi, tidak ada suatu *amar/perintah* yang akan berupa perintah pribadi. Tidak ada *kepemilikan* yang akan berupa kepemilikan pribadi. Kemudian, tatkala manusia mati, bagaimana mungkin ia dapat menjadi *pemilik* bagi harta-kekayaannya? *Yauwmuddiyn*-nya toh telah tiba, jika diartikan sebagai harta-kekayaan lahiriah. Selain daripada *sifat-sifat*, segala sesuatu akan terlepas dari tangannya. Tidak ada yang tertinggal sedikit pun padanya.

Yauwmuddiyn Allah Taala Berlangsung Setiap Saat

Jadi, *kepemilikan* kita pun bersifat sementara. *Sifat-sifat* kita sementara. Sedangkan *Yauwmuddiyn* (Hari Pembalasan) Allah Taala tetap berlangsung di setiap saat dan di setiap waktu. Jika hal itu diperhatikan dengan membuka pandangan kita lebar-lebar, maka akan tampak *Yauwmuddiyn* pada seluruh

fenomena alam raya. Setiap benda, secara beriringan mendapatkan ganjaran. Itu jugalah arti daripada *Sariy'ul-Hisaab* (Zat Yang Mahacepat Menghitung).

Kadang-kadang Allah Taala berfirman: "Sariy'ul Hisaab", tetapi di Hari Kiamat pula baru kalian akan ditangkap. Jadi, apa pula arti "Sariy'ul Hisaab"? *Sariy'ul Hisaab* itu artinya: secara bersamaan Dia menjalankan sistim pemberian ganjaran. Tidak perduli apakah ganjaran itu kalian saksikan atau tidak, tetapi telah tertulis di dalam takdir kalian. Dan tengah berlangsung keputusan bagi ruh kalian. Sebuah wajah yang buruk pun tengah disiapkan, untuk di neraka. Dan sebuah wajah yang bagus pun tengah dibuat, untuk di surga. Banyak berlangsung persiapan-persiapannya. Di alam raya ini, seorang manusia yang menyaksikan penampakan *ganjaran* di dunia; yang menyaksikan amal-amalnya, kesemuanya itu merupakan *yauwmuddiyn*. Tidak lin daripada itu.

Hakikat Sifat *Maalik*

Jadi, dalam kaitan dengan ayat yang di bagian awal telah kita mulai kembali tadi, pada dasarnya Allah merupakan sumber tempat munculnya segenap *sifat hasanah* serta seluruh *asmaa*, sekaligus sebagai tempat kembalinya semua itu. Dari kata '*Allah*' telah mengalir *sifat-sifat*, dan kepada Allah jua lah kesemuanya itu kembali.

Nah, dalam kaitan dengan Allah, telah difirmankan: "*Rabbul 'alamiyn.*" Dan kita saksikan bahwa Dia memang *Rabbul 'alamiyn*, tetapi sebagian orang juga berperan sebagai *rabb* dan sedikit banyak memiliki peran dalam hal *rabbubiyyat*. Demikian pula halnya dengan *Rahman*. Kita menyaksikan bahwa para ibu pun merupakan *rahman* (pengasih). Sahabat, kerabat, dan juga orang yang tenggelam dalam cinta pun dapat menjadi *rahman*. Dia [Allah] adalah Zat yang memberikan *ganjaran baik* serta yang memberikan ganjaran berkali-kali. Kita menyaksikan bahwa sebagian orang ada yang bersikap sangat baik terhadap para buruh/pekerja; memperlakukan

mereka dengan baik sekali; memberikan kepada mereka upah melebihi hak mereka. Dan orang-orang itu telah memainkan suatu peran besar dalam hal *rahimiyyat* (sifat penyayang).

Namun walau demikian, hal-hal itu tidak terlalu dipermasalahkan. Permasalahan yang timbul [justru] pada [sifat] *Maalik*, [dan] ada dua penyebabnya. Orang-orang memang memiliki unsur-unsur tersebut, namun sedikit saja yang bernasib baik. Hanya sebagian yang memiliki unsur-unsur itu, dan itu pun bersifat sementara serta sedang-sedang saja. Akan tetapi, mereka semuanya [pasti] berperan sebagai *maalik* (pemilik/penguasa). Dan dalam hal *kepemilikian*, mereka tidak dapat mentolerir pihak lain. Keinginan mereka adalah: bagaimana supaya mereka dapat menjadi pemilik segala sesuatu.

Jadi, sifat *maalik* sedemikian rupa menampakkan gejolak di dalam diri mereka sehingga mendominasi sifat-sifat lainnya. Dan apa pun yang mereka *miliki*, dengan sangat takabbur serta bangga mengatakan, "Ini adalah *milik* kami!." Tidak perduli apakah itu anak; apakah itu keturunan; apakàh itu bangsa-bangsa yang terkait [dengan mereka]. Pemimpin-pemimpin mereka mengatakan: "Ini adalah bangsa-bangsa kami! Ini adalah tanah-air kami! Ini adalah negara kami!"

Klaim-klaim *Kepemilikian* Yang Dilontarkan Manusia

Itu semua adalah klaim-klaim *kepemilikan* yang menjadi dasar terjadinya peperangan dan pertempuran-pertempuran di seluruh dunia, serta persaingan sengit satu sama lainnya. Akan tetapi, klaim sebagai *rahman*, sangat langka yang melakukannya. Sebab, tuntutan-tuntutannya sangat banyak. Dari setiap klaim/pengakuan, adalah mutlak mengalir suatu berkat/karunia. [Tetapi] terhadap [peran] *maalik*, tidak demikian. Mereka beranggapan: "Tidak ada masalah mengalirnya berkat/karunia dari pihak kami sebagai *maalik* (pemilik/penguasa)." Sebab, dalam [peran] *maalik*, mereka beranggapan bahwa mereka dapat berbuat apa saja yang mereka kehendaki.

Demikianlah yang difirmankan oleh Allah Taala. Baiklah, kita adalah *maalik*, apa yang kita inginkan dapat kita perbuat. Nah, [masalah] *dapat berbuat apa saja yang dikehendaki*, justru mereka berkehendak supaya apa saja yang mereka kehendaki agar terjadi, dapat terjadi demikian. Dan [perihal] *dapat berbuat apa saja yang dikehendaki*, itu adalah suatu *keinginan* yang tidak lagi mempertimbangkan hukum-hukum dunia maupun hukum-hukum Allah. [Sebab] mereka telah menjadi *maalik* (pemilik/penguasa) [sementara] di dunia ini.

Saat ini, sekian banyak kekacauan yang terjadi di dunia, kesemuanya itu pada akhirnya berkait dengan masalah *kepemilikan*. Itu adalah suatu *kepemilikan* yang palsu -- apakah itu anggapan/pandangan mereka, maupun keinginan-keinginan mereka yang tampak oleh kita dalam bentuk fitrat manusia. Bila saja mereka beraksi, pasti di dunia ini meletus kekacauan. Dan pada saat itu hubungan mereka dengan [sifat] *rahmaniyyat, rabbubiyyat*, serta *rahimiyyat* menjadi terputus sama-sekali.

Jadi, manusia itu sendiri yang memutuskan hubungan mereka dengan *rahmaniyyat, rahimiyyat* dan *rabbubiyyat*. Dan setiap hari kita menyaksikan, banyak bangsa besar yang kaya-raya mendapat kesempatan untuk memerankan *rabbubiyyat*, tetapi mereka tidak menerapkan *rabbubiyyat* tersebut pada bangsa-bangsa miskin lainnya. Kadang-kadang mereka lakukan, tetapi kadang-kadang tidak. Mereka tidak [mengembangkan] bakat itu. Akan tetapi bakat *kepemilikan* sedemikian rupa mereka [kembangkan] sehingga kalau ada peluang kecil sekali pun di tangan mereka, tidak akan pernah mereka lepaskan. Dan dalam perkara itu mereka dapat saja mengibarkan bendera perang terhadap rekan-rekan sepemahaman mereka; terhadap seteru-seteru mereka; terhadap sahabat-sahabat mereka sendiri; dan terhadap pihak-pihak yang sejajar dengan mereka.

Yauwmuddiyn: Saat Kembalinya Seluruh Sifat Kepada Allah

Dengan mengatakan "*Maaliki yauwmiddiyn*" Allah Taala menjelaskan: "Kalian telah terkecoh di dunia ini. Kalian

mengatakan bahwa *Rabb* adalah Aku, dan kalian mengakuinya. *Rahman*, kalian pun mengakuinya. *Rahiym* juga demikian. Tetapi *maalik*, justru kalian yang mengklaim atas diri kalian sendiri. Kalian mengatakan bahwa dalam hal *kepemilikan* itu kalianlah yang memiliki ikhtiar sepenuhnya."

Allah Taala mengatakan, perhatikanlah oleh kalian *Maaliki yauwmiddiyn*. Sebenarnya kapan saja, tatkala datang saat untuk menampilkan hasil/akibat, maka hanya Allah lah yang merupakan *Maalik* (Pemilik/Penguasa). Di dunia ini juga, maupun di akhirat. Dengan merujuk [masa] akhirat maupun [masa] di dunia ini, tatkala dikatakan *Maalik*, kaitannya adalah dengan seluruh *sifat hasanah* yang telah diuraikan sebelumnya. Itulah saat dimana sifat *rahmaniyyat* pun sepenuhnya kembali kepada Allah. Itulah saat dimana sifat *rahimiyyat* pun kembali sepenuhnya kepada Allah. [Manusia] akan terluput dari seluruh sifat lainnya [pada saat itu]. Orang-orang yang dalam wawasan tertentu telah menjadi *maalik*, [pada saat itu] tidak akan lagi berperan sebagai *maalik*. Inilah *maut terakhir* yang mengandung makna hakiki.

Untuk menjelaskannya kepada para ilmuwan, saya dapat memaparkan contoh *Black Hole*. *Black Hole* yang dibayangkan dan dipahami oleh para ilmuwan, mereka benar-benar tahu bahwasanya *Black Hole* adalah nama dari suatu kondisi dimana terjadi *kehampaan/keluputan* dari seluruh *sifat*. Sedangkan definisi hakiki daripada *maut* adalah: luput/kosong dari segenap *sifat*. Jika sesuatu itu kosong/luput dari segenap sifat, berarti ia punah (tidak eksis). Jadi, pada waktu segala sesuatunya -- kecuali Allah -- akan menjadi punah, maka tidak akan ada tersisa lagi suatu sifat zati/pribadi apa pun. Dan pada saat itu, bila Allah menerapkan sifat *rahiym*-Nya atas seorang hamba, lalu memperlakukan sang hamba itu secara khusus akibat suatu kecintaan yang tersendiri, maka akan tampil lah manifestasi sifat-sifat Allah [padanya] sebatas kekhususan yang telah dianugerahkan Allah padanya. Selain itu, tidak ada yang tersisa lagi sifat seseorang. Yakni, sifat-sifat hasil anugerah Allah pun akan kembali kepada Allah.

Jadi, *Maalik* itu merupakan nama lain daripada Allah -- dalam arti bahwa introduksi itu berawal dari [kata] *Allah*. Sedangkan arti yang sebenarnya daripada *Allah* adalah *Al-Ilaah* -- yakni *Kamil Ma'bud* (Zat Kamil yang patut disembah; Tuhan). Hanya ada satu *Ma'bud*. Selain Dia tidak ada *ma'bud* (zat yang patut disembah) lagi.

Yauwmuddiyn Di Akhirat

Lebih lanjut dalam pembahasan ini saya akan memaparkan beberapa rujukan dari Hz.Masih Mau'ud as. serta beberapa rujukan dari pihak lainnya. Ringkasnya, saya ingin menggariskan bahwa pada *Allah* terdapat unsur *kepemilikan* dalam bentuk yang paling sempurna. Jadi, tatkala [introduksi] itu dimulai dengan mengungkapkan [kata] *Allah*, kemudian disebut *Rabb*, maka disini banyak sekali orang yang tampak menjadi *rabb* -- yang benar-benar menerapkan *rabbubiyyat*. Beberapa bangsa kaya telah menerapkan *rabbubiyyat* terhadap bangsa-bangsa miskin lainnya. Para ibu telah menerapkan *rabbubiyyat* terhadap anak-anak mereka. Para ayah telah menerapkan *rabbubiyyat* terhadap istri serta anak-anak mereka; telah menerapkan *rabbubiyyat* terhadap teman, saudara, dan kaum kerabat. Jadi, sistim *rabbubiyyat* ini telah berjalan di seluruh alam raya. Seorang petani pun menerapkan *rabbubiyyat* tatkala ia menanam pangan untuk Anda sekalian.

Allah Taala berfirman: *Allah* adalah *Rabbul 'alamiyn*. Dia lah *Rabb* bagi sekalian alam. Pada hakikatnya hanya Dia lah *Rabb*. Dan kalian telah salah paham, bahwa di dalam diri kalian pun terdapat beberapa contoh unsur *rabbubiyyat*. Dia jugalah yang merupakan *Rahman*, dan *Rahiym*. Seluruh perkara ini baru akan terbuka jelas bagai sinar matahari yang terang-benderang bagi Anda tatkala tiba saatnya *yauwmuddiyn* tersebut. Yakni tatkala tidak ada lagi *maalik* selain daripada Allah. Sebelumnya memang bukan *Maalik* [dalam konteks tersebut].

Namun sekarang saya berbicara soal *yauwmuddiyn* kedua. Yang pertama adalah *yauwmuddiyn* yang terjadi sehari-

hari. [*Yauwmuddiyn* kedua], jika kalian tidak dapat melihatnya dan tidak dapat memahaminya -- bahwa akan datang suatu saat ketika tidak ada lagi *Rabb* selain Dia [Allah]; pada manusia tidak akan tersisa sedikit juga unsur *rabbubiyyat* yang terendah sekali pun; yakni betul-betul terjadi kekosongan dimana benda-benda menjadi hampa dari seluruh sifat -- maka sebagaimana di dalam dunia lahiriah terdapat *black hole*, di dunia rohaniah pun bakal terjadi *black hole*. Pada saat itu segenap makhluk akan berada dalam suatu kondisi *hampa*. Kemudian tatkala Allah menampakkan manifestasi-Nya, maka [Malaikat] *Israil* pun akan meniupkan *sangkakala*. Sangkakala kedua. Artinya: akan berlangsung pembagian sifat-sifat baru dari semula.

Sifat-sifat Baru Yang Akan Dianugerahkan Di Akhirat

Sifat-sifat baru yang dibagi-bagikan itu tidak diserahkan begitu saja kepada masing-masing [makhluk] tanpa ada ketentuan tertentu -- sebagaimana sifat-sifat itu dahulu pernah mereka miliki. *Pembagian* itu akan berlangsung berdasarkan *kelayakan*. Seseorang yang pada hakikatnya telah menjalin hubungan dengan *Sang Rabb*, maka pada saat itu ia akan dianugerahkan sifat *rabbubiyyat*. Dalam makna yang bagaimana hal itu terjadi [di akhirat nanti]? Kita tidak mengetahuinya.

Namun ada satu contoh yang telah diajarkan Rasulullah saw. kepada kita dalam bentuk Hz.Ibrahim as.. Maksudnya, disana pun nanti pasti akan ada juga beberapa bentuk *rabbubiyyat* [di pihak makhluk]. Rasulullah saw. bersabda, beliau telah mengarungi suatu perjalanan dunia rohani. Dalam kesempatan itu beliau melihat Hz.Ibrahim as. berpostur sangat tinggi, dan kepada Hz.Ibrahim diserahkan tugas *tarbiyyat* seluruh anak-anak yang telah meninggal dunia sebelum usia baligh -- yakni sebelum ketentuan syariat berlaku bagi mereka.

Apa perlunya memberikan tarbiyat bagi mereka? Mereka itu kan *ma'shum* (tidak berdosa)? Nah, hikmah di dalamnya adalah, *ma'shum* itu bukan saja tidak berhak atas suatu hukuman, tetapi juga tidak berhak atas suatu ganjaran.

Kondisi *ma'shum* yang terbentuk karena ketidak-berdayaan itu, tidaklah berhak memperloeh hukuman maupun ganjaran. Jadi, potensi-potensi yang menjadi cemerlang setelah menjalani proses hukuman dan ganjaran, serta yang mengakibatkan mulai diperolehnya kedalaman *qurub Ilahi* itu, pertalian yang demikian tidak terdapat di dalam kondisi *ma'shum*.

Berkenaan dengan itu, apa pun kekurangan yang ada dalam pertumbuhan anak-anak tersebut, sesudah Kiamat, setelah keputusan diambil, mereka akan diserahkan kepada Ibrahim as.. Yakni, *kekuatan-kekuatan Ibrahimi* yang telah berhasil menumbuh-kembangkan *burung-burung*, kekuatan itulah yang akan menampakkan manifestasinya serta akan memberikan *tarbiyyat* kepada ruh anak-anak itu.

Sekiranya ada yang mengatakan: disana kan tidak ada lagi masalah *tarbiyyat*? Saya jelaskan, siapa yang lebih mengerti daripada Rasulullah saw.? Bagaimana pihak-pihak lainnya akan menjadi *murabbi* (pelaksana tarbiyat), kita tidak tahu. Tetapi yang saya tahu, jika Ibrahim saja dapat menjadi *murabbi*, pasti Muhammad Rasulullah saw. pun akan menjadi *murabbi* [pada saat itu di akhirat]. Sebab, beliau saw. adalah yang paling afdhol dari sekalian *murabbi*. Beliau lah yang paling banyak telah memperoleh sifat *rabbubiyyat*. Jika Ibrahim as. pada saat itu akan ditugaskan untuk memberikan *tarbiyyat* anak-anak, maka Rasulullah saw. pada masa itu tentu juga akan memberikan *tarbiyyat* dalam corak tertentu kepada orang-orang baligh yang telah wafat dari kalangan umat beliau. Dan itu pun merupakan satu bagian dari kegiatan-kegiatan ringan yang akan berlangsung di surga nantinya.

Hakikat Meniupkan Sangkakala Di Hari Kemudian

Jadi, artinya, *Maaliki yauwmiddiyn* merupakan suatu manifestasi kondisi pencabutan segenap [sifat/kemampuan]. Segala sesuatu akan kembali pada posisinya semula. Sempurna suatu kuadratus (persegi empat). Dari posisi tertentu dimana proses itu bermula; dari *Allah* introduksi itu dimulai, maka

dalam status *Maalik* tersebut introduksi itu kembali dan berakhir pada Zat Allah. Demikianlah gambaran yang akan berlaku. Seluruh alam raya akan terlepas/hampa dari sifat-sifatnya secara total. Itulah suatu maut yang merupakan *maut total*. Dari *maut* itulah kemudian akan dimulai kembali suatu pertumbuhan [baru]. Dan *peniupan sangkakala* itu bukanlah berarti bahwa terompet dibunyikan lalu dengan serta-merta orang-orang mati pun pada bangkit. Justru hal itu berkaitan dengan *peniupan* sifat-sifat hasanah Allah Taala:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ۝

[Artinya: Maka ketika Aku telah memberinya (Adam) bentuk *yang sempurna* dan telah Aku **tiupkan** ruh-Ku ke dalamnya, maka jatuhkanlah diri kalian tunduk kepadanya]

Yakni, "Tatkala Aku [Allah] meniupkan ruh-Ku ke dalam Adam, barulah kalian bersujud kepadanya." Jadi, membunyikan sangkakala dan meniupkan sangkakala pada hakikatnya adalah [peniupan] *sifat-sifat Allah Taala* yang berkaitan erat dengan alam disana. Dari segi ini terdapat dua aspek para malaikat. Yang pertama adalah yang tampil di dunia ini, dan yang kedua adalah yang telah ditetapkan untuk akhirat.

Demikianlah Allah Taala telah menguraikan keempat sifat-sifat-Nya di dalam Alquran: *Rabb, Rahman, Rahiym, Maalik*. *Allah* adalah nama zat. Dan para malaikat yang berhubungan dengan keempat sifat tersebut telah memikul segenap singgasana [Ilahi] di dunia ini. Akan tetapi tentang singgasana yang akan ada sesudah Kiamat nanti, dikatakan: "*...yaumaizin samaaniyah*." Saat itu akan ada delapan [malaikat] yang akan memikul singgasana Ilahi.

Jadi, sebagaimana dari diri kita akan keluar suatu *ruh* -- yang merupakan ruh kualitas tinggi, dan yang ditetapkan untuk

menjalin hubungan dengan alam kedua itu nanti -- demikian pula akan ada suatu manifestasi tertinggi dari kalangan malaikat. Seolah-olah bukannya empat, tetapi justru akan tampil delapan [jenis] malaikat nantinya. Dan manifestasi yang dua kali lipat ini -- atau manifestasi jenis kedua ini -- telah dizahirkan dalam sangkakala Izrafil.

Ada sebagian sifat Allah Taala yang telah ditiupkan ke dalam diri kita. Dan melalui itulah kita telah memperoleh kehidupan di dunia ini; memperoleh pertumbuhan/perkembangan; dan meraih kemajuan-kemajuan rohaniah. Seluruh sifat itu akan kembali [pada Allah Taala], kemudian akan dikembangkan lalu dianugerahkan lagi kepada kita. Dan *manifestasi* Allah Taala itu akan diikatkan dengan setiap orang sesuai dengan bagian masing-masing; sesuai dengan amal masing-masing; sesuai dengan hak/kelayakan masing-masing.

Itulah *sangkakala kedua*. Sangkakala pertama, adalah sangkakala yang telah memberikan *kehidupan* pertama. Dan pada waktu *maut* pun terdapat sebuah sangkakala yang akan memberikan instruksi untuk kembali. Jadi, *Izrafil* yang sebenarnya adalah *pengurus* yang menyelenggarakan sistim yang telah dijalankan oleh Allah Taala untuk menciptakan seluruh kehidupan, dari sejak awal. Dia telah ditunjuk oleh Allah. Seluruh kekuatan dan potensi serta sistim yang menciptakan kehidupan, bekerja dibawah komandonya.

Dan sangkakala tadi itu pun ditiupkan juga setiap hari serta setiap saat. Dimana saja *maut* itu berubah menjadi *kehidupan*, disana sangkakala ini ditiupkan. Tanpa itu tidak akan dapat terjadi demikian.

Keunggulan Rasulullah saw. Di Akhirat

Kemudian ada sangkakala yang disinggung di dalam Hadis-hadis, dan juga yang tertera di dalam Alquranul Karim. Suatu sangkakala yang mengakibatkan segala-galanya menjadi punah. "*Illaa may-yasyaa'u,*" kecuali apa-apa yang dikehendaki oleh Allah. Inilah materi pembahasan yang telah saya singgung

juga dalam kesempatan *daras*. Masih banyak lagi penelitian yang perlu dilakukan di dalamnya. Menurut saya, itu adalah Muhammad Rasulullah saw., bukan Musa as.. Hz.Muhammad Rasulullah saw. telah melihat Hz.Musa as. bangkit [terlebih dahulu].

Pendeknya, masalah ini masih perlu diperdebatkan lagi. Sebab, selama belum diadakan penyelidikan terhadap hadis tersebut, dan belum ada keputusan-keputusan yang telak, hal itu belum dapat kami umumkan secara pasti. Akan tetapi dengan menelaah Alquran, dari introduksi tentang diri Muhammad Rasulullah saw., hati ini tidak dapat menerima bahwasanya dalam [kata] "*man*" itu terkandung makna seorang rasul selain Muhammad Rasulullah saw.. Jika itu suatu *pengecualian*, maka sepatutnya ditujukan bagi seseorang yang memiliki otoritas memberikan *syafaat* kepada semua pihak. Bahkan segenap nabi pun memperoleh *syafaat* dari sang rasul tersebut.

Dalam kaitan ini, ada satu perkara lagi. Orang mengatakan: "Itu kan suatu *fadhilah/keunggulan partial*." Hal ini pun saya jelaskan. Ulama-ulama kita, khususnya para ulama terdahulu sampai ulama-ulama sekarang, untuk menenteramkan hati, mereka katakan, itu adalah *keunggulan partial*. Dan itu merupakan suatu sikap para ulama. Memang tidak dapat diingkari, kadang-kadang seorang non-nabi mempunyai *kelebihan partial* [tertentu] atas diri seorang nabi. Akan tetapi mereka itu lupa, bahwa hal tersebut berlaku antara seorang nabi dengan non-nabi. Jika [yang menjadi pembicaraan adalah] hubungan antara nabi dengan nabi, maka dalam masalah *fadhilah/keunggulan partial* tersebut tidak seorang nabi pun yang memperoleh *fadhilah/keunggulan* atas diri Muhammad Rasulullah saw., dari aspek *kemuliaan* utama yang dimiliki para nabi. Namun dalam segi *kemuliaan-kemuliaan* [umum] lainnya, relativ dapat saja ditemukan [perbedaan] aspek [tinggi]-rendah, sehingga mungkin saja ada seorang nabi lain yang memperoleh *fadhilah/keunggulan partial* atas diri Muhammad Rasulullah saw..

Akan tetapi menyatakan hal yang demikian itu di hari Kiamat, sebagai suatu *fadhilah/keunggulan partial*, tidak dapat

saya mengerti. Itu adalah saat ketika akan ditampilkan perbedaan-perbedaan; akan dipaparkan keputusan antara kegelapan dengan cahaya. Dan merupakan saat yang menjadi tumpuan perhatian seluruh alam raya. Bagaimana mungkin pada saat itu Hz.Musa as. mendapatkan *fadhilah/keunggulan partial*? Itu hanyalah dalih hati. Atau, kalaupun bukan dalih hati, seorang muttaqi dapat saja mengambil keputusan demikian, namun tentu itu terjadi kalau ia tidak memperoleh kesempatan yang luas untuk menelaah perkara tersebut.

Oleh karena itu, bagi saya, untuk sedetik pun saya tidak dapat mempercayainya. Tidak perduli apakah itu disebut *fadhilah/keunggulan partial*, atau apa saja -- bahwasanya pada hari Kiamat, dalam *pengecualian* yang ditampilkan sebagai "*man*" dalam Alquran itu, semua pihak akan diluputkan/dihampakan dari sifatnya masing-masing, kecuali satu atau beberapa orang yang dikehendaki oleh Allah, namun yang masuk dalam pengecualian itu hanyalah Musa as., sedangkan Muhammad Rasulullah saw. tidak.

Pasti ada *kesalahan* dalam memahami Hadis. Namun saya sedang mengadakan penelitian. Kesalahan dapat saja terjadi dalam kata-katanya. Sebagian orang (para rawi), memiliki pandangan atau pemikiran-pemikiran tersendiri, sehingga kadang-kadang berdasarkan pemikiran tersebut mereka tidak dapat menetapkan hati mereka untuk menerima beberapa *kata* yang telah mereka dengar. Oleh karena itu mereka menganggap bahwa kelanjutan [sesuatu riwayat] tersebut mungkin yang telah diucapkan adalah kata ini dan itu, sedangkan yang sesuai dengan kehendak mereka tidak dikatakan. Nah, hal-hal yang seperti ini dapat terjadi di dalam Hadis-hadis. Tidak di satu tempat saja, banyak ditemukan di berbagai tempat. Jadi, insya Allah akan diadakan penyelidikan tentang perkara itu.

Rasulullah saw. *Maalik* Pada *Yauwmuddiyn* Di Dunia

Kini saya kembali pada permasalahan: apa yang dimaksud dengan *kepemilikian* dalam "*Maaliki yauwmiddiyn*"? Seluruh sifat yang telah dianugerahkan Allah kepada makhluk, akan ditarik kembali. Makhluk benar-benar hampa dari seluruh sifat itu secara total. Kecuali sesiapa atau beberapa, yang memang dikehendaki oleh Allah untuk tidak diluputkan [dari sifat-sifat tersebut].

Dan pendirian saya ini -- bahwa yang dimaksud dalam pengecualian itu adalah Muhammad Rasulullah saw. -- didukung oleh suatu tafsir yang telak dari Hz.Masih Mau'ud as.. Beliau as. bersabda: "Dalam sifat-sifat pertama, para nabi memang mendapatkan bagian-bagian tertentu. Allah Taala menganugerahkan beberapa bagian dari itu kepada mereka. Sebagian ada yang dijadikan sebagai manifestasi *rahmaniyyat*. Sebagian dijadikan manifestasi *rabbubiyyat*. Sebagian dijadikan sebagai manifestasi *rahimiyyat*. Akan tetapi yang merupakan *maalik* hanyalah Muhammad Rasulullah saw.."

Jadi, sudah merupakan dukungan pada kedua perkara tersebut. Ada satu *yauwmuddiyn* yang akan datang belakangan nanti. Ada pula satu *yauwmuddiyn* yang sudah terjadi. Yakni, *kiamat terakhir* yang bakal terjadi di dunia ini, [merupakan] *revolusi agung* dimana seluruh sifat akan ditarik serta dikumpulkan di bawah tampuk satu *Maalikiyyat* (Rasulullah saw.). Demikianlah yang tampil di dalam tafsir Hz.Masih Mau'ud as., sejauh yang saya pahami -- bahwa sumber mata-air berkat-berkat para nabi lainnya akan ditutup, hanya ada satu *mata-air* saja lagi yang tetap terbuka:

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰٓئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ
وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ اُولٰٓئِكَ رَفِيْقًا ۝

[Artinya: Dan, barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul *ini* maka mereka akan termasuk diantara orang-orang yang kepada mereka Allah memberikan nikmat, yakni: nabi-nabi, shiddiq-

shiddiq, syahid-syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah sahabat yang sejati]

Jadi, saat itu, kalian tidak lagi bisa bebas semau kalian mengambil *manfaat* dari setiap *mata-air* sesuai dengan keinginan kalian. Kini *hukum* yang berlaku adalah: barangsiapa yang akan mentaati Allah dan Rasul yang satu ini (Rasulullah saw.), mereka itulah yang akan masuk ke dalam kalangan orang-orang yang telah memperoleh anugerah/nikmat tersebut. Yakni, para nabi, para shiddiq, para syahid, dan para saleh. Nah, lihatlah, betapa hebatnya manifestasi *maalikiyyat* [Allah & Rasulullah saw.] itu. Sudah terbukti zahir. Siapa pula yang dapat menutup mata dari manifestasi yang demikian ini?

Demikianlah, Allah Taala secara rohani telah menganugerahkan ilmu tersebut kepada Hz.Masih Mau'ud as., bahwa di kalangan para nabi, *Muhammad Rasulullah saw.* adalah seorang *Maalik*, dan tidak ada nabi lainnya yang merupakan *maalik*. Sebab, yang dapat menjadi *maalik* itu adalah dia yang mampu melucuti berkat-berkat dari seluruh pihak lainnya lalu mengumpulkannya di dalam dirinya sendiri. Dan *taufik* itu hanya diberikan Allah Taala kepada Muhammad Rasulullah saw.. Dan hal itu telah zahir di dalam diri beliau saw.. Nah, sekarang cobalah katakan, bagaimana Anda dapat mengatakan hal demikian tadi sebagai *fadhilah/keunggulan partial*? Yakni, diri Muhammad Rasulullah saw. pada saat itu tidak akan menjadi tempat penampakkan manifestasi *Maalikiyyat* Allah Taala, justru Musa as. yang akan jadi demikian?

Segala-sesuatu tidak dapat dirampas dari diri beliau. Jadi, sosok yang telah terbukti sebagai *Maalik* sejati di dunia ini, tidak dapat dibayangkan bahwa beliau di hari Kiamat akan diluputkan dari sifat *maalikiyyat* tersebut. Silahkan, para ulama boleh saja memaparkan hadis-hadis Bukhari, ataupun yang lainnya. Hal itu telah terbukti dari artikel Alquranul Karim yang satu ini. Dan dari ayat-ayat lainnya pun terbukti demikian. Setelah adanya fatwa Hz.Masih Mau'ud as. ini -- yakni masalah *maalikiyyat* yang telah beliau as. uraikan setelah

dari Allah -- satu detik pun hati saya tidak dapat mentolerir, dan tidaklah mungkin, bahwasanya pada saat itu Hz.Musa as. akan menjadi *maalik*, sedangkan Muhammad Rasulullah saw. sedemikian rupa akan dilucuti dari seluruh sifat [beliau] sehingga beliau tidak lagi berperan sebagai *maalik*.

Jadi, pasti ada sesuatu di dalam hal itu. Saya pun telah melakukan penelaahan lebih lanjut. Namun di dalam pengungkapan materi pada hadis tersebut memang terdapat beberapa cacat sedemikian rupa yang membuktikan bahwa hal itu tidak dapat sepenuhnya berupa sabda Rasulullah saw.. Ada dalil-dalil di dalamnya. Kalau sudah ditemukan unsur-unsur lainnya, insya Allah akan saya paparkan di hadapan Anda sekalian.

Suatu Materi Yang Pelik & Perlu Dijelaskan Berkali-kali

Sekarang saya hanya ingin menjelaskan, bahwa pemikiran yang timbul dari [muballigh kita di Palestina] tentang "*Maaliki yauwmiddiyn*" itu benar. Yakni, secara sekilas tampak bahwa [sifat] tersebut diikatkan dengan *waktu*. Tetapi dalam kedua makna tersebut, adanya kaitan [sifat *Maalik* Allah] itu dengan *waktu*, pada dasarnya tidak menafikan *Zat* maupun *Sifat-sifat* Allah Taala. Sebab, sebuah definisi yang telah kami uraikan tadi, bukanlah berarti bahwa Allah itu mutlak harus terikat dengan definisi tersebut. Definisi itu, dalam batas tertentu, adalah tepat bila diaplikasikan pada Zat Allah. Definisi itu hanya akan pas/tepat sejauh tidak menodai status *Subhaaniyyat* (ke-Mahasuciaan) Allah Taala. Tidak ada satu *definisi* pun yang dapat pas diaplikasikan pada Zat Allah Taala bila bertentangan dengan kedudukan-Nya sebagai Wujud Yang Mahasuci....

Jadi, dimana saja gambaran akan *waktu* itu mengandung makna yang cacat, Allah terlepas dari ketentuan seluruh gambaran akan *waktu* yang demikian. Dan dimana saja terdapat gambaran akan *waktu* yang melontarkan *tasbih* serta yang mengungkapkan *hamd* (puji/syukur) terhadap-Nya, pasti gambaran *waktu* yang seperti itu didapati di dalam Zat Allah Taala.

Nah, pemikiran ini merupakan bahagian daripada rukya yang telah saya jelaskan itu. Suatu [gelombang] pikiran yang terus mengalir dan tidak henti-hentinya walau rukya itu sudah berakhir sekali pun. Justru ia mengalir bagaikan sumber mata-air. Dan banyak sekali perkara lainnya yang bakal diungkapkan.

Sesudah khutbah yang lalu, tatkala orang-orang mengatakan bahwa [materi] ini begitu saja berlalu di atas kepala, dsb., maka saya pun resah, apalah gunanya menyusahkan orang-orang ini? Masalahnya saja tidak dapat mereka pahami, biarlah belakangan akan saya tulis dalam bentuk buku.

Tetapi seseorang telah mengemukakan suatu hal yang sangat menarik. Syairnya memang tidak saya bacakan, tetapi intinya adalah demikian:

> "Memang saya pekak kalau pun saya ini pekak. Sepatutnya saya tidak perlu memberikan perhatian. Toh saya tetap tidak mendengar ucapan itu, walau tanpa diucapkan sekali pun oleh sang pengucap".

Yakni, "Baiklah, kami ini memang pekak, tetapi kan masalahnya orang-orang yang pekak tidak begitu saja harus ditinggalkan? Huzur ucapkanlah dengan suara yang lebih keras lagi, dan berkali-kali. Tinggikan lagi suara Huzur. Berusahalah terus untuk memberikan pemahaman. Jangan tetapkan agar materi yang patut disampaikan dalam sepuluh khutbah ini harus diungkapkan hanya dalam satu khutbah saja. Tetapi [sebaliknya], ungkapkanlah materi porsi satu khutbah itu [masing-masing] dalam sepuluh khutbah. Dengan demikian, insya Allah kami akan dapat meraih berkat-berkat/manfaat dari materi pembahasan ini."

Ucapannya itu telah menarik hati saya. Oleh karenanya, pada hari ini saya tidak perlu terburu-buru memaparkan kutipan-kutipan dari Hz.Masih Mau'ud as. ke hadapan Anda sekalian. Kini, masalahnya saya serahkan kepada Allah. Sejauh Allah Taala akan memberikan taufik nantinya, sejauh itulah

saya akan mengikut-sertakan Anda sekalian dalam untaian pemikiran dan rantai pemahaman-pemahaman yang mengalir dari rukya tersebut -- yaitu rukya yang saya yakini sebagai suatu rukya yang berasal dari Allah Taala untuk memberikan suatu bimbingan yang sangat luar biasa.

Dan nikmatnya sedemikian rupa, bahwa apa saja yang ditelaah, dengan sendirinya terbuka mengalir. Dan dimana saja tertahan oleh suatu hambatan -- kadang-kadang dalam satu dua hari [pikiran saya] terhambat, dan tidak juga terbuka -- nah, ketika saya memanjatkan doa, dengan serta-merta jawabannya datang, dan permasalahan itu pun terpecahkan.

Jadi, untaian [materi] berikutnya ini pun akan berlangsung bertumpukan pada *doa*. Dan insya Allah, saya pun telah merasakan perlunya pembahasan materi ini. Ini adalah suatu era dimana mutlak bagi kita untuk menelaah secara mendalam masalah *Sifat-sifat Allah Taala*.

Sebagian orang menuliskan kepada saya bahwa mereka pun telah mulai melakukan penelaahan. Rektor Jamiah pun -- Tn.Mahmud Ahmad -- telah mencanangkan kepada para mahasiswa beliau, apakah mereka sudah menelaahnya atau belum. Mengingat hal itu saya pun terpikir: bagaimana hal itu dapat ditelaah dengan sendirinya? Bisa saja Anda mengucapkan: "*Subhaanallaah wabihamdihi. Robbanaa allaahumma shalliy 'alaa muhammadin...*" Tetapi itu bukan *penelaahan* namanya.

Materinya sungguh dalam. Dan selama belum memperoleh pancaran cahaya dari Allah Taala, serta belum mengadakan penelaahan terpadu atas Alquran, Hadis, dan tulisan-tulisan Hz.Masih Mau'ud as., maka selama itu pula penelaahan terhadap *Sifat-sifat Allah Taala* tidaklah memadai dengan sekedar mengucapkan *ash-Shamad, al-Qaadir, al-Hakiym, al-Haliym*, dsb..

Perkara-perkara Mendalam Lainnya

Lalu dalam *penelaahan* ini pun banyak persoalan lainnya. Allah mengatakan, Dia telah menciptakan [makhluk]

berpasang-pasangan. Dan *sifat-sifat* pun di kebanyakan tempat Dia ungkapkan secara berpasang-pasangan: *'Aliymul-Hakiym; 'Aliymul-Qadiyr,* dsb.. Jadi, ini juga suatu perkara yang sangat luas. Yakni, apa arti pasangan tersebut? Di dalam *sifat-sifat* itu memang tidak terdapat [ketentuan] *waktu*, tetapi dengan memadukan di antara mereka, akan melahirkan sifat-sifat lainnya. Sama halnya seperti dua zat kimia yang diramu melalui proses reaksi kimiawi, akan menghasilkan suatu sintesis lain, akan muncul produk baru. Demikianlah. Tetapi [proses kimia] itu menuntut adanya ikatan *waktu*. Sedangkan perpaduan *sifat* [Allah] yang melahirkan materi baru lainnya, tidaklah terikat oleh [ketentuan] *waktu*. Itulah bedanya. Sebab, "*Laysa laka kamislihii syai'*." Dia sama-sekali tidak serupa dengan *makhluk/ciptaan-ciptaan*-Nya. Oleh karena itu, apabila kita menguraikan suatu contoh, itu semata-mata hanya untuk memberikan pemahaman saja. Jika tidak, pada hakikatnya perkara-perkara itu selebihnya tidak sesuai untuk diaplikasikan pada Allah.

Kemudian materi pembahasan ini dapat ditelusuri lebih dalam lagi berdasarkan rujukan *Kalaam* Allah Taala sendiri.

Kini karena waktu sudah habis, insya Allah perkara-perkara lainnya [akan saya jelaskan pada kesempatan mendatang]. Masalah *Isim A'zam* pun perlu dijelaskan. Yakni, apa yang dimaksud dengan *Isim A'zam*? Apa makna yang terkandung di dalamnya? Apakah kata *Allah Taala* itu berdiri sendiri atau berasal dari akar kata lain? Mengapa pula Allah telah memilih keempat sifat tadi, dan mengapa Dia ketepikan sifat-sifat lainnya? Dan lain sebagainya.

Masalah ini sebagian telah saya uraikan di dalam tafsir *Surah Al-Fatihah*. Akan tetapi, sejauh kemungkinan yang ada, akan saya usahakan untuk menerangkan perkara-perkara lainnya yang berkaitan dengan masalah-masalah di zaman sekarang ini. Tidak perduli apakah menurut saya perkara-perkara itu saling memiliki kaitan atau tidak, kemana saja masalah *Asmaa [Ilahi]* ini akan membawa kita, [akan saya jelaskan].

Tentu saya mengupasnya tidak hanya terpaku pada aspek *waktu* saja. Rukya itu dapat pula berarti supaya saya membahas [isi] *asmaa* tersebut. Dan *asmaa* yang merupakan sumber bagi segala-sesuatunya itu akan dapat dibongkar lebih dalam lagi.

Kita kini tengah berada di dalam suatu era dimana kepada kita telah diserahkan [nasib] zaman yang akan datang. Tatkala *maalikiyyat* Hz.Muhammad Rasulullah saw. kini bakal menampakkan manifestasinya di seluruh alam raya ini, dan Allah telah memilih kita yang lemah dan tak berdaya ini, maka [tentu] Dia lah yang akan menganugerahkan *kekuatan* serta *kecakapan-kecakapan*. Sedangkan *kecakapan-kecakapan* itu justru baru akan dapat diraih melalui *penelaahan* terhadap *Asmaa Allah Taala*.

Semoga Allah Taala melimpahkan taufik [untuk itu] kepada kita.

------ooOoo-----

IV. KHUTBAH JUMAH 24.03.95

Daftar Isi:

KHUTBAH JUMAH HZ.KHALIFATUL MASIH IV
Mesjid Fadhl, London: 24-03-95

Ditayangkan oleh *Muslim Television Ahmadiyya* (MTA) tgl.: 24.03.95

Setelah membaca tasyahud, ta'awwudz dan Surah Al-Fatihah, Huzur menilawatkan ayat-ayat berikut ini:

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ

> [Artinya]: Dan, Tuhan-mu ialah Tuhan Yang Mahaesa; dan tiada Tuhan melainkan Dia Yang Mahapemurah, Mahapenyayang

Dalam kaitan dengan *Sifat-sifat Allah Taala* atau *Asmaa Ilahi*, pada hari ini saya ingin memberikan sedikit penjelasan tentang kata *'Allah'*. Materi ini akan berkembang dalam makna-makna lain, tetapi Jemaat sepatutnya lebih mengetahui poin utama *Asmaa [Ilahi]* ini. Dan kebanyakan orang menganggap masalah ini tidak penting sehingga mereka tidak memberikan perhatian ke arahnya. Akan tetapi para ulama terdahulu, serta Hz.Masih Mau'ud as. juga pada zaman ini, telah mengangkat permasalahan tersebut dan menjabarkan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya.

Nama Zat Tuhan: *Allah*

Dikarenakan masalah *Asmaa [Ilahi]* penting sekali, oleh sebab itu tanpa mengupas *nama inti* Allah Taala maka materi ini tidak dapat dilanjutkan. Apa yang dimaksud dengan kata *Allah*? Menurut Alquranul Karim nama Tuhan adalah *Allah*. Tidak ada yang menyekutui-Nya dalam nama itu. Dan manusia tidak pernah melihat nama ini diaplikasikan pada wujud lain

kecuali pada Tuhan. Dalam makna itu, kata *Allah* adalah *wahiyd, waahid*, dan *ahad*. Tidak ada pihak lain yang menyekutui-Nya dalam nama tersebut.

Aspek ini sangat penting. Sebab, dengan menelaah aspek ini jika manusia menelusuri sejarah seluruh peribadatan, kebenaran itulah yang selalu akan tampak oleh Anda. Banyak tuhan lain yang telah disembah. Yaitu tuhan-tuhan palsu. Berbagai macam nama telah diberikan bagi tuhan-tuhan palsu tersebut. Namun di dalam seluruh sejarah umat manusia, tidak pernah ada tuhan lain yang dinamakan *Allah*. Dia adalah sendiri, tanpa pendamping di dalam nama itu.

Pertanyaannya adalah, apakah nama ini mengandung suatu makna, atau hanya sekedar nama saja? Para ulama sudah memperbincangkan perkara itu. Sebagian nama ada yang *mustak* (berasal dari akar kata tertentu), dan sebagian lagi *jamid* (yang tidak berasal dari akar kata tertentu serta tidak pula dapat membentuk kata lain).

Mustak adalah nama yang -- secara umum -- terbentuk atau dirakit dari beberapa makna tertentu. Nama itu dibentuk, dan diberikan kepada seseorang. Contohnya: *Hamid, Mahmud, Mubarak*. Nama-nama ini berasal dari [kata] *hamd* dan *barkat*. Jika nama-nama itu diaplikasikan pada seseorang, barulah menjadi khusus. Akan tetapi, secara dasar, artinya merujuk pada makna yang darinya nama-nama itu dibentuk. Jadi, *nama* yang memiliki makna adalah yang diambil dari suatu *tanah* (zat; makna; unsur kata tertentu), lalu diramu dan dijadikan sebuah nama. Itulah yang disebut *nama mustak*.

Sedangkan *jamid*, pemilik nama itu sendiri yang menciptakannya dan tidak ada pihak lain yang menyodorkan/mengusulkannya. Dari aspek makna, ia tidak tumbuh dari suatu makna umum tertentu. Dalam kaitan ini, para ulama yang telah memperdebatkannya, sebagian diantara mereka dengan gigih telah menekankan *Allah Taala* sebagai [nama/isim] *jamid*. Dan mereka menutup perkara itu dengan menyatakan: "*Allah* adalah suatu *nama* yang hanya sekedar *nama*; di dalamnya tidak terkandung makna lain, oleh karena

itu tidak dibenarkan memperbincangkannya. *Memikirkan* apa makna [kata] *Allah* pun adalah dosa."

Dan ada sebagian orang lagi yang di antaranya terdapat imam-imam besar -- misalnya, *Imam Raghib* adalah salah satu di antara mereka. Mereka mengatakan dan menuliskan: sebenarnya [kata *Allah*] itu merupakan *mustak* dari kata *ilaah*. Akarnya adalah *Uluwhiyyat*. Yang dimaksud dengan *Uluwhiyyat* adalah *'Ubudiyyat* -- yang di dalamnya tampil suatu Wujud yang disembah. Itulah yang disebut *Ilaah*. Mereka mengatakan, tatkala kata *al* telah dilekatkan pada kata *ilaah* tersebut, maka kata itu hanya tertuju bagi satu Wujud saja. Sudah jadi *khusus* (spesifik). Itulah yang kita sebut *Allaah* (Bhs.Indonesia: Allah -pen.). Dalam paduan *al* dan *ilaah* itu, alif yang ada di tengahnya jatuh, sehingga tinggal *Allaah*.

Dalam kaitan itu, ada pula para ulama yang menguraikannya dengan merujuk masalah *Shibghah* (warna, corak, pola; lihat *Al-Baqarah*:139 -pen.). Misalnya, *Zamasykhari*. Banyak ulama menyatakannya *mustak*. Walau pun demikian, [*Allah*] itu mereka nyatakan juga sebagai *nama zati/personal* Tuhan.

Pandangan Hz.Masih Mau'ud as. Tentang Kata *'Allah'*

Hz.Masih Mau'ud as. dengan penjelasan yang mendalam telah menyatakan [kata *Allah*] itu sebagai nama/isim *jamid*. Beliau bersabda: "Sama-sekali salah, bahwa [kata *Allah*] itu telah terbentuk dari suatu unsur kata lainnya. Justru ia merupakan *nama*. Nama Allah. Itu hanya milik Allah. Tidak ada yang menyekutui-Nya dalam makna *nama* tersebut".

Dan sejauh yang berkaitan dengan makna *nama* itu, beliau as. tidak mengatakan bahwa dikarenakan bukan *mustak* -- tidak tumbuh dari suatu akar kata yang memiliki *makna* -- bukan pula berarti bahwa kata tersebut tidak memiliki makna. Nah, inilah bedanya pendirian Hz.Masih Mau'ud as. dibandingkan dengan pendirian para ahli-fikir Islam terdahulu.

Beliau as. mengatakan: *jamid*. Namun *jamid* dalam makna -- sejauh yang saya pahami dari tulisan-tulisan

Hz.Masih Mau'ud as., dan saya menguraikannya dalam kata-kata saya sendiri -- bahwa nama tertentu yang disandang oleh seseorang, ia menjadi semacam *istilah*. Dan pemembuat *istilah* itulah yang [dapat] memaparkan maknanya. Jadi, walaupun *istilah* ini tidak terbentuk dari suatu unsur tertentu -- namun diaplikasikan pada suatu benda tertentu -- maka sang pembuat istilah itulah yang berkewajiban menjelaskan maknanya.

Jadi, apabila Allah telah menyatakan nama-Nya sendiri *Allaah* (Allah), tidaklah benar jika dikatakan [nama itu] tidak memiliki makna sama-sekali. Akan tetapi apa makna nama itu, tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Semua orang mengetahui makna seluruh kata *sifat* lainnya, yang terbentuk dari makna [akar kata-kata tertentu]. Namun arti nama *Allah* ini tidak ada yang dapat mengetahuinya. Sebab, Allah Taala sendiri yang telah menyatakan nama zat/personal-Nya demikian. Jadi, hanya Allah semata lah yang [dapat] menguraikannya.

Semakin dalam pandangan [kita] tertumpu pada makna-makna tersebut, *Allah* pun dengan sangat luar biasa akan semakin *meluas* dari segi *makna*. Kata '*Allah*', semakin banyak makna yang dimilikinya itu diuraikan, ia semakin tampil sebagai kata yang bermakna. Tetapi tetap bukan *mustak*. Yakni, dengan berlandaskan pada rujukannya, makna benda/unsur-unsur lainnya akan dapat dipahami.

Contohnya: *Allaahu huwar-rahmaan*. Atau ayat yang telah saya bacakan tadi: "*Ilaahukum ilaahun-waahid, laa ilaaha illaa huwar-rahmaanur-rahiym*." Tiada Tuhan melainkan Allah. Hanya *Allah*. Dan apa definisi *Allah*: *Ar-Rahmaan, Ar-Rahiym*. Jadi, makna *Rahmaan* itu akan dapat dimengerti dengan merujuk pada Zat *Allah*. [Sebaliknya], dengan berlandaskan pada [makna] *rahmaan*, *Allah* tidak akan dapat dimengerti [secara total]. Dalam makna tertentu dimana *Allah* itu telah dinyatakan sebagai *Rahmaan*, justru dalam makna itulah akan dapat dimengerti *arti-arti maksimal* yang terkandung dalam *rahmaaniyyat*. Karena, kata *rahmaan* yang terbentuk dari unsur umum, digunakan juga bagi manusia-manusia biasa. Ibu pun dalam beberapa makna merupakan *rahmaan*. Bapak juga demikian.

Saudara-saudara lainnya; para kekasih; orang yang menyayangi binatang; [dsb.], kesemuanya itu dapat juga berperan sebagai *rahmaan*. Akan tetapi di dalam diri mereka makna *rahmaaniyyat* itu terbatas. Akan tetapi jika *rahmaaniyyat* itu dipahami dengan merujuk pada Allah, maka artinya tidak akan terbatas.

Allah: *Isim Jamid*

Jadi, dengan demikian, segenap *Asmaa* Allah Taala -- yang sebenarnya merupakan *sifat-sifat* Allah Taala -- terbentuk dari *Allah*. Kesemuanya itu berkembang dari kata *Allah*. Dan kata *Allah* menciptakan keluasan-keluasan yang tak terbatas pada *asmaa* tersebut. Nah, dari aspek inilah sepatutnya *Sifat-sifat* Allah Taala atau pun *Asmaa* Allah itu ditelaah.

Kata-kata Hz.Masih Mau'ud as. adalah demikian: "Kini sekali lagi kami jelaskan ringkasan tafsir *Bismillaahir-rohmaanir-rohiym...*" Sebenarnya ini terjemahan tulisan-tulisan Bhs.Arab yang diambil dari [buku] *I'jaazul-Masih*. "Hendaknya jelas bahwa kata *Allah* adalah isim/nama *jamid*. Yakni tidak terbentuk dari suatu unsur lain. Justru Allah [sendiri] yang telah menerangkan nama-Nya ini, dan tidak menjelaskan maknanya sebagai sesuatu yang tidak memiliki arti."

Inilah perbedaan paling menyolok antara [pemahaman] seorang *aarif-billaah* (yg. memperoleh makrifat Ilahi) dengan seorang manusia biasa. Suatu perbedaan yang luar-biasa. Perbedaan itu tampil demikian: kebanyakan orang menyatakan *jamid* itu sebagai sesuatu yang *tidak memiliki makna*, tidak ada artinya selain sekedar nama saja. Mereka mengatakan, silahkan, setiap orang dapat memberikan nama apa saja bagi sesuatu. Ia tidak terikat. Dan nama yang ia berikan itu bisa saja tidak memiliki makna, dan bisa juga memiliki makna.

Jadi, di dalam definisi *jamid* telah dimasukkan unsur *ketidak-bermaknaan*. Padahal itu salah. Dalam aspek inilah Hz.Masih Mau'ud as. mengatakan bahwa *Allah* adalah *jamid*. Yakni tidak terbentuk dari suatu unsur lain, tetapi tidak ada yang mengetahui maknanya selain Allah Taala Sang *Khabiyrul-*

'Aliym. Dan Allah Taala -- *'azza ismuhuu* (semoga tegak-lestari kehormatan/kemuliaan nama-Nya) -- di dalam ayat ini telah memaparkan hakikat *isim*. Hz.Masih Mau'ud as. mengisyaratkan: "*Allah* adalah nama Wujud yang memiliki sifat-sifat *rahmaaniyyat* serta *rahimiyyat*. Yakni, Dia memiliki sifat sebagai Pemberi kedua macam *rahmat*: rahmat yang dianugerahkan-Nya tanpa ada upaya/amal [dari pihak makhluk], dan rahmat yang dianugerahkan-Nya berdasarkan kondisi keimanan [makhluk]." Nah, dengan merujuk pada Allah barulah makna *rahmaaniyyat* dan *rahimiyyat* itu dapat muncul. Sebab melalui penelaahan terhadap zat-zat lainnya hal itu tidak [mungkin] dapat terwujud. Kata *rahmaan* dapat saja diaplikasikan [pada zat-zat itu], akan tetapi dalam kaitan dengan Allah, dalam kata tersebut telah timbul keluasan yang luar-biasa.

Kini pertanyaannya adalah: apa makna yang terkandung di dalam kalimat terakhir atau bagian akhir sabda Hz.Masih Mau'ud as. itu. Memang kata-kata sulit. Pada umumnya, orang yang mahir Bhs.Urdu -- namun lemah dalam bahasa Arab -- sulit baginya untuk memahami kata-kata tersebut. Tetapi, walau pun ia memahami materi pembahasan itu -- mengerti makna setiap kata sekali pun -- tetap saja perkara itu tidak akan dapat dicerna olehnya tanpa dijelaskan [dengan baik].

Allah: *Rahmaaniyyat & Rahimiyyat*

Beliau as. bersabda: "*Allah* adalah nama Wujud yang memiliki sifat-sifat *rhamaaniyyat* dan *rahimiyyat*. Yakni, Dia memiliki sifat pemberi kedua macam *rahmat*: rahmat yang dianugerahkan-Nya tanpa ada upaya/amal [dari pihak makhluk], dan rahmat yang dianugerahkan-Nya berdasarkan kondisi keimanan [makhluk]."

Apa arti: "*Rahmat yang dianugerahkan-Nya tanpa ada upaya/amal [dari pihak makhluk], dan rahmat yang dianugerahkan-Nya berdasarkan kondisi keimanan [makhluk]*"?

Sebenarnya, kata *rahmaan*, dari beberapa aspek, lebih pertama dari sifat-sifat lainnya. Bukan dari segi *zaman*, tetapi

dari segi kedudukannya. Dan dari beberapa aspek, sifat ini berada sesudah *rabb*. Inilah masalah pelik yang telah diuraikan oleh Hz.Masih Mau'ud as. di dalam satu kalimat [tersebut].

Allah adalah *Rahmaan* -- yang menciptakan; yang bukan saja telah menciptakan manusia, tetapi juga merupakan Pencipta *Kalaam Ilahi*. Mungkin jangan disebut *Pencipta*, tetapi *Sumber* Kalaam Ilahi pun merupakan *Rahmaan*:

اَلرَّحْمٰنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ۝ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

[Artinya: Yang Mahapemurah. Dia mengajarkan Alquran. Dia menciptakan manusia. *Dan* Dia mengajarkan kepadanya kefasihan bicara.]

Disini tidak disebut *Allah*, tetapi *Rahmaan*. Kemudian dijelaskan dua maknanya: Dia merupakan awal dari *penciptaan* -- yakni setiap makhluk muncul dari-Nya -- dan sebagai contoh telah Dia paparkan *manusia*. Sebab, titik terakhir *penciptaan* adalah *manusia*. Jika *manusia* ini telah diciptakan oleh sang *Rahmaan*, dikarenakan segala sesuatu dibuat adalah demi menciptakan manusia, oleh karenanya di dalam *Rahmaaniyyat* tersebut segala sesuatu itu telah tercakup.

Kemudian dikatakan: yang menciptakan Alquranul Karim pun adalah Sang *Rahmaan*. Bersamaan dengan kata "*Khalaqal-insaan*", untuk Alquran yang dipakai bukanlah kata *khalaqa*. Melainkan, "*'Allamal-quraan*." Allah Taala, Sang *Rahmaan*, telah mengajarkan Alquran. Inilah dua makna yang ke arahnya Hz.Masih Mau'ud as. memberikan isyarah. Dari aspek ini pulalah di dalam "*Bismillaahir-rohmaanir-rohiym*" tidak disinggung sedikit pun [kata] *Rabb*. Hanya *Rahmaan* saja -- yang dari-Nya segala sesuatu mengalir. Dari-Nya lah; dari kekuatan-Nya; atau dari manifestasi sifat-sifat-Nya lah wujud-wujud lain terbentuk. Nah, wujud-wujud itu tidak memiliki *hak* apa pun. Sesuatu yang [mulanya] tidak eksis, [tentu] tidak

memiliki *hak* apa pun. Jika ada *hak*, maka wujud-wujud [selanjutnya] tentu memiliki sedikit-banyak hak [juga].

Allah Suka Memberi Walau Tanpa Diminta

Sebagian orang mengatakan: "Kami menderita. Mengapa Allah menciptakan kami? Yakni, ada *tuntutan*, maka tolong diberitahukan apa hak-hak kami. Jika Dia menciptakan kami, tentu ada maksud-tujuan-Nya."

[Masalahnya adalah], justru *tuntutan* mereka itu timbul setelah mereka *tercipta* dalam wujud. Sesuatu yang pada hakikatnya tidak ber-*wujud*, *non-eksis*, tidaklah memiliki hak apa pun. Sedangkan Zat yang menciptakan sesuatu dari *non-eksistensi* itu, adalah Sang *Rahmaan* [tersebut]. Hal ini terbukti dari Alquranul Karim. Sebab, salah satu arti *rahmaan* adalah: suka memberi walau tanpa diminta. Dan *rahmaan* yang suka memberi walau tanpa diminta itu pun tidak dapat terbukti dari [sifat] *rahim* (kasih-sayang) yang ada pada unsur zat umum lainnya. Hal itu baru akan dapat dipahami jika menelaahnya merujuk pada Allah. Jika tidak, tidak dapat dipahami.

Allah adalah Wujud yang suka memberi walau tanpa diminta. Dan *rahim ibu* pun mengandung *makna* yang demikian. Sang ibu melahirkan anak. Anak itu tidak ber-wujud sebelumnya. Tidak ada permintaan/tuntutan dari [sang anak sebelumnya]. Anak (*janin*) itu dibesarkan di dalam *rahim*. Oleh karena itulah Allah Taala telah menggunakan kata *rahim* bagi kandungan [sang ibu] -- yang merupakan tempat dibesarkannya janin. Hubungannya telah dikaitkan dengan *rahmaaniyyat*. Dan Rasulullah saw. dengan jelas telah membukakan masalah ini. Beliau saw. bersabda: barangsiapa memutuskan hubungan *rahim* -- yakni tidak memperdulikan hubungan-hubungan *rahmi*/persaudaraan-darah -- maka hubungannya dengan Allah Sang *Rahmaan* pun akan diputuskan. Sebab, keduanya itu memiliki asal yang sama.

Jadi, masalah *suka memberi walau tanpa diminta*, tidak akan pernah dapat dimengerti oleh siapa pun jika ditinjau dari

rujukan [peran] *ibu*. Hal itu baru akan dimengerti jika ditinjau dari rujukan [peran] *Allah*. Allah memberi walau tidak diminta. Sedangkan *ibu* 'menjadikan' [anak] dari suatu unsur [yang sudah ada]. Oleh karena itu [*sang ibu*] tidak dapat memberi [kepada anak-anaknya] tanpa dasar hak/kelayakan dari pihak sang anak secara total. Sebab, sang ibu sendiri terpaksa demikian karena adanya [peran] unsur zat atau pun wujud lain. Namun Allah Taala telah menciptakan manusia dan alam raya ini dari *non-eksistensi* (ke-tidak-beradaan), sehingga tidak ada satu benda pun yang memiliki *hak* secara total. Sebab, tidak satu pun yang berasal dari suatu *wujud* [yang eksis] sebelumnya.

Beberapa Manifestasi *Rahmat*

Tentang *khalaq* pertama yang menjelma menjadi *wujud*, dari Sang *Rahmaan*, telah diterangkan oleh Hz.Masih Mau'ud as. dalam makna demikian: *rahmat* yang berupa anugerah tanpa adanya hak. Yakni, ia turun bukan karena hak, melainkan hanya berupa *ihsan/anugerah* semata [dari Allah Taala].

Dan *rahmat* [yang dianugerahkan-Nya berdasarkan *kondisi keimanan* makhluk]. Apa artinya? Dengan menelaahnya secara umum, tidak dapat dipahami. Akan tetapi Hz.Masih Mau'ud as. telah menguraikan masalah ini berdasarkan ayat tadi: "*Ar-Rahmaan. 'Allamal-quraan*" (*Ar-Rahman*:2-3) -- Sang *Rahmaan* ini jugalah yang telah mengajarkan Alquran. Jadi, segenap *kondisi rohaniah* serta *imaniah*, terdapat di dalam Alquran. Dan itu semua datangnya dari Sang *Rahmaan*.

Yang kedua, tatkala [kita] menelaah *Surah Al-Fatihah*. Yakni ayat yang setiap kali diulang-ulang, kecuali pada sebuah surah. Yaitu: *Bismillaahir-rohmaanir-rohiym*. Nah, yang dijelaskan pertama adalah *Rahmaan* dan *Rahiym*. Sedangkan di dalam *Surah Al-Fatihah* [sifat] *Rahmaan* itu diuraikan belakangan. Yang pertama diterangkan adalah *Rabbubiyyat*: "*Alhamudillaahi robbil-'aalamiyn* -- Allah adalah *Rabb* bagi sekalian alam." Kemudian barulah dikatakan: "*Arrahmaanir-rohiym* -- Dia merupakan *Rahmaan* dan juga *Rahiym*."

Dalam aspek inilah Hz.Masih Mau'ud as. telah terlebih dahulu menguraikan [tentang] *Rabbubiyyat*, kemudian barulah *Rahmaaniyyat* serta *Rahimiyyat*. Sebab, demikianlah [pola] penguraian yang dilakukan *Surah Al-Fatihah*. Akan tetapi, ini adalah materi yang berkaitan dengan dunia rohani. Tatkala segala-sesuatunya belum ada, pada saat itulah Allah -- sebagai *Rahmaan* -- telah menganugerahkan semuanya.

Ketika semuanya telah terbentuk, selanjutnya, dengan memberikan *tarbiyyat*, dalam menumbuh-kembangkan kesemuanya itu, ada juga keterlibatan sifat-sifat Allah Taala. Dalam menumbuh-kembangkan dengan cara memberikan *tarbiyyat*, tatkala hal itu berkaitan dengan *dunia rohani*, maka disana setelah [masalah] *Rabbubiyyat* yang pertama-tama diterangkan adalah [tentang] *Ar-Rahmaan* dan *Ar-Rahiym*. Kemudian uraian tentang *Maaliki-yauwmiddiyn* pun penting. Sebab, jika untuk suatu tujuan tertentu [para makhluk] itu diberikan tarbiyyat lalu ditumbuh-kembangkan, maka *ujian* pun akan ada. Lalu *hukuman* dan *ganjaran* pun akan ada.

Jadi, arti kalimat-kalimat Hz.Masih Mau'ud as. itu adalah: *rahmat* umum yang diberikan tanpa persyaratan hak, melingkupi seluruh unsur di alam raya ini. Zat tak bernyawa pun terbentuk dari *rahmat* itu. Sedangkan *rahmat* yang berkaitan dengan *kondisi keimanan* makhluk, telah diterangkan di dalam *Surah Al-Fatihah*. *Rahmaaniyyat* dan *Rahimiyyat* itu diletakkan sesudah *Rabbubiyyat*. Itu berhubungan dengan *kondisi keimanan*.

Asmaa Terbaik Pada Sisi Makhluk & *Asmaa Ilahi*

Jadi, *sifat-sifat* Allah Taala ini dikatakan *asmaa*. Dan ilmu tentang *Asmaa [Ilahi]* tersebut paling banyak telah dianugerahkan kepada Rasulullah saw.. Tidak ada sedikit pun keraguan maupun pertentangan dalam hal itu. Oleh karenanya saya terangkan pada khutbah lalu, bahwa masalah *Asmaa [Ilahi]* yang telah diuraikan Hz.Masih Mau'ud as. dalam rujukan Adam, itu lebih banyak berupa perkara-perkara dunia. Lebih dekat lagi, sesudah *diyn*, uraian yang telah dipaparkan dengan maksud tersebut, itu bukanlah sebagai *Asmaa* Sang Khaliq, melainkan sebagai *asmaa* terbaik para makhluk.

Hz.Masih Mau'ud as. bersabda, *asmaa* yang pertama-tama diajarkan kepada Adam adalah: *muhammad* dan *ahmad*. Sebab, klimaks serta tujuan *penciptaan* alam-raya adalah *Muhammad* Rasulullah dan *Ahmad* Rasulullah [saw.]. Yakni ada dua *sifat* beliau saw. yang mengakibatkan alam-raya ini telah diciptakan. Nah, lihatlah, disana pun yang disinggung bukanlah *Asmaa* Allah Taala. Melainkan [tentang] seorang *makhluk* dari antara makhluk-makhluk Allah Taala, yang telah mencapai posisi paling dekat dengan *Asmaa [Ilahi]*. Tidak seorang pun yang melebihi Rasulullah saw. dalam mengenali *Asmaa [Ilahi]*. Uraian tentang ini telah dipaparkan sebelumnya.

Dalam makna itulah para malaikat telah dibuat bungkam. Mereka tidak dapat memahami *sifat-sifat* Muhammad Rasulullah saw.. Sedangkan upaya meliputi *sifat-sifat* Muhammad Rasulullah saw. tidak sanggup dilakukan oleh suatu makhluk pun, kecuali Allah yang telah menciptakan sendiri *mukjizat* itu. Mukjizat memang banyak. Namun *mukjizat* satu-satunya; yang tiada taranya; yang tiada contohnya dari kalangan makhluk, [hanyalah dalam bentuk Muhammad Rasulullah saw.]. Inilah materi yang telah diuraikan oleh Hz.Masih Mau'ud as. berkaitan dengan *Asmaa* serta *Adam*. Nama pertama yang telah diajarkan, jika menurut Hz.Masih Mau'ud as. yang pertama diajarkan kepada *Adam* adalah *Asmaa* Allah, [tentu] tidaklah mungkin *Asmaa* Ilahi itu dimulai dari *isim*/nama *muhammad* dan *ahmad*.

Oleh karenanya kupasan Hz.Masih Mau'ud as. ini sangat jelas dan telak, bahwa kepada *Adam Pertama* yang telah diajarkan adalah *asmaa* (nama/sifat-sifat) *makhluk*. Sedangkan kepada Adam [yang satu lagi], *Adam Utama* -- yakni dalam makna sebagai yang paling tinggi dan paling pertama; yang telah ditetapkan dari sejak semula di dalam *ilmu* Allah Taala serta di dalam kitab abadi Allah Taala, *Kitabun Maknuwn*, yaitu: *Muhammad Rasulullah saw.* -- nah, kepada beliau telah

dijelaskan kedua *nama* beliau: *muhammad* dan *ahmad*.

Kini persoalannya adalah, jika [*Allah*] itu merupakan *isim/nama jamid*, telah saya jelaskan bahwa walaupun berstatus sebagai *isim jamid*, [kata] itu tetap mengandung *makna*. Dan kesemua *makna* itu terdapat di dalam ungkapan-ungkapan yang dipaparkan oleh Alquranul Karim. Atau, yang secara zahir tidak terdapat di dalam Alquran tetapi pengetahuan tentangnya telah dianugerahkan kepada Yang Mulia Muhammad Rasulullah saw.. Dan itu bukanlah unsur yang berada di luar makna-makna Alquran. Melainkan berupa cabang-cabangnya.

Jadi, dari aspek ini, dengan menelaah nama Allah, *sifat-sifat* pokok yang pertama-tama tampil adalah: *Ar-Rahmaan* dan *Ar-Rahiym*. Dan dengan merujuk pada kedua sifat inilah Hz.Masih Mau'ud as. telah memaparkan rahasia-rahasia pengetahuan tentang *muhammad* dan *ahmad*. Dan itu merupakan suatu materi pembahasan yang sangat luar-biasa -- yang menuntut *penelaahan panjang* serta *penyelaman berkali-kali* ke dalam diri sendiri

Hubungan *Muhammad & Ahmad* Dgn. *Rahmaan & Rahiym*

Hubungan antara *ahmad* dengan *rahimiyyat*, juga mengandung suatu makna lain -- yang patut, dan bagi yang tidak dapat mendalami hendaknya mendalaminya. Di dalam *rahimiyyat* terkandung makna *bekali-kali*. Sedangkan dalam *rahmaaniyyat* terdapat makna *awal/permulaan*. Inilah dua makna paling menonjol diantara makna-makna lainnya. Jadi, yang darinya awal Syariat itu *bermula*, dialah *Muhammad*. Dan berkat-berkat *Muhammad* yang akan tampil *berkali-kali* itu, di dalamnya terkandung makna *rahimiyyat*.

Rahmaaniyyat telah menganugerahkan segala-sesuatunya. Syariat telah sempurna. Nikmat/anugerah-anugerah telah genap semuanya. Lalu, apa perlunya lagi [turun nikmat *kenabian*]? Nah, pertanyaan ini sama-saja seperti demikian: Sang *Rahmaan* telah menganugerahkan segala-sesuatunya; seluruh keperluan/kebutuhan telah dipenuhi oleh-Nya untuk selamanya; kemudian apa pula perlunya lagi [Allah Taala itu berperan sebagai] *Rahiym*? Jadi, *Rahiym* adalah Zat yang berkali-kali membawa kembali *nikmat-nikmat* tersebut, serta tidak meninggalkannya.

Jadi, sifat/kemuliaan *Ahmad* adalah, pada waktu itu beliau kembali menampilkan manifestasi *rahmaaniyyat* -- yaitu manifestasi Sang *Rahmaan* yang pernah tampil di dalam diri *Muhammad* Rasulullah saw.. Memang perlu menampilkan kembali manifestasi tersebut. Pada waktu itu [unsur] sifat *ahmad* beliau saw. lah yang datang. Tidak diperlukan suatu wujud [beliau yang] lain.

Itulah [unsur] kemuliaan/sifat *ahmad* yang tampil kembali. Dan Hz.Masih Mau'ud as., sebagai manifestasi kemuliaan/sifat *ahmad* tersebut -- kalau berbicara soal membagi-bagikan makanan -- beliau telah membagi-bagikan makanan, rezeki, serta nikmat-nikmat yang berasal dari Rasulullah saw.; yang berasal dari *langgar* (dapur-umum) beliau saw.; yang berasal dari hidangan-hidangan beliau saw.; yang berasal dari *maidah* Rasulullah saw..

Dan kalau berbicara soal *khazanah*, justru yang ditampilkan kembali itu adalah *khazanah* Rasulullah saw.. Dikarenakan memang perlu menampilkan kembali *khazanah* Rasulullah saw., itulah sebabnya Hz.Masih Mau'ud as. telah diutus.

Jadi, mengaitkan hubungan antara *Muhammad & Ahmad* dengan *Rahmaan & Rahiym*, bukanlah kuasa manusia. *Irfan* itu didapat oleh Hz.Masih Mau'ud as. karena adanya *ilmu* dari Allah. Dan selanjutnya perlu diadakan penelaahan yang terus-menerus atas perkara ini. Banyak sekali poin yang terkandung di dalamnya. Tidak mutlak harus melalui penelaahan ala-kadarnya, kadang-kadang melalui penelaah mendalam baru akan tampak dengan cepat. Dan sebagian *khazanah* walau kelihatan namun mengandung makna-makna terselubung di dasarnya. Dan untuk menyentuhnya tidak dapat hanya dengan mengandalkan upaya manusia saja, tetapi [disitu] justru penting adanya *karunia, rahmat*, dan *izin* dari Allah Taala.

Khazanah Dunia Yang Terbongkar

Orang-orang dunia beranggapan: lihatlah khazanah-khazanah dunia, betapa banyak khazanah yang telah ditemukan. Namun sebelumnya pun saya telah paparkan kutipan ayat Alquranul Karim ini -- bahwa apa yang kita anggap sebagai *khazanah* dan dapat ditemukan sendiri oleh manusia biasa -- itu salah. [Yang benar adalah], waktu mereka telah tiba.

بِاَنَّ رَبَّكَ اَوْحٰى لَهَا ۝

[Artinya: ...Sebab, Tuhan engkau telah mewahyukan/memerintahkannya]

Khazanah-khazanah [duniawi] itu telah terbongkar/diketahui oleh mereka adalah karena: "Wahai Muhammad! Tuhan engkau lah yang telah mewahyukan agar khazanah-khazanah yang terpendam itu tampil menzahirkan diri. Dan selama takdir Tuhan engkau ini tidak berjalan, selama itu pula manusia mana pun tidak akan kuasa untuk dapat menyentuh *khazanah-khazanah* yang terpendam tersebut.

Jadi, ini adalah suatu materi [yang menyangkut masalah] *penyentuhan mendalam* terhadap Alquranul Karim, dan juga terhadap *Asmaa* Allah Taala. Sebab, pada dasarnya, Alquran adalah ungkapan tentang *Asmaa* Allah Taala.

Isim A'zam Yang Sakti

Kini ada satu pembahasan lagi yang sangat menarik. Yakni: apa yang dimaksud dengan *Isim A'zam*? Banyak sekali orang yang terus mencari-cari *Isim A'zam*. Sebab dari beberapa hadis terbukti, Allah Taala memiliki sebuah *Isim A'zam* -- yang apabila dijadikan rujukan dalam doa, akan membuat doa tersebut dikabulkan. Nah, apa [sebenarnya] *Isim A'zam* itu?

Dalam kaitan ini Hz.Masih Mau'ud as. bersabda: "*Isim A'zam* yang dimiliki oleh Zat *Waajibul-Wujud*, yang merupakan *Allah*..." Beliau tidak mengatakan bahwa *Isim A'zam* itu adalah *Allah*. Beliau menyebut *Allah* lalu menguraikan unsur-unsur lainnya. "*Isim A'zam* yang dimiliki oleh Zat *Waajibul-Wujud*, yang merupakan *Allah* -- yang dalam istilah Alquran Rabbani disebut sebagai Zat yang memiliki segenap sifat kamil; suci dari seluruh cacat/kekurangan; yang paling patut disembah; yang Esa dan tiada sekutu-Nya; serta yang merupakan Sumber segala berkat."

Nah, dari segi itu, jika *isim jamid* tersebut dianggap sebagai suatu *mantra* sihir yang luar-biasa -- yang bila diucapkan akan menyelesaikan permasalahan -- maka hal itu tidak tampak oleh kita di dalam kata *Allah*. [Yakni] tidak tampak di dalam kata *Allah* yang mengalir dari mulut orang-orang baik. Orang-orang yang bersumpah palsu juga menyebut: "*Wallaah, wallaah* -- [demi Allah, demi Allah]." "*Wallaah, billaah, kallaah,*" adalah suatu ungkapan umum di kalangan orang-orang Arab. Dan kadang-kadang untuk melakukan perkara-perkara kotor pun mereka bersumpah demi Allah. Setiap orang yang tertimpa musibah selalu memanjatkan doa dengan rujukan *Allah*.

Jadi, mengartikan *Isim A'zam* sebagai suatu nama bagai *lentera [ajaib]* Aladin -- atau berupa mantra "*Sim-salabim,*" yang jika diucapkan maka pintu khazanah pun akan terbuka -- sama-sekali salah. Oleh karena itu Hz.Masih Mau'ud as. tidak mengatakan bahwa *Isim A'zam* adalah *Allah*. [Yakni tidak berarti] jika kalian mengucap-ucapkan [kata] *Allah*, maka segala-sesuatunya akan beres. Justru beliau menguraikan definisi *Isim A'zam* itu sedemikian rupa sehingga menimbulkan banyak sekali tanggung-jawab pada diri manusia. Dan selama [manusia] belum memenuhi hak-hak [Ilahi] tersebut -- yaitu hak-hak *Isim A'zam* yang berlaku pada diri manusia -- selama itu pula *Isim A'zam* tersebut hanya sekedar celotehan mulut belaka. Tidak dapat memberikan manfaat sedikit pun.

Dan Rasulullah saw. pun, dimana saja beliau menguraikan *Isim A'zam*, disana beliau tidak menguraikannya hanya

sebagai sebuah *nama*. Justru beliau menguraikan *sifat-sifat* Allah, dan itulah yang beliau nyatakan sebagai *Isim A'zam*. Dan di dalam sabda Hz.Masih Mau'ud as. tidak terdapat pernyataan bahwa [kata] *Allah* itu adalah *Isim A'zam*. Beliau as. bersabda: "*Isim A'zam* yang merupakan *Allah...*," mengandung *makna-makna* sedemikian rupa, jika terpisah dari makna-makna tersebut, ia tidak akan berupa *Isim A'zam* lagi.

Nah, apa *makna-makna* itu? Di dalam makna-makna itulah terkandung semua *Asmaa Ilahi*. Dalam kata lain, [kata] *Allah* baru akan merupakan *Isim A'zam* selama di dalamnya terdapat hubungan dengan sifat-sifat atau pun *asmaa* yang merupakan *Asmaa* Allah Taala, atau *sifat-sifat*-Nya.

Asmaa-asmaa mana yang memiliki hubungan dengan Zat *Allah*; memperhatikan *asmaa* tersebut di dalam kondisi-kondisi terkait yang diuraikan; sambil memenuhi tuntutan-tuntutannya, adalah suatu materi pembahasan tersendiri yang mungkin dengan satu kalimat saja tidak akan dapat dipahami oleh kebanyakan orang. Akan tetapi, jika saya ingat, akan saya uraikan lebih lanjut nanti.

Uraian Hz.Masih Mau'ud as. Tentang *Isim A'zam*

Saat ini perlu dijelaskan [sabda] Hz.Masih Mau'ud as. tadi. "...*Zat yang memiliki segenap sifat kamil...*" Dia [*Allah*] adalah Zat yang di dalam-Nya terkandung seluruh sifat kamil. Tiada satu pun sifat yang tidak kamil/sempurna, yang tidak termasuk di dalam nama *Allah*. Jadi, [Hz.Masih Mau'ud as.] telah menjelaskan suatu *Isim A'zam* yang telah mencakup seluruh *Asmaa [Ilahi]*. Tidak ada suatu *isim*/sifat pun berada di luar gambaran tersebut.

Akan tetapi beriringan dengan itu [Hz.Masih Mau'ud as.] menguraikan definisi berikutnya: "...*Yang suci dari seluruh cacat/kekurangan...*" Dia bersih dan suci dari setiap gambaran cacat dan kelemahan/kekurangan. Suatu *kekurangan/cacat* jenis apa pun tidak dapat diaplikasikan pada Allah Taala. Yakni suatu *perfections personify* (perwujudan seluruh kesempurna-

an), yang telah mencapai puncak kekamilannya. Tatkala keseluruh unsur itu menjadi suatu Zat, itulah yang dinamakan "*Allah*." Dari aspek inilah [kata] *Allah* akan menjadi *Isim A'zam*, yang bila digunakan, akan membuat doa-doa terkabul.

Kemudian beliau as. bersabda: Ia masih memiliki makna-makna lainnya, yang masuk tepat pada waktunya. "...*Yang paling patut disembah...*" Dia adalah Tuhan yang paling patut disembah. Seberapa banyak pun disembah, adalah patut bagi-Nya. Tidak akan berlebihan bagi-Nya. Dan *patut* artinya: *ibadah* yang bersesuaian dengan *kemuliaan*-Nya lah yang akan diterima. Sedangkan ibadah yang palsu tidak akan dapat diterima di sisi-Nya.

Jadi, hanya ada satu Zat yang di dalam-Nya -- dalam arti yang paling sempurna -- terdapat sifat *mengabulkan ibadah-ibadah*. Segala macam ibadah, berapa pun yang Anda kehendaki; seberapa pun Anda menggesekkan kening Anda bersujud; seberapa pun Anda ingin menghancur-leburkan diri Anda dalam melaksanakan ibadah pada-Nya, tetap saja Anda tidak akan melebihi kawasan kelayakan-Nya sebagai Wujud yang memang patut disembah. Dia sungguh suatu Wujud yang patut disembah sedemikian rupa, sehingga tidak ada istilah *lebih* di dalam [penyembahan-Nya].

Dan dari sisi para pelaku ibadah, Dia adalah suatu Wujud yang patut disembah sedemikian rupa, dalam arti: jangan sampai ada unsur dusta/kepalsuan dalam ibadah kalian. Sebab, Dia adalah *kebenaran*. Di dalamnya jangan sampai tercampur unsur *dibuat-buat*, *ria*, dan *nafsu*. Ibadah yang suci dari dorongan *nafs* serta murni semata-mata untuk Allah, itulah yang akan sampai kepada-Nya. Sebab, itulah yang *patut*.

"*Dia adalah Esa dan tiada sekutu-Nya.*" Dia Tunggal serta tiada sekutu bagi-Nya. Yakni, dari aspek apa pun tidak ada yang menyerupai-Nya. "*Dia merupakan Sumber segala berkat.*" Dan sifat-sifat kamilah-Nya semua bersimbahkan berkat. Dari sifat-sifat tersebut, *berkat* setiap sifat dapat dan memang mengalir kepada sifat-sifat lainnya. Yakni, tidak ada satu sifat pun yang tidak mengandung berkat.

Keterikatan *Isim Zat* Dengan *Asmaa*

Dalam kaitan ini, setelah menjelaskan lebih lanjut, Hz.Masih Mau'ud as. bersabda: "Di dalam istilah Quran Syarif, *Allah* adalah nama suatu *Zat Kamil* yang paling patut disembah; kumpulan segenap sifat kamil -- yakni hanya Dia lah. Suci dari cacat/kekurangan; Esa dan tiada sekutu bagi-Nya; serta merupakan Sumber segala berkat." Setelah mengatakan itu, beliau as. menjelaskan: "Karena, Allah Taala di dalam kalaam suci-Nya, *Quran Syarif*, telah menyatakan nama *Allah*-Nya itu bersimbahkan sifat-sifat *Asmaa*-Nya yang lain. Yakni seberapa banyak *asmaa* lain yang terdapat di dalam Alquranul Karim, *Allah* dinyatakan menyandang kesemua sifat tersebut. Dan tidak ada suatu *sifat* lainnya yang menyandang [*isim*] *Allah*."

Yakni, jika Anda katakan seseorang itu baik; seseorang itu pintar; di dalam diri seseorang terdapat ini dan itu, maka orang yang di sekeliling dirinya tersebut sifat-sifat itu beredar, orang itu pada dasarnya merupakan *markas/sentral* daripada *sifat-sifat* tersebut, dan menjadi *nama* [yang mewakili] sifat-sifat itu. Itulah yang dinamakan *nama zati/personal*.

Contohnya. Merujuk pada Zaid, Anda mengatakan, pada diri Zaid terdapat kebaikan ini dan itu. Maka namanya adalah *Zaid*, sedangkan kebaikan-kebaikan itu disandang oleh Zaid. Dan *Zaid* merupakan *isim/nama*. Tetapi Anda tidak dapat mengatakan bahwa *rahmaan* (sifat) adalah *Zaid*; *syarif* adalah *Zaid*. Atau, kalau ingin memaparkan keburukan tertentu, dikatakan: orang buruk adalah *Zaid*. [Tidak dapat demikian], sebab *sifat* adalah sesuatu yang mengelilingi sosok yang menyandangnya. Sedangkan sosok yang menyandang sifat tersebut, tidak beredar mengelilingi sifat itu.

Inilah perkara yang perlu dipahami baik-baik. Dan *Allah* adalah *isim zat* (nama zati/personal). Serta merupakan *Isim A'zam*. Akan tetapi jika merupakan *Isim A'zam* yang kosong dari *sifat-sifat*, berarti di dalamnya tidak terkandung hakikat apa pun. Sebab, *isim* adalah nama daripada *sifat*. Tidak ada suatu *isim* pun yang kosong dari *sifat-sifat*. Oleh karena itu,

berstatus sebagai *mustak* adalah lain, sedangkan *memiliki makna* serta *memiliki sifat*, adalah suatu perkara yang lain lagi.

Isim A'zam Yang Kosong

Jadi, Hz.Masih Mau'ud as. bersabda: janganlah mencari-cari *Isim A'zam* yang kosong dari sifat-sifat. Janganlah beranggapan bahwa *Allah* pada zat-Nya merupakan suatu nama yang dapat diimbau begitu saja, tidak perduli apakah dengan pemahaman akan sifat-sifat-Nya atau tidak. Yakni, kalian [begitu saja] menyebut *nama*-Nya lalu kalian akan memperlihatkan suatu *sihir* yang berpijak pada sifat-sifat-Nya.

Sekarang, *rabbubiyyat* adalah sebuah *sifat*. *Allah* adalah *Rabb*. Saya jelaskan dengan merujuk pada [peran] Allah. Seseorang jika memang telah memahami *Allah* sebagai *Isim A'zam*, namun tidak mengerti akan sifat *Rabbubiyyat*-Nya, maka jika dia begitu saja mengucapkan nama *Allah* lalu memohon supaya rezekinya ditingkatkan dan usaha-usahanya diberkati, dalam bentuk demikian, nama *Allah* itu tidak akan dapat berperan sebagai *Isim A'zam* yang bila digunakan dapat membuat segala-sesuatu jadi terkabul. Sebab, sesuatu yang memiliki kaitan dengan setiap *kesempatan*, mempunyai sebuah *nama* -- yang terdapat pada *Allah*. [Jika] Anda membicarakan *kesempatan* itu; mengingkari nama yang masuk ke dalam nama *Allah*, maka *Allah* akan berupa *Isim A'zam*. Akan menjadi sedemikian rupa sebagaimana jika sesuatu itu secara tiba-tiba kehilangan sifat-sifatnya. [Nah], *Allah* tidak dapat kehilangan *sifat-sifat*. [Justru] Anda lah yang telah memejamkan mata dari sifat-sifat itu; dan memutuskan hubungan Anda sendiri; kemudian berkeinginan supaya Anda dapat mengambil manfaat dari sifat-sifat tersebut.

Ada sebuah *lampu* yang menyala akibat *gelombang listrik*. Adalah benar jika dikatakan bahwa *listrik* sesuatu yang bertenaga. Akan tetapi jika seseorang tidak menekan *tombol* untuk menjalinkan kontak antara *lampu* dengan *listrik*, serta terus saja mengucapkan "Listrik, listrik, listrik!" maka lampu

itu tetap saja tidak akan dapat menyala.

Jadi, mengakui *listrik* sebagai sesuatu yang bertenaga, bukanlah berarti kita percaya bahwa dikarenakan ia memang listrik maka dapat membuat lampu itu menyala. Justru memenuhi tuntutan-tuntutan *nama* tersebut adalah mutlak. Jika Anda penuhi, barulah ia akan memperlihatkan sihir *nama*-nya itu. Tatkala Anda memahami *listrik*, Anda akan mengerti *sifat-sifat*-nya; Anda akan menjalin hubungan dengannya; dan tidak akan menafikan sifat-sifatnya. Justru dengan memperhatikan sifat-sifatnya lah Anda akan berusaha untuk mengambil manfaat darinya. Maka [dengan demikian] *listrik* itu pasti akan menampakkan manifestasinya.

Isim A'zam: Nama Yang Mewakili Seluruh *Sifat/Asmaa*

Jadi, para pencari *Isim A'zam* sepatutnya memahami perkara ini, bahwa *Isim A'zam* adalah nama [yang mewakili] seluruh sifat. Dan tatkala memanjatkan doa, sifat yang Anda perlukan itu hendaknya secara khusus ditampilkan pada Zat Allah [dalam bayangan Anda]. Jika [sifat] itu tampil di dalam Zat Allah, sedangkan Anda tidak memiliki hubungan [dengan-Nya], maka manifestasi itu tidak akan dapat memberikan manfaat kepada Anda sedikit pun.

Dan untuk menjalin *kontak*, membentuk kaitan; menekan tombol; dan membangun hubungan, adalah mutlak. Jadi, hendaknya melalui setiap sifat terbentuk suatu hubungan dengan *Allah*. Dan hubungan itu baru akan dapat terbentuk bila Anda mengaplikasikan sifat tersebut di dalam diri Anda. Dalam batas tertentu mana pun Anda menerapkannya, barulah akan timbul *kontak/hubungan*. Jika tidak, sesuatu yang tidak bersambung tentu tidak akan dapat berhubungan.

Hubungan tanpa kontak memang tampak juga oleh kita di dunia -- di alam lahiriah. Sebagian benda tidak dapat menyambung atau berpaut dengan sebagian benda lainnya. Anda tentu tidak pernah melihat *kayu* dipatrikan dengan suatu benda lainnya. Silahkan semau Anda, dengan pematrian dingin

pun kayu itu tidak akan terpatri (menjadi bersenyawa).

Jadi, setiap benda itu memiliki *kawasan* kontak/hubungan tertentu. Apabila kontak itu terjalin, maka melalui hubungan itulah persenyawaan akan dapat terjadi. Dan itu pun hanya merupakan persenyawaan dalam hal *sifat*. Sifat sebagian benda tertentu dapat bersenyawa dengan sifat sebagian benda lainnya. Yaa, yang dapat dipersenyawakan itu adalah sifat-sifat yang sama. Sedangkan sifat yang bertolak-belakang, tidak akan dapat dipersenyawakan.

Nah, untuk mengambil manfaat dari *Isim A'zam* Allah, adalah mutlak menjalin kontak (bersenyawa) dengan *sifat-sifat*-Nya. Dan *persenyawaan* tersebut baru dapat terjadi apabila *sifat-sifat* itu beraksi di dalam diri Anda.

Uraian Rasulullah saw. Tentang *Isim A'zam*

Yang Mulia Muhammad Mustafa saw. pun telah menguraikan *Isim A'zam* dalam corak demikian. Dan beliau tidak mengatakan bahwa itu hanyalah sekedar sebuah nama serta dapat disebut kapan saja sehingga akan menjadi *Isim A'zam*. Hadisnya terdapat di dalam *Sunan Ibnu Majah, Kitaabud-du'a*. Kedua perkara itu tebukti dari Rasulullah saw., sebagaimana yang telah saya jelaskan. [Dan] Hz.Masih Mau'ud as. pun telah menyatakan *Allah* itu sebagai *Isim A'zam*, tetapi dalam rujukan dengan *sifat-sifat*-[Nya].

Dari Asmaa bin Zaid diriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda: "*Isim A'zam* Allah itu terdapat di dalam kedua ayat ini, *Wailaahukum ilaahun waahid* -- Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Esa. *Laa ilaaha illaa huwa* -- tiada Tuhan selain Dia. *Ar-Rahmaanur-Rahiym* -- Dia adalah *Rahmaan* dan *Rahiym*. Dan di dalam ayat lainnya dijelaskan -- ayat pertama *Surah Ali Imran*: *Alif lamm-mim. Allaahu laa ilaaha illaa huwal-hayyul-qayyuwm* -- Allah adalah Zat yang tiada tuhan selain-Nya, dan Dia adalah *Hayyu* (Mahahidup) serta *Qayyuwm* (Berdiri sendiri)." Dia pada Zat-Nya sendiri hidup, dan berdiri sendiri pada Zat-Nya. Dia berdiri tegak di dalam Zat-Nya sendiri, dan dapat

menegakkan yang lainnya. Dia, pada Zat-Nya, adalah hidup, dan dapat memberikan kehidupan pada yang lainnya.

Keempat perkara yang telah diuraikan ini; keempat sifat ini, pada dasarnya meliputi seluruh *Sifat* Allah Taala. Untuk memberikan pemahaman dalam kaitan antara hubungan manusia dan makhluk, ayat kedua telah diuraikan: *Al-Hayyul-qayyuwm*. Padahal pada ayat pertama telah diuraikan *induk* seluruh *sifat*; seluruh *Asmaa* Allah Taala. Yakni: *Ar-Rahmaan & Ar-Rahiym* -- Dia adalah *Rahmaan* dan *Rahiym*.

Mengenai *Rahmaan* dan *Rahiym* telah saya jelaskan, bahwa sebelum terbentuknya suatu ciptaan, telah terjadi lebih dahulu manifestasi *rahmaaniyyat* dan *rahimiyyat*. Dan sebelum tiap-tiap surah yang ada di dalam Alquranul Karim -- kecuali sebuah *surah* disebabkan pengecualian tertentu -- telah dipaparkan tentang *Rahmaan* dan *Rahiym* tersebut. Dari aspek tersebut lah *rahmaaniyyat* itu dinyatakan unggul atas segala sifat lainnya. Sedangkan *rahimiyyat* merupakan salah satu pola *rahmaaniyyat* juga. Sebagaimana [hal itu] telah diuraikan untuk menekankan dan lebih menampilkan beberapa sudut tertentu.

Asmaa Ilahi & Cara Menelaahnya

Jadi, Rasulullah saw. pun telah menyatakan *Isim A'zam* itu sebagai sesuatu yang mengandung seluruh *nama/isim* lainnya. Tiada satu [nama] pun yang berada diluarnya. Inilah materi pembahasan yang untuk mengimbau penelaahan terhadapnya diperlukan waktu. *Insya Allah* pada khutbah mendatang atau pun pada khutbah-khutbah berikutnya akan saya jelaskan. Sebab [sekedar] mengimbau penelaahan terhadap masalah *Sifat-sifat* Allah Taala -- atau pun dalam kata yang lebih tepat, *Asmaa* Allah Taala -- lalu tidak menjelaskan bagaimana cara melakukan penelaahan itu, berarti suatu kelancangan.

Sekarang, setelah materi pembahasan ini disinggung, saya akan berusaha supaya, pada setiap lapisan ilmu, dapat diambil sedikit-banyak manfaat darinya. Dan supaya para pendengar di seluruh dunia, terbuka bagi mereka beberapa

jendela ilmu -- yang melaluinya mereka dengan taufik masing-masing dapat menjalin hubungan dengan Allah Taala.

Untuk [mendapatkan] itu tidaklah perlu memiliki pengetahuan mendetail Bhs.Arab. Sebab, Alquranul Karim adalah untuk semua orang. Pengetahuan mendetail memang tidak diperlukan, akan tetapi dimana saja muncul pembahasan *Sifat-sifat* ataupun *Asmaa* Allah Taala, maka disana mutlak harus memiliki pengetahuan Bhs.Arab dalam batas-batas tertentu. Dan jika seseorang tidak memiliki pengetahuan itu langsung, dia dapat menanyakannya dari para ulama, atau mereka dapat memahami materi-materi tersebut melalui buku-buku. Akan tetapi [jika] keperluan-keperluan dasar ini terpenuhi, hal itu ada di dalam ikhtiar manusia. Jika mereka berusaha dan dengan tulus berupaya, maka di pandangan Allah mereka itu telah mencapai suatu derajat [tertentu].

Yakni, sepatutnya tidak dikatakan "*berada di dalam ikhtiar manusia*." Melainkan, "terdapat kemungkinan [demikian bagi manusia]." Ada *kemungkinan* bagi setiap orang untuk hal itu. Yakni, setelah memahami perkara-perkara yang sedang ataupun akan saya uraikan ini di masa mendatang, ia akan mencapai suatu titik tertentu di dalam pandangan Allah sehingga selanjutnya *Allah* [sendiri] yang akan menuntun tangannya dan akan memberikan pemahaman langsung kepadanya tentang perkara-perkara lain. Dia akan memberikan pemahaman kepada orang itu sesuai dengan taufiknya; sesuai dengan kebutuhannya. Setiap orang yang memang telah lahir membawa kemampuan-kemampuan untuk menjalin hubungan dengan Allah, Allah pasti mengetahui kapasitas [setiap orang dalam hal itu]. Dan Dia lah yang dapat memberikan pemahaman.

Jalan Mencapai Allah Taala Secara Pribadi

Jadi, maksud saya bukanlah memaparkan suatu introduksi tentang Allah Taala sedemikian rupa -- memang berdasarkan rujukan Alquran -- sehingga dapat mencukupi bagi Anda sekalian, melainkan saya menguraikan materi ini hanya

dengan niat supaya saya mengajarkan cara yang melaluinya Anda dapat meraih rahasia jalan untuk mencapai Allah Taala. Yakni suatu jalan yang setelah itu Allah Taala berjanji bahwa selanjutnya Dia lah yang akan menuntun tangan Anda serta membimbing menempuhi jenjang-jenjang berikutnya:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ۝

> [Artinya: Dan orang-orang yang berjuang untuk *bertemu dengan* Kami, sesungguhnya Kami akan memberi petunjuk kepada mereka pada jalan Kami]

Yakni, "Orang-orang yang berjuang dan berupaya untuk mencari tahu tentang Kami, sedangkan mereka tidak akan dapat mencapai Kami selama Kami tidak menggenggam tangan mereka, maka: *Lanahdiyannahum subulanaa*. Bukan saja Kami akan menunjukkan jalan bagi mereka, tetapi telah Kami wajibkan atas diri Kami. *Lanahdiyannahum*, adalah mutlak bagi kami; wajib bagi Kami untuk menunjukkan kepada orang-orang yang demikian itu jalan menuju Kami."

Nikmatnya Anugerah Irfan Dari Allah Taala

Kini perkaranya adalah, setiap orang [dengan demikian akan] memperlihatkan jalan [bagi] dirinya sendiri. Ini adalah suatu nikmat demikian agungnya sehingga ia memiliki suatu kedudukan tersendiri dibandingkan dengan pengetahuan-pengetahuan yang dipelajari dari orang-orang lain -- yang tidak dapat diraih oleh unsur-unsur lainnya. Yakni, jika seseorang menggali sendiri *irfan-irfan* yang paling besar, lalu memberitahukannya kepada orang lain, dia memang akan merasakan kenikmatannya juga. Akan tetapi jika suatu rahasia turun ke dalam hati sebagai suatu *karunia* dari Allah Taala -- sebagaimana mekarnya bunga

-- maka orang yang memahaminya akan mendapat suatu kenikmatan tersendiri.

Kepada anak-anak beberapa kali telah saya berikan contoh. [Kita] menikmati roti [buatan kita sendiri] walau hangus sekali pun. Dengan lahap kita memakannya, dan berusaha membuat orang lain memakannya juga. Kita menyatakan betapa itu roti yang bagus. Lauk pun demikian. Kalau ada lauk yang dimasak oleh ibu, maka anak-anak mengetepikannya. [Jika mereka sendiri] yang memasak lauk lezat, mereka senang sekali. Suatu poin dan suatu hasil karya sendiri memang memiliki kedudukan tertentu [di dalam hati manusia]. Kepingan gambar-gambar yang dirakit oleh anak-anak, kadang-kadang mereka bawa kepada saya dan menyatakan betapa bagusnya gambar-gambar itu. Padahal gambar-gambar itu ada yang terbalik..., dan gambar-gambar lain ada yang lebih bagus.

Kecintaan & Hubungan Personal Dengan Allah Taala

Jadi, perkara yang begini mutlak untuk menjalin *hubungan personal* dengan Allah. Sekedar *Irfan Ilahi* saja tidaklah cukup jika melalui irfan tersebut tidak terjalin hubungan antara manusia dengan Allah. Nah, dalam khutbah-khutbah di masa mendatang pun, saya tidak akan memaparkan materi ini sekedar suatu pembahasan ilmiah saja. Melainkan, materi yang telah diajarkan Allah Taala kepada saya, jalan-jalan yang lebih lanjut di depannya itu artinya: bakal timbul hubungan antara makhluk dengan Sang Khaliq [sedemikian rupa] sehingga setiap orang secara langsung dapat mencapai *kedekatan* dengan Rabb-nya serta mulai merasakan nikmat *kecintaan pribadi/personal* [dari-Nya]. Dari itu akan timbul kecintaan terhadap *irfan* (ilmu-pengetahuan). Akan tetapi *irfan* yang didapat sendiri oleh manusia, [kadarnya tidaklah seberapa]. Banyak ulama besar yang telah melakukakan penelaahan mendalam terhadap tafsir-tafsir agung. Sedangkan hati mereka kosong. Jadi, masalah *kecintaan* itu adalah suatu masalah yang luar-biasa. Masalah *Asmaa [Ilahi]* merupakan ruh setiap perkara.

Untuk itulah, *insya Allah* pada khutbah mendatang [akan saya uraikan lagi]. Dikarenakan waktu sudah terlalu panjang, pada khutbah mendatang -- perlahan-lahan; langkah demi langkah -- akan saya ajak Anda maju mengarunginya lebih ke depan. Dan [perlunya] waktu yang [panjang] untuk memberikan pemahaman seperti ini, adalah suatu hal yang tidak terelakkan lagi. Tanpa demikian Anda tidak akan dapat memahami pelajaran selanjutnya.

Oleh karena itu, jika Anda menganggap bahwa [saya] telah memberikan porsi yang sangat berlebihan pada suatu perkara kecil, Anda keliru. Banyak sekali perkara kecil yang untuk menjelaskannya diperlukan waktu yang cukup. Tidak setiap orang mampu menebaknya secara total. Oleh sebab itu, kini, satu kali saya telah masuk, maka terpaksa harus dijelaskan. *Insya Allah*. Dan saya senantiasa akan tampil dengan memohon taufik dari Allah. Kembali pun saya memohon taufik [dari-Nya].

Anda juga tolonglah doakan untuk saya. Semoga posisi yang menurut saya merupakan jenjang/tahapan terakhir itu dapat dicapai oleh orang-orang Ahmadi -- yakni jenjang dimana Allah sendiri yang akan menggenggam tangan Anda selanjutnya. Dan Dia sendiri yang akan membimbing langsung. *Kenikmatan* yang timbul itu akan merubah nasib Jemaat. Akan muncul suatu revolusi luar-biasa sedemikian rupa sehingga tidak dapat dibayangkan oleh orang-orang awam. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita untuk itu.

------ooOoo-----

V. KHUTBAH JUMAH 07.04.95

Daftar Isi:

KHUTBAH JUMAH HZ.KHALIFATUL MASIH IV
Mesjid Fadhl, London: 07-04-95

Ditayangkan oleh *Muslim Television Ahmadiyya* (MTA) tgl.: 07.04.95

Setelah membaca tasyahud, ta'awwudz dan Surah Al-Fatihah, Huzur menilawatkan ayat-ayat berikut ini:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨١﴾

[Artinya]: Dan kepunyaan Allah lah segala sifat/nama yang sempurna. Maka, serulah Dia dengan *menyebut nama/sifat-sifat* itu. Dan, tinggalkanlah mereka yang menyimpang *dari jalan yang benar* mengenai nama/sifat-sifat-Nya. Mereka akan dibalas menurut apa yang dikerjakan mereka.

Ayat ini berkaitan dengan materi pembahasan yang saya uraikan dalam beberapa khutbah terdahulu. Materinya sudah dimulai sejak [khutbah] Id. Setelah itu [dalam] beberapa khutbah [Jumah]. Dan sekarang adalah [khutbah Jumah] ketiga.

Peresmian Mesjid *Baitul Karim*, Papua New Guinea

[Sekarang] akan saya mulai dengan bagian pertama. Pada hari ini saya ingin memulai dengan bagian pertama [khutbah ini]. Pada hari ini saya ingin mengumumkan pembukaan mesjid baru di sebuah negara baru. Yaitu: mesjid *Papua New Guinea*, dan telah diberi nama ***Baitul Karim***. Sekarang, berapa pun mesjid yang diberi nama, akan diberi nama berdasarkan nama-nama sifat Allah Taala; berdasarkan *Asmaa Allah*.

Jadi, materi pembahasan sebelumnya itu memiliki hubungan dekat juga dengan [berita pembukaan mesjid baru ini]. Yakni, pada hari ini tengah berlangsung pembukaan mesjid yang menyandang nama *Karim* Allah Taala.

Lokasi negri ini adalah: Indonesia di salah satu sisinya; Thailand pun dekat dengannya; dan pulau ini terletak di sebelah utara Australia. Tidak hanya berupa sebuah pulau saja, bahkan ia mengandung ratusan pulau. Di sebelah timurnya terletak Melanesia. Melanesia ini pun terdiri dari banyak sekali pulau.

Dengan karunia Allah Taala pertama kali Jemaat berdiri di negri yang memiliki banyak pulau ini pada tahun *1887* (seharusnya 1987 -pen.), melalui seorang wagaf sukarelawan yang mukhlis -- yakni *Tn.Muhammad Akram Ahmadi*. Beliau memperoleh pekerjaan/proyek disana melalui PBB. Sebelum berangkat kesana beliau terlebih dahulu menjumpai saya dan berjanji akan mendirikan Jemaat disana. Walaupun kondisi kehidupan disana sangat sulit, [beliau tetap bertahan], murni dengan niat: tidak akan pulang dari sana sebelum Jemaat berdiri dan sebelum mesjid dibangun. Allah Taala telah pula memperpanjang kontrak kerja beliau disana. Dan kini, dengan karunia Allah, seluruh tugas tersebut telah selesai.

Untuk pembukaan mesjid ini, saya menunjuk *Tn.Rafiq Tschannen* -- yang telah tiba disana dari Thailand -- sebagai wakil saya. Tn.Rafiq Tschannen adalah saudara Ahmadi lama kita. Dengan karunia Allah, dalam jenjang kehidupan beliau sekarang ini, beliau banyak memperoleh taufik pengkhidmatan bersejarah -- di Thailand sendiri, maupun di negara sekitarnya. Yakni negara-negara yang sebelumnya tidak pernah mendengar nama Jemaat sekali pun. Dengan karunia Allah, melalui bantuan para muballighin Indonesia serta para sukarelawan lainnya, beliau telah memperoleh taufik untuk mendirikan Jemaat disana. Dan pekerjaan-pekerjaan berbobot tengah berlangsung di kawasan tersebut. Oleh karena itulah saya mengutus beliau sebagai wakil saya untuk pembukaan mesjid ini.

Selain itu, banyak para mukhlisin dari Indonesia dan negara-negara sekitarnya yang telah berkumpul disana (di PNG)

pada hari ini. Ini adalah sebuah negara yang betul-betul didominasi oleh Kristen. Sampai masa tertentu, selain Kristen, pihak lain tidak diizinkan melakukan pertablighan disana. Jemaat Ahmadiyah pun pada mulanya terpaksa menghadapi banyak sekali kendala. Orang-orang Kristen secara terbuka menentang. Mereka menentang [pendirian] mesjid. Mereka juga telah berusaha memberikan pengaruh di setiap jajaran pemerintahan. Para pendeta secara terbuka menulis berbagai artikel di surat-surat kabar, bahwa di negara itu selain Kristen hendaknya pihak lain tidak dibenarkan melakukan pertablighan.

Sedangkan *policy*/kebijaksanaan yang dipaparkan oleh negara-negara Kristen di seluruh dunia [tentang demokrasi dan hak-hak azazi manusia], dimana saja mereka memperoleh kesempatan, justru mereka sendiri yang menginjak-injak *policy* tersebut di bawah telapak kaki mereka. Terus terang mereka mengatas-namakan agama dan menentukan seluruh hak berdasarkan diri mereka sendiri.

Dalam kaitan itu, kita terpaksa ekstra kerja-keras. Kepada [Jemaat] di seluruh dunia telah dimintakan agar mengirim surat ke kantor-kantor kedutaan-besar mereka. Protes pun dimuat dalam surat-surat kabar yang relativ independen. Artikel-artikel ditulis di dalam surat-surat kabar tersebut. Dengan karunia Allah, telah tampak pengaruh positifnya. Kini Pemerintah telah mengambil keputusan telak: dengan dalih apa pun mereka tidak akan membiarkan [issu] agama mempengaruhi hak-hak sosial politik [masyarakat].

Sampai-sampai, ada seorang pejabat tinggi, di bawah pengaruh Kristen, mengupayakan sebuah *memorandum* kepada Pemerintah, sebelum diberikan keputusan terakhir tentang izin mesjid tersebut. Di dalamnya dia menulis: "Dikarenakan orang-orang Kristen menentang, oleh sebab itu kita harus menelaah permasalahan ini dari segala aspek terlebih dahulu, barulah kita mengambil keputusan."

Menanggapinya, Perdana Menteri menulis secara ringkas: "Tetaplah Anda menerapkan tugas-tugas Anda. Adalah tugas Anda untuk disiplin menerapkan undang-undang Pemerin-

tah. Jika ada yang berusaha mengacaukan undang-undang tersebut, adalah kewajiban Anda untuk melindungi [undang-undang] itu. Namun perkara-perkara yang berada di luar undang-undang tersebut, tidak ada kaitannya dengan Anda sedikit pun. Jika Anda mau bekerja, bekerjalah sesuai undang-undang."

Demikian jelasnya jawaban itu, sehingga tidak ada yang berani [memprotes lagi]. Dan dengan karunia Allah, mesjid pun telah selesai. Rumah-missi juga sudah jadi di sampingnya.

Sebuah *Tanda* Menakjubkan

Dalam kaitan ini, dari Allah Taala telah pula zahir sebuah *tanda* yang menakjubkan. Di setiap tempat, *tanda-tanda* itu memang menakjubkan. Akan tetapi peristiwa ini, supaya dapat direkam, saya paparkan ke hadapan Anda sekalian pada pembukaan ini.

Pihak Kristen memang telah mengerahkan seluruh kemampuan mereka [untuk menghalangi], tetapi mereka tidak berhasil. Kemudian ada orang-orang Islam pendatang yang menetap disana dan memiliki hubungan dengan negara-negara kaya serta memperoleh bantuan dari negara-negara [Islam] tersebut. Sebagian mereka telah membentuk sebuah kelompok, *Islamic Society* (Masyarakat Islam). Salah seorang tokoh mereka telah mengirim surat yang penuh caci-maki kepada Tn.Akram Ahmadi. Dia mengatakan, dengan dalih apa pun mereka tidak tahan melihat [pembangunan] mesjid [Ahmadiyah] itu disana.

Yakni, mereka tidak sakit-hati melihat gereja-gereja terus dibangun di setiap tempat disana, dan semakin berkembang, sampai ke pulau-pulau terpencil. Justru mereka jadi sakit-hati terhadap pembangunan *mesjid pertama* tersebut. Surat itu tidak hanya penuh dengan caci-makian, bahkan dia mengancam akan membakar mesjid [kita] itu.

Kemudian, untuk menggagalkan [missi] mesjid kita, tokoh tersebut telah pula membangun sebuah rumah tidak jauh dari tempat kita, dan dia buat pula sebuah mesjid kecil di sampingnya. Dia tampilkan seolah-olah itulah mesjid pertama yang

telah siap dibangun. Padahal mesjid kita sebenarnya sudah terlebih dahulu jadi. Demikianlah semata-mata untuk memperlihatkan bahwa mereka juga telah membangun sebuah mesjid tersendiri.

Tokoh [kelompok Islam] itu memiliki musuh-musuh. Yakni, di antara mereka pun ada permusuhan. Tokoh tersebut menganggap bahwa mesjid itu dalam kuasanya. Yakni *mesjid* yang dia bangun dari api yang membakar hatinya. Nah, orang yang telah mengancam akan membakar mesjid Jemaat itu, ternyata rumahnya sendiri yang terbakar, dan mesjid palsu -- yang dibangun sekedar untuk pamer -- itu pun ikut terbakar.

Jadi, *tanda-tanda* dari Allah Taala senantiasa tampil di setiap tempat untuk mendukung Jemaat Ahmadiyah. Dengan karunia Allah, seluruh warga Jemaat disana berasal dari Kristen. Sangat mukhlis dan teguh dalam menghadapi cobaan. Jarak satu sama lain sangat jauh. Sebab, banyak kepulauan. Oleh sebab itu, sulit untuk menjalin hubungan satu sama lainnya. Saya tidak ingat berapa mil jarak-jaraknya. Tetapi dari surat-surat dapat saya perkirakan jarak [antara mereka] cukup jauh. Dan kesulitan yang paling besar adalah, tidak ada jalan darat. Sangat sedikit jalan darat. Dan hutan-belantaranya pun begitu berbahaya, sehingga bagi penduduk setempat pun tidak mudah menembusnya. Kebanyakan hubungan transportasi melalui pesawat terbang atau helikopter. Atau, ada juga jalan-jalan hutan yang dibuat oleh orang-orang pedalaman. Nah, melalui itulah mereka berjalan. Jika ada yang dibunuh; atau rumah dibakar, Pemerintah sedikit pun tidak dapat tahu. Oleh karena itu, jika terjadi pertentangan/permusuhan dengan penduduk setempat, tidaklah mudah mengahadapinya. Tidak ada tangan hukum yang dapat mencapai Anda di [pedalaman] sana.

Nah, di kawasan seperti itulah -- dimana orang-orang telah menjadi Ahmadi -- muncul ancaman-ancaman akan membakar rumah. Dan saudara-saudara Ahmadi itu terpaksa menghadapi perlawanan yang cukup keras. Dengan karunia Allah, tidak seorang pun [di antara Ahmadi baru] itu yang murtad. Mereka tetap teguh, dan beriringan dengan itu mereka

juga semakin berkembang. Sekarang sudah terbentuk suatu kondisi sedemikian rupa dimana Jemaat Ahmadiyah telah memperoleh kedudukan permanen sebagai [kelompok] yang mewakili Islam disana.

Jadi, dengan karunia Allah, para sukarelawan waqaf-e-zindegi kita ini telah melakukan tugas-tugas besar. Semoga Allah menjadi Pelindung dan Penolong bagi mereka semua; melimpahkan berkat pada pekerjaan-pekerjaan mereka; dan semoga mereka berhasil dengan cepat membuat orang-orang Kristen itu menjadi Muslim.

Ini adalah doa. Sesudah itu, dari Anda sekalian dan dari saya sendiri, saya sampaikan salam penuh kecintaan untuk para hadirin [acara pembukaan mesjid tersebut]. Dan saya yakinkan, doa-doa segenap Ahmadi di seluruh dunia [menyertai Anda]. Dan dalam bentuk bantuan apa pun, jika diperlukan, *insya Allah* mereka akan menyertai Anda.

Allah & Sifat-sifat-Nya

Ayat-ayat suci yang saya bacakan tadi, terjemahan tafsirnya dalam kata-kata Hz.Masih Mau'ud as. adalah sbb.:

> "Segenap nama kamil Allah adalah khusus bagi-Nya. Tidak ada pihak lain yang menyekutui-Nya dalam [nama-nama] itu. Nah, panggil lah Allah dengan nama-nama itu -- yang tanpa sekutu. Yakni, tidak dalam bentuk nama makhluk-makhluk bumi dan tidak pula makhluk-makhluk langit. Berjanjilah untuk Allah, dan janganlah mengaplikasikan nama-nama Allah terhadap makhluk. Dan jauhilah orang-orang yang beranggapan bahwa bisa saja timbul sekutu dalam nama-nama Allah itu. Mereka pasti akan mendapatkan ganjaran akibat perbuatan mereka tersebut." (*Barahiyn Ahmadiyyah* vol.IV, p.436-437)

Referensi ini lebih membantu dalam memahami perkara yang telah saya singgung dalam khutbah lalu, bahwa menurut Hz.Masih Mau'ud as. nama *Allah* bukanlah *mustak* -- yakni

tidak muncul dari suatu nama lainnya -- melainkan dari sejak semula memang sudah demikian nama Allah Taala. Langkah selanjutnya adalah, seluruh *sifat*-Nya pun sudah merupakan milik-Nya dari sejak semula. Dan Dia sendiri bukan *mustak*.

Ini sungguh suatu uraian luar-biasa. Tatkala kita menelaah hakikat/kenyataan berdasarkan uraian itu, dan bila kita berusaha memahami perkara tersebut berpegang pada sabda-sabda Yang Mulia Muhammad Rasulullah saw., maka materi ini akan tampil menyala-nyala di hadapan kita dengan suatu corak baru.

Yang pertama adalah, jika *Allah* itu memang dari sejak semula sudah merupakan *nama* dan tidak muncul dari suatu nama lainnya, maka bila *sifat-sifat*-Nya muncul dari nama-nama ciptaan lainnya, apakah [sifat-sifat] itu terkumpul [di dalam Zat Allah] belakangan?

Oleh karena itu Hz.Masih Mau'ud as. telah memaparkan suatu logika alami yang tidak dapat digeser lagi. Sebab, *nama* adalah milik sesuatu; milik suatu wujud. Sedangkan wujud itu dikenali melalui *sifat-sifat*-Nya. Jika wujud tidak memiliki sifat, maka *nama* [yang ia sandang] adalah nama yang tak bermakna; nama yang kosong; yang tidak mengandung hakikat apa pun di dalamnya. Jika wujud itu memiliki sifat-sifat, sedangkan wujud itu kekal-abadi, maka sifat-sifat itu pun pasti kekal-abadi. Dan ia tidak dapat dinyatakan *mustak*, dengan huruf-huruf maupun kata-kata.

Yaa, dalam kehidupan manusia, sifat-sifat yang kita saksikan tampil di dalam diri manusia maupun di dalam benda-benda lainnya, terpaksa diakui sebagai *mustak* yang berasal dari *nama* Allah. Yakni, hakikat kekal-abadi adalah milik *sifat-sifat* Allah Taala. Nama-nama yang sedikit-banyak identik dengan [sifat-sifat Allah] itu, apabila digunakan juga di dalam kehidupan kita sehari-hari, maka nama-nama itu sudah merupakan *ciptaan*. Dan sebagai *refleksi* Asmaa Allah.

Jadi, "*yulhiduwna*" artinya: orang-orang yang memproklamirkan diri memiliki sifat-sifat/asmaa Allah -- "Kamilah *rahmaan*; kamilah *rahiym*" -- mereka itulah orang-orang yang menyimpang. Mereka *musyrik*, dan mendakwakan diri serta

berupaya menjadi sekutu/setara bagi Allah.

Sifat-sifat Allah Tidak Berkembang-biak Melahirkan Sifat-sifat Yg. Sama Pada Makhluk

Dalam kaitan itu, bila kita camkan baik-baik materi ini pada bentuk awalnya, maka *Surah Al-Ikhlas* akan tampil di hadapan kita dengan suatu makna lain:

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ ۝١ اَللّٰهُ الصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ ۙ وَلَمْ يُوْلَدْ ۝٣
وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ۝٤

> [Artinya: Katakanlah, "Dia lah Allah, Yang Mahaesa. Allah, yang tidak bergantung pada sesuatu dan segala sesuatu bergantung pada-Nya. Dia tidak memperanakkan, dan tidak pula Dia diperanakkan. Dan tiada seorang pun menyamai-Nya]

Jika *Allah* itu merupakan nama bagi kesatuan *Asmaa* -- yang dinyatakan oleh Allah sebagai *sifat-sifat* -- sedangkan Allah sendiri tidak diciptakan, [berarti] tidak satu *isim* atau *sifat* pun yang diciptakan. Jika tidak diciptakan oleh Allah, maka [sifat-sifat] yang merupakan karakter Zat-Nya itu, [munculnya] tidaklah sama seperti halnya ibu-bapak menciptakan/melahirkan anak-keturunan. *Refleksi*-Nya lah yang menimbulkan ciptaan.

Dan ayat terakhir betul-betul telah menguakkan materi ini: "*Walam yakullahuu kufuwan ahad*" -- tidak ada satu pun yang **menyerupai** Dia, dalam segi apa saja. Sedangkan untuk menjadi ***serupa***, adalah mutlak harus memiliki kesamaan dalam sifat-sifat.

Jadi, status Allah Taala memiliki sifat-sifat yang tidak menciptakan/memperanakkan wujud-wujud lain itu, dengan telak telah membuktikan, bahwa segenap sifat Ilahi -- sama seperti Zat Allah Taala sendiri -- sudah ada dari sejak semula.

Allah Taala menciptakan wujud yang mengandung sifat-sifat seperti itu tidaklah seperti halnya seorang ibu yang menciptakan/melahirkan anak dari rahimnya sendiri sehingga anak itu lahir dengan membawa seluruh sifat [ibu tersebut].

Mani sang bapak membantu [sel telur] ibu untuk menciptakan anak di dalam rahimnya, dan cap/jejak seluruh sifat sang bapak tertanam di dalamnya. Anak itu pun berkembang dengan membawa cap maupun sifat-sifat tersebut. Sifat-sifat dasar kehidupan -- yang merupakan *cap* dari Allah Taala di berbagai bidang kehidupan -- itulah yang berkembang. Tetapi tidak demikian *perkembang-biakan* di dalam Wujud Allah.

Rahmaan: Menimbulkan Sifat-sifat Lain

Nah, setelah memahami aspek tersebut, kini persoalannya adalah: apa yang dimaksud dengan *Rahmaan*? Apakah kata *rahmaan* itu *mustak* atau bukan? Ahli Bhs.Arab dan ahli tatabahasa mengatakan: yaa, ia merupakan *mustak* yang timbul dari kata *rahim*. Sedangkan *rahim* adalah akar kata yang darinya timbul kata *rahmaan* serta merupakan nama bagi kandungan tempat sang ibu menciptakan/menumbuhkan janinnya. Jadi, rahim ibu pun berasal dari kata *rahim* tersebut.

Jika pernyataan [mereka] ini diterima/diakui, maka selanjutnya segenap *Sifat* Allah Taala yang diungkapkan melalui kata-kata yang digunakan oleh bahasa manusia, akan tampak sebagai *mustak*. Yakni, tumbuh dari [kata-kata dalam bahasa manusia] itu juga. Nah, pernyataan *Surah Al-Ikhlas* -- bahwa segenap sifat Allah Taala memang sudah ada demikian dari sejak *azal*/semula, serta tidak satu sifat pun yang tumbuh/muncul [sebagai] *mustak* dari suatu kata yang berasal dari bahasa ciptaan manusia -- telah membuktikan *kesalahan* pernyataan mereka itu.

Dari aspek ini saya telah menelaah sabda-sabda Rasulullah saw.. Saya ingat, hubungan *Rahmaan* itu telah dikaitkan dengan *rahim*. Bagaimana ia telah dikaitkan? Inilah permasalahan yang untuk memecahkannya telah saya pilih beberapa hadis

terkait. Cobalah Anda lihat juga, Anda akan tenggelam dalam ketakjuban. Yakni, bagaimana Rasulullah saw. telah menguraikan materi ini [dengan indah sekali].

Di dalam [*Sunan*] *Tirmidzi* tertera [riwayat], Hz.Abu Darda ra. jatuh sakit, dan Hz.Abdurrahman bin Auf ra. menjenguknya serta mengatakan: "Menurut pengetahuan saya yang paling baik dalam hubungan *rahmi* (menjalin tali persaudaraan) adalah Abu Muhammad." Kemudian Hz.Abdurrahman bin Auf ra. mengatakan: "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Allah Tabaarak wa Taala berfirman: *Aku adalah Allah, dan Aku Rahmaan. Dan Aku telah menciptakan 'rahim.' Aku telah membelahnya dari isim/nama-Ku...*'"

Yakni, *rahim* itu tidak muncul dari kata *rahmat*. Justru *rahim* itu muncul dari Allah Yang *Rahmaan*. Dalam makna apa ia muncul dari [*Rahmaan*]? Akan saya uraikan sekarang. Terjemahan "*membelahnya*" itu berasal dari: "*Syaqaqtu lahaa min ismiy* -- Aku telah membelahnya dari nama-Ku."

Dalam pikiran sebagian orang dapat saja timbul pemahaman yang keliru dari [ungkapan] itu. Seolah-olah sifat [*Rahmaan*] Allah telah melahirkan seorang anak; membelahnya sehingga lahirlah sebuah *sifat* lain.

Rahim Berasal Dari *Rahmaan*

Di dalam hadis lainnya, Rasulullah saw. telah menguraikan materi ini dalam kata-kata yang sedikit berbeda. Atau, perawi yang telah mendengar penjelasan Rasulullah saw. tentang materi ini lah yang telah menggunakan kata-kata lain, sehingga lebih mendekati/mudah dalam memberikan pemahaman akan materi tersebut.

Diriwayatkan oleh Hz.Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda: *rahim* berkait-erat dengan *rahmaan*. Yakni, akar-kata *rahim* dan *rahmaan* adalah satu. Ini penerjemah hadis yang menuliskan demikian dari dirinya. Padahal tidak demikian disinggung di dalam hadis tersebut. Oleh karena itu, di dalam buku-buku kita masih terdapat keterangan yang mengatakan bahwa

kata-kata itu memiliki akar yang sama. Akibatnya kadang-kadang orang jadi salah. Hal itu perlu diralat. Akibat kesalahan yang terdapat di dalam terjemahan, beberapa kali saya pun telah menemukan di dalam artikel-artikel lama dimana disinggung bahwa Allah Taala berfirman: *rahmaan* dan *rahim* memiliki akar yang sama; keduanya muncul dari satu akar. Namun ketika saya adakan penelitian, maka dengan telak terbukti bahwa perkara itu tidak ada disinggung di dalam hadis. Itu merupakan kesalahan para penerjemah.

Kata-kata yang tertera disini adalah: "[*Rahim*] merupakan cabang daripada *rahmaan*." Yang sebenarnya ada ialah *rahmaan*, dan *rahim* merupakan cabang daripada *rahmaan*. "*Rahim* memperoleh sifatnya dari sifat *rahmaan* Allah Taala, tetapi tidak seluruhnya." Cabang tidak dapat menjadi *bandingan* maupun *pengganti* bagi pokok/wujud asalnya.

Sebenarnya cabang itu memiliki berbagai makna. Disini yang tengah dibicarakan bukanlah tentang pohon/tumbuhan. Suatu tamsil yang artinya: *Allah* adalah Wujud pokok yang hakiki, dan setiap *sifat* Allah adalah *sifat hakiki*. Sedangkan seluruh sifat lainnya adalah *partial* -- seperti perbandingan antara cabang dengan pokok. Namun, walau pun itu berupa *partial*, *pokok/pohon* tidak akan suka apabila ia menyadari bahwa cabang-nya dipotong.

"Jika kalian memutuskan tali *rahmi* (persaudaraan; berasal dari kata *rahim*; *rahim* ibu -pen.), maka Allah tidak akan menyukainya. Dan isim *Rahmaan* Allah akan memutuskan hubungan-Nya dengan kalian." Yakni, akibat pemutusan hubungan dengan *cabang*, kalian pun akan terpotong dari pokok/pohon yang utama. Begitu besarnya hukuman yang telah ditetapkan sehingga sesudah itu tidak akan ada lagi orang yang berani memutuskan tali *rahmi*/persaudaraan, jika dia mengerti.

Memenuhi Tuntutan-tuntutan Sifat Ilahi

Dalam kaitan ini, tatkala saya instruksikan kepada Jemaat untuk menelaah *Asmaa Ilahi*, bukanlah berarti supaya

[Anda] duduk di suatu pojok lalu berucap terus-menerus: "Allah, Allah, Rahmaan, Rahmaan..." Justru tuntutan-tuntutan *sifat* itulah yang sepatutnya Anda telaah. Bagaimana manusia dapat meraih berkat dari *sifat-sifat* tersebut; bagaimana dapat mencapainya, itulah yang seharusnya Anda telaah. Perhatikan amal-amal dan tingkah-laku Anda. Kemudian lihatlah, apakah Anda dengan tangan Anda sendiri tengah menyediakan sarana-sarana untuk memotong hubungan Anda dengan *Rahmaan* itu atau tidak? Yakni *Rahmann* yang dapat dipaparkan sebagai *ummush-shifaat* (induk seluruh sifat); yang memiliki sifat begitu penting dengan segenap sifat tersebut.

Jika iya, dan Anda menyebut *"Rahmaan, Rahmaan..."* selama 24 jam, maka menurut seorang sufi yang tolol tentu dapat saja Anda dianggap sedang sibuk memanjatkan *Zikir Ilahi*. Tetapi, pada hakikatnya, jika Anda memahami materi *Asmaa [Ilahi]*, sedikit pun tidak ada kaitannya dengan zikir Ilahi yang demikian -- yang tidak ada pengaruhnya pada diri Anda, dan yang tidak membuat Anda menjadi lebih dekat dengan *sifat* itu.

Inilah aspek yang sampai saat ini di dalam Jemaat masih banyak terdapat kelemahan. Dan saya secara khusus ingin mengingatkan mereka. Pada satu kondisi, hubungan *rahim* ini berlangsung dalam satu untaian. Kemudian lebih lanjut, hubungannya akan terkait dengan untaian-untaian lainnya. Selanjutnya ia berkembang cabang demi cabang. Akan tetapi hubungan antara mereka tetap berlangsung, sehingga manusia dapat tetap mewujudkan tuntutan-tuntutan baru dari *rahim*. Perkembangan cabang demi cabang inilah yang merupakan hasil dari suatu *perkawinan*.

Sebelum kawin, seorang gadis memenuhi hak-hak ibunya. Dan dengan hubungan *rahmi* [tadi], dia pun masih menjalin hubungan dengan ayahnya. Yang dimaksud dengan hubungan *rahmi* tidak hanya hubungan dengan sang ibu saja, tetapi juga dengan sang ayah.... Jadi, melalui pertalian *rahmi*, hubungannya terjalin dengan sang ibu; sang ayah; dengan saudara laki-laki; saudara-saudara perempuan; dengan para

bibi; dengan para paman. Demikianlah seluruh pertalian itu berlangsung. Nah, dengan memenuhi hak-hak tali persaudaraan tersebut, hal itu dapat mengukuhkan pertalian hubungan [Anda] dengan *Sang Rahmaan*.

Allah Sang *Rahmaan* & *Rahim* Ibu

Dimana saja Anda meninggalkan hak-hak tersebut; tidak mengindahkannya lagi; dan dengan kurang-ajar Anda memutuskan hubungan persaudaraan itu -- kebetulan Allah memberikan taufik yang lebih baik pada Anda, sedangkan sebagian mereka ada yang miskin, lemah, tidak punya kedudukan, lalu dengan nilai-nilai itu Anda berlaku takabbur terhadap mereka -- [nah] itu semua adalah perkara-perkara yang dapat memutuskan hubungan Anda dengan Allah Sang *Rahmaan*. Inilah arti *cabang*. Yakni, dari *Rahmaan* lah setiap bentuk sifat *rahim* itu muncul. Dan di dunia ini manifestasinya yang paling penting adalah *rahim ibu* -- yang darinya anak keturunan dilahirkan.

Jadi, anak-keturunan itu tidak lahir langsung dari sifat/nama *Rahmaan* Allah. Tetapi tatkala [*Rahmaan*] itu merefleksikan sifat *Rahmaaniyyat*, maka terciptalah suatu wujud lain yang menyerupai *Rahmaan* -- yaitu sang ibu. Orang yang memutuskan hubungan dengan rahim [sang ibu], berarti dia memutuskan hubungannya dengan Allah. Inilah materi yang mengalir dalam satu jalan lurus. Tiada keraguan di dalamnya.

Selanjutnya, berlangsunglah perkawinan anak laki-laki atau anak perempuan [yang dilahirkan dari rahim sang ibu] itu. Jika anak laki-laki kawin, maka sang istri -- seorang anak perempuan dari keluarga lain -- masuk ke dalam rumah-tangganya. Sang istri itu membawa serta jalinan hubungan keluarganya yang semula. Tidak dilepaskannya. Nah, disitu dua jalinan kekeluargaan pun jadi terpaut. Yakni hubungan yang timbul dari ibu dan ayah, kemudian hubungan kekeluargaan yang dibawa oleh sang istri. Kedua jalinan kekeluargaan itu pun menjadi saling terkait.

Akibatnya, tanggung-jawab pun menjadi berlipat ganda. Itulah sebabnya Rasulullah saw. telah mengutip ayat-ayat Alquranul Karim yang secara khusus menyinggung tentang *hubungan-hubungan kekeluargaan* serta yang mengandung penekanan pada masalah *takwa*. Dari empat ayat itu dua diantaranya mengandung dua kali penekanan masalah takwa. Dua kali penekanan *takwa*, artinya dalam perkara ini sangat diperlukan ketakwaan yang mendalam. Tali persaudaraan tengah terbentuk [dengan perkawinan itu]. Berbagai [ancaman] bahaya terkait pula dengan jalinan persaudaraan itu. Ada [ancaman] bahaya yang dapat memutuskan hubungan *rahmi*. Oleh karena itu Rasulullah saw. telah memilih ayat-ayat yang di dalamnya dua dua kali ditekankan tentang masalah takwa.

Tuntutan *Takwa* Dalam Masalah Perkawinan

Tetapi ada materi lain lagi di dalamnya. Dikarenakan ada dua jalinan persaudaraan tengah dipertemukan; dua silsilah *rahmi* tengah berpadu, maka penekanan takwa itu ditujukan pada kedua belah pihak. Kalian [dari pihak mempelai pria] pun harus menerapkan takwa, dan kalian [dari pihak mempelai wanita] juga harus menerapkan takwa. Penekanan itu secara khusus diberikan pada kedua belah pihak. Dan takwa keduanya, harus tampil menerpa kedua belah pihak secara merata. Tidak boleh takwa diterapkan hanya pada pihak saudaranya saja, tetapi justru mereka memalingkan wajah dari saudara-saudara di pihak kedua. Demikian pula sebaliknya.

Artinya: dalam [penekanan takwa masing-masing dua kali itu] terdapat isyarah halus, bahwa dimana dua wujud tengah menyatu menjalin hubungan; dua silsilah persaudaraan secara khusus bertemu di satu jalan yang sama, maka disana sangat diperlukan ketakwaan yang mendalam. Dan kedua belah pihak mutlak harus menerapkan takwa dalam sikap mereka.

Tetapi, sangat disayangkan bahwa perselisihan-perselisihan antar keluarga besar yang timbul di dalam Jemaat -- antara menantu-wanita dengan ibu-mertua, atau antara menantu-wanita

dengan bapak-mertua; antara menantu-pria dengan ibu-mertua, atau dengan bapak-mertua -- dimana saja jika Anda menelaahnya dengan rinci, tampak bahwa dalam corak tertentu mereka telah mengenyampingkan petunjuk-petunjuk Allah Taala ini.

Orang-orang Yg Memutuskan Hubungan Dengan *Rahmaan*

Sulitnya adalah, jika Anda menasihatkan kepada satu pihak [mereka lebih banyak berkilah]. Lihat, ini adalah perkara yang sangat penting. Hubungan persaudaraan *rahmi* begitu pentingnya menurut Alquranul Karim sehingga Rasulullah saw. bersabda: barangsiapa memutuskan hubungan dengan *rahim* ibu -- yakni memutuskan hubungan tali persaudaraan *rahmi* (sedarah) -- Allah berfirman, "Aku akan memutuskan hubungan-Ku dengan orang itu. Dan hubungannya dengan *Rahmaaniyyat*-Ku sudah tidak ada lagi."

Nah, jika refleksi *Rahmaaniyyat* sudah lenyap dari suatu wujud, maka sudah tidak ada lagi yang tertinggal. Dari setiap aspek, yang akan timbul hanyalah kegagalan dan ketidakberhasilan. Sebab, sesudah [nama] *Allah*, jika ada sebuah sifat yang dapat menaungi/merangkum seluruh sifat lainnya, itu adalah *Rahmaaniyyat*. Tidak ada sifat yang menaungi Allah. Allah adalah kesatuan daripada seluruh sifat tersebut. Akan tetapi akibat hubungan antar sesama sifat-sifat itu, sebagian sifat dapat berpengaruh lebih luas, dan sebagian lagi memberikan pengaruh pada kawasan yang relativ lebih sempit. Nah, dalam aspek itu lah *Rahmaaniyyat* merupakan [sifat] yang paling luas memberikan pengaruhnya.

Jadi, orang yang telah memutuskan hubungan dengan *Rahmaaniyyat* berarti tidak memiliki apa-apa lagi yang tersisa. Dan setelah memotong hubungan dengan *Rahmaaniyyat*, masalah *pengampunan* pun dengan sendirinya akan menjadi sirna. Tidak akan ada lagi masalah memohon ampunan, dan tidak pula akan ada lagi masalah penganugerahan ampunan. Sebab, hubungan *maghfirat* (pengampunan) yang paling besar adalah justru dengan *Rahmaaniyyat*. [Dalam *Rahmaaniyyat*] itu Allah

Taala mengenyampingkan [unsur-unsur dosa seseorang]. Allah Taala mengatakan, "Biarlah, tidak mengapa..." [Sifat] *Rahmaaniyyat* Allah tampak seakan-akan menyelubungi dosa-dosa [manusia]. Dari situlah timbul masalah *istighfar*.

Sikap Saling Tuding-menuding

Nah, demikianlah besarnya dosa [memutuskan tali *rahmi*] itu. Dan tidak ada gunanya. [Sulitnya adalah], tatkala ditanyakan kepada salah satu pihak, mereka mengatakan: "Ini kan salah mereka. Mereka yang telah memutuskan hubungan ini." Jika kepada pihak kedua ditanyakan, nah mereka juga mengatakan: "Justru mereka yang memutuskan hubungan ini. Kami sedikit pun tidak berbuat apa-apa..." Tetapi [yang jelas] hubungan itu sudah terputus.

Pernyataan mereka yang saling menuding satu sama lain sebagai pihak yang paling dahulu telah memutuskan hubungan, justru menggambarkan kesalahan [kedua-duanya]. Sebab, penekanan takwa dua-dua kali yang telah saya jelaskan tadi, menggambarkan bahwa pada umumnya yang terjadi itu adalah kepincangan sebelah pihak [dari sudut-pandang masing-masing]. Tidak dari sudut-pandang kedua belah pihak.

Ada seseorang yang telah melanggar ketakwaan. Dia menganggap hina tali persaudaraan *rahmi* [pihak kedua]. Dia pun mulai mengutuk dan mencerca [keluarga di pihak kedua]. Nah, hal ini dapat terjadi dari kedua belah pihak masing-masing. Akibatnya, dampak yang timbul pada ikatan persaudaraan [melalui perkawinan] itu [bisa hancur]. [Sebenarnya] jika salah satu pihak tetap menerapkan *sabar* dan *takwa* dalam sikap mereka, maka hubungan tersebut tentu akan tetap bertahan. Perlahan-lahan [akibat ketakwaan itu] sikap orang tersebut pun akan berubah. Sikap kerasnya akan menjadi lunak dan lembut. Dan hubungan pun dari hari ke hari akan semakin membaik.

Namun sangat disayangkan, orang-orang yang berpendidikan tinggi; yang memiliki kecenderungan besar terhadap ilmu sekali pun, tidak memahami perkara ini. Seorang perem-

puan dari suatu keluarga lain masuk menjadi menantu mereka. Kemudian timbul ke-*aku*-an dalam diri mereka. "Selama anak (sang menantu) ini tidak mau bersujud-sujud serta mengikuti setiap kata dan kehendak kami, kami tidak akan pernah mau memperdulikannya." Dan jika anak tersebut menangis tersedu-sedu pulang ke rumahnya, adalah bertentangan dengan ke-*aku*-an mereka untuk menerimanya kembali. "Jika anak itu datang kepada kami dengan penuh kehinaan dan kenistaan, serta dengan ketidak-berdayaannya, barulah akan kami terima."

Lalu, ketika ditanyakan apa yang sedang terjadi? Mereka mengatakan: "Ini kesalahan dia." Yaa, kalaupun itu kesalahannya, kalian harus mempertimbangkan bahwa setiap orang memiliki harga diri. Jika demi menjalin hubungan dengan Allah *Sang Rahmaan* kalian mau turun sedikit dari *kedudukan/kehormatan semu* kalian itu, toh tidak akan menimbulkan kerugian sedikit pun. Hubungan kalian dengan Allah *Sang Rahmaan* pasti akan terjalin. Jika kalian tidak berlaku demikian, pikirkanlah: apa pula perlunya bagi Allah *Sang Rahmaan* untuk turun dari kedudukan-Nya hanya demi kalian? Kedudukan/kehormatan kalian adalah suatu kedudukan yang semu. Tidak ada hakikatnya sedikit pun! Dan kesimpulan kalian bahwa itu merupakan kesalahan pihak lain, adalah suatu perkara yang patut diselidiki. Jika kami tidak dapat menyelidikinya, kesemua itu pasti sangat jelas di pandangan Allah Taala.

Jadi, menganggap peluang kesalahan di pihak kalian tidak ada sama-sekali -- dan mengambil keputusan sepihak karena kalian berkuasa, sehingga apa pun yang kalian putuskan harus diterima -- itu juga merupakan sikap takabbur.

[Kalian] mengatakan: "Jika keluarga anak itu datang kepada kami dengan penuh kehinaan dan kenistaan, serta dengan ketidak-berdayaannya memohon kepada kami, barulah akan kami terima." Setelah mengatakan itu kalian pun memanjatkan doa: "Oh Allah, kasihanilah kami. Kami sudah terperangkap dalam kesulitan ini. Kami telah tenggelam dalam musibah itu. Lepaskanlah kami dari musibah ini dan itu..." Nah, ini semua adalah kisah-kisah palsu [kalian]!

Asmaa Ilahi Memiliki Kaitan Dengan Setiap Makhluk

Jadi, sebagaimana telah saya jelaskan dan tekankan, memahami materi *Sifat-sifat Allah Taala* ataupun *Asmaa Ilahi* begitu pentingnya, adalah karena hal itu. [*Asmaa Ilahi*] tidak hanya sekedar celotehan yang keluar dari bibir para sufi. [Materi] *Asmaa Ilahi* memiliki sebuah kaitan dengan setiap makhluk. Dan manusia memiliki hubungan dengan seluruh *Asmaa*:

عَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَآءَ كُلَّهَا

[Artinya: *Allah* telah mengajarkan seluruh *asmaa* kepada Adam]

Jika seluruh *asmaa* itu tidak mempunyai hubungan dengan Adam, maka hal itu tidak ada maknanya sama-sekali. Sedangkan [segenap] *asmaa* -- yang secara khusus berkaitan dengan Allah Taala -- secara keseluruhan tidak diberitahukan kepada siapa pun kecuali kepada Muhammad Rasulullah saw.. Artinya, tata-kehidupan manusia dan sifat-sifat manusia, sesudah melampaui suatu kurun waktu yang panjang, telah mencapai kedudukan sedemikian rupa di zaman Rasulullah saw. dimana Allah Taala dapat menampakkan manifestasi *Asmaa*-Nya dalam segenap sifat tersebut. Jika sebelum itu manifestasi *Asmaa Ilahi* sudah memungkinkan untuk ditampilkan dalam segenap sifat tersebut, lalu tetap saja Allah tidak memberikan ilmu tentang segenap sifat itu kepada sang Adam pada zaman tersebut, maka hal itu sungguh suatu ketidak-adilan.

Oleh karenanya, mengambil kesimpulan seperti ini, pasti benar dan tidak ada keraguan lagi di dalamnya. Yakni, segenap sifat manusia yang telah ditumbuh-kembangkan; yang padanya telah diterapkan [sifat] *rabbubiyyat*, kesemuanya dilakukan adalah demi menjalin hubungan dengan Allah Taala. Dan dari segenap sifat itu, sifat yang paling penting; yang paling mulia; yang paling terdahulu, adalah *Rahmaaniyyat*.

Jadi, jika Anda kembali menelaah *Surah Al-Fatihah*, Anda akan dapat memahami materi ini. "*Alhamdulillaahi robbil-'aalamiyn. Arrahmaanir-rahiym.*" Apa tujuan *Rabbubiyyat*? Allah merupakan *Rabb* sekalian alam. Tetapi kemana *Rabbubiyyat* itu menggiring seluruh alam ini? [Jawabannya:] ke arah *Rahmaan*. Yaitu Sang *Rahmaan* yang juga merupakan *Rahiym*. Dan juga merupakan *Maaliki-yauwmiddiyn*.

Sekarang karena tidak cukup waktu, dan juga tidak berkaitan langsung dengan materi ini -- yakni untuk memaparkan rincian tafsir *Surah Al-Fatihah*; menjelaskan hubungan sifat-sifat itu satu sama lainnya; kemudian bagaimana sifat-sifat Allah Taala itu berkembang cabang demi cabang -- semoga Allah Taala memberikan taufik. Sebelumnya juga sudah selalu saya uraikan. Di masa mendatang pun, sesuai dengan taufik yang ada, akan saya jelaskan.

Akan tetapi perkara yang tengah saya jelaskan pada hari ini adalah: saya mencoba berikan pemahaman kepada Anda sekalian tentang beberapa tanggung-jawab Anda dalam kaitannya dengan *Rahmaaniyyat*. Dan juga pemahaman bahwa kata *Rahmaan* tidaklah timbul dari suatu kata lainnya (*mustak*); tidak berhutang-budi pada suatu kata lain yang telah dibentuk oleh manusia untuk mengungkapkan sifat-sifatnya sendiri.

Memang ada kata-kata yang menyerupai itu. Tetapi *Asmaa Allah Taala* sudah ada dari sejak semula. [Kata-kata] itu dikutip oleh manusia dari sifat-sifat yang memang telah diciptakan Allah dalam diri manusia. Dan *sifat-sifat* seperti itu adalah makhluk (hasil ciptaan). Bukan anak-keturunan *Sifat-sifat Allah Taala*. Sebab, dari "*Lam yalid walam yuwlad*" (*Surah Al-Ikhlas*:4) dengan telak terbukti bahwa tidak satu pun *sifat* Allah Taala itu melahirkan anak secara langsung; tidak menciptakan suatu wujud yang persis seperti-Nya secara total. Dan jika ada orang yang beranggapan bahwa Dia (Allah) ada juga menciptakan wujud yang persis seperti-Nya, dialah orang yang menyimpang (*ilhad*) dalam perkara *Asmaa Allah Taala*.

Oleh karenanya, dengan memperhatikan perkara-perkara ini, pahamilah benar-benar oleh Anda, bahwa "*Rahmaan*" itu

tidak timbul/lahir dari bahasa manusia atau pun dari suatu sifat kehidupan. [Justru] sifat-sifat kehidupan lah yang telah tercipta dari *nama* itu. Di balik setiap *penciptaan*, tampil berperan satu sifat atau lebih dari itu; tampil berperan sebuah *isim* atau *asmaa* lebih dari satu. Dan manifestasinya akan tampak di dalam makhluk-makhluk tersebut...

Manifestasi *Sifat-sifat* Allah Pada Manusia

Demikianlah sistim yang berlaku. Makhluk-makhluk yang dijadikan pada waktu penciptaan pertama, pada diri mereka materi *sifat-sifat* itu baru bermulai. Mereka berada pada jenjang awal proses penciptaan. Oleh karenanya, pada saat penciptaan mereka itu, belum tampak manifestasi segenap sifat Allah Taala. Akan tetapi beriringan dengan waktu; bersesuaian dengan perkembangan/tuntutan masa, *Sifat-sifat* Allah Taala terus saja menghasilkan ciptaan demi ciptaan. Dan dalam ciptaan tahap tinggi, *Asmaa* Allah itu lebih tampak menyala. Sedangkan dalam ciptaan tahap rendah, *Asmaa* itu tampak relativ lebih kecil cahayanya. Akan tetapi tidak ada satu makhluk pun yang kosong dari cahaya *Asmaa* Ilahi.

Proses inilah yang berlangsung sempurna pada manusia. Yakni, di dalam manusia, telah ditanamkan benih/intisari *sifat-sifat* tersebut. Lebih patut dikatakan sebagai refleksi intisari *sifat-sifat* [Ilahi]. Yakni refleksi yang timbul dari sifat-sifat itu; ciptaan yang timbul akibat pengaruh sifat-sifat tersebut, sedikit-banyak benihnya telah ditanamkan di dalam manusia.

Jadi, [pernyataan bahwasanya] Allah telah menciptakan manusia atas *fitrat*-Nya, memiliki dua aspek. Pertama: *fitrat* yang telah dibuat oleh Allah -- yakni hukum-hukum yang telah dibuat-Nya; segala-sesuatu yang telah diciptakan-Nya. Berdasarkan itulah Dia telah menciptakan manusia. Kedua: *Sifat-sifat* Allah Taala telah menampakkan manifestasinya lebih banyak pada diri manusia dibandingkan dengan segenap makhluk lainnya. Dan dalam aspek inilah sebuah *gambaran ringan* tentang *Asmaa* Ilahi telah ditanamkan di dalam tingkah-laku manusia.

Ketika gambar tersebut sempurna, iapun dinamakan *Khalifatullaah* (yakni Rasulullah saw. -pen.).

Sedangkan *Khalifatullaah* itu sendiri adalah [wujud] yang paling banyak menzahirkan sifat *Rahmaan*. Oleh karenanya sebagai intisari sifat-sifat beliau dikatakan: "Engkau adalah *Rahmatul-lil'aalamiyn* -- rahmat bagi sekalian alam." Demikianlah hubungan Rasulullah saw. dengan Allah Taala dan dengan segenap makhluk [lainnya].

Menjalin Hubungan Dgn *Sifat* Allah Serta Reflektornya

Kini saya ingin menjelaskan, sesudah memahami poin tersebut, jika timbul anggapan bahwa hubungan dengan Sang Rahmaan telah terputus sedangkan hubungan dengan Muhammad Rasulullah saw. akan dapat tetap terjalin, itu betul-betul dusta. Jika hubungan dengan *Rahmaaniyyat* saja dapat terpotong akibat pemutusan hubungan dengan *rahim* (tali persaudaraan darah -pen.), maka pasti secara total akan terputus juga hubungan dengan wujud yang telah menjadi tempat penzahiran *Rahmaaniyyat* tersebut (Rasulullah saw.).

Manusia yang demikian itu mengarungi hidup dalam sebuah *Islam yang semu*. Dia tidak menyadari sedikit juga bahwa Islam-nya itu tidak memiliki hakikat apa pun. Setiap saat dalam tiap shalatnya dia memanggil Allah dengan kata *Rahmaan*. Kemudian: "*Iyyaaka na'buduw wa iyyaaka nasta'iyn.*" Yakni, "Wahai *Rahmaan*; wahai *Rahiym*; wahai *Maaliki yauwmiddiyn*, hanya kepada Engkaulah aku memohon. Tidak kepada yang lainnya. Hanya kepada Engkau lah aku meminta, tidak kepada yang lainnya."

Dia beranggapan demikian. Tetapi dia tidak sadar sedikit pun bahwa dia pada hakikatnya telah memutuskan hubungan dengan *pokok* yang sebenarnya. Kini terserahlah. Silahkan terus memohon. Tidak akan ada *rahmaan* yang seperti itu bakal memberikan jawaban. Sang *Rahmaan* yang telah kalian punahkan dari zat kalian, seakan-akan Dia sendiri lah yang melenyapkan Wujud-Nya bagi diri kalian.

Jadi, untuk pengabulan doa pun terdapat rahasia-rahasia tertentu. Sekedar mengatakan: "Kami ini kan sudah memanjatkan banyak doa sambil mencucurkan air-mata; mengerjakan Tahajjud; mengerjakan puasa; mendirikan shalat; membayar candah; tetapi kenapa tetap saja kadang-kadang doa-doa kami tidak didengar?" Tidak hanya *kadang-kadang*, justru kebanyakan doa orang-orang yang seperti itu tidak pernah didengar. Yang dapat dikatakan adalah: *kadang-kadang* ada juga didengarkan. Nah, hal itu kaitannya dengan perkara lain.

[Dalam aspek itu] doa seorang yang terjepit -- walau seorang musyrik sekali pun -- tetap didengar. Seorang yang berdoa dalam keadaan cemas; sangat terjepit -- walaupun si manusia telah memutuskan hubungan dengan *Rahmaaniyyat* -- disana *Rahmaaniyyat* itu sendiri yang datang turun. Itulah kehebatan *Rahmaaniyyat* yang luar-biasa.

Orang yang dalam kehidupannya sehari-hari telah memutuskan hubungan dengan *Sang Rahmaan* ini, tatkala Sang Rahmaan melihat orang itu berada dalam keadaan tak berdaya; tidak memiliki tempat bersandar; dan tidak memiliki apa pun lagi, lalu pada diri orang itu timbul keharuan; timbul perhatian kepada Allah, maka Alquranul Karim mengatakan: walaupun Dia (Allah) mengetahui orang itu pasti akan kembali musyrik nantinya, tetap saja *Rahmaaniyyat* Allah turun dari langit untuk orang itu, lalu menolongnya. Terserah apakah turun untuk sementara. Nah, ini betul-betul suatu perkara yang lain lagi.

Namun dalam kehidupan sehari-hari, jika seorang Muslim ingin menjalin hubungan dengan *Rahmaaniyyat* Allah, maka telaahlah sifat *Rahmaaniyyat* itu. Dan [selidiki serta penuhi lah] apa saja tuntutan untuk menjalin hubungan dengan Allah *Sang Rahmaan* itu.

Refleksi Sifat-sifat Allah Pada Manusia

Sifat *rahmaaniyyat* yang telah dikembangkan di dalam diri Anda, pada zatnya, itu bukanlah sifat Allah, [melainkan] sebuah *refleksi* dari suatu sifat Allah. Inilah hal yang pertama-

tama harus dipahami dengan benar. Sebab "*Lam yalid walam yuwlad*" menggambarkan bahwa Allah Taala itu memang selamanya merupakan *Khaliq*, tetapi bukan sebagai Pencipta yang menciptakan dari Zat-Nya sendiri [makhluk-makhluk] yang sama seperti-Nya [secara total]. "*Walam yakullahuu kufuwan ahad*" -- jika tidak demikian, maka akan muncul wujud-wujud yang menyerupai-Nya.

Memang banyak ditemukan wujud-wujud lain yang agak menyerupai-Nya dalam hal karakter, tingkah-laku, dan sifat. Namun pertama-tama patut dipahami terlebih dahulu masalah *kerendahan-hati* tadi. Anda dapat berusaha gigih semau Anda untuk menjadi *rahmaan*, tetapi *Rahmaan* itu sendiri lain, sedangkan refleksi *Rahmaan* pun lain lagi. Dan antara satu refleksi dengan refleksi lainnya juga terdapat perbedaan. Di satu tempat refleksi itu sedemikian rupa kamilnya, sehingga seolah-olah Dia (Allah) sendiri lah yang tampil. Kekotoran zat [sang reflektor] jadi hapus secara total. Inilah kedudukan *Muhammad*iyyat [saw.].

Dan menjalin hubungan sedemikian rupa dengan Muhammad Rasulullah saw. sehingga zat kita punah seluruhnya, itulah [yang dinamakan] kemuliaan *Ahmad*iyyat. Dalam kemuliaan itulah Hz.Masih Mau'ud as. telah tampil. Beliau dilahirkan untuk menzahirkan kemuliaan tersebut. Rasulullah saw. di hadapan Allah Taala telah memusnahkan seluruh sisi zat beliau sedemikian rupa, sehingga dalam penglihatan beliau tidak ada lagi yang tertinggal selain Allah. Ketika sudah demikian halnya, barulah beliau dinyatakan sebagai *Rahmatul-lil'aalamiyn*. Beliau bukanlah *Rahmaan*, tetapi merupakan tempat penzahiran manifestasi (reflektor) rahmat *Sang Rahmaan*.

Dan ketika Hz.Masih Mau'ud as., *Hz.Mirza Ghulam Ahmad Qadiyani*, telah menghapuskan wujud beliau sedemikian rupa untuk Muhammad Rasulullah saw. -- sebagaimana Muhammad Rasulullah saw. telah menghapuskan wujud beliau sendiri untuk Allah Taala -- barulah *Ahmad* itu lahir. Yaitu yang patut disebut *Ahmad Sang Hamba*. Dan justru demikianlah nama yang telah diberikan kepada beliau as.: *Ghulam* (hamba)

Ahmad. Yakni, dalam kondisi *Ahmad* sekali pun, karena ke-*ghulam*-an (*penghambaan*) itulah beliau telah menjadi *Ahmad* [yang sebenarnya]. Oleh karena itu, lihatlah, betapa Allah telah menanamkan hikmah yang indah di dalam nama beliau as.... Kedua sifat beliau tertera di dalamnya. Beliau adalah *Ahmad*. Beliau menjadi *Ahmad* setelah terlebih dahulu menjadi *ghulam*/hamba. Bukan *Ahmad* yang independen/berdiri-sendiri.

Dan kemuliaan *Ahmad* itu menampakkan manifestasinya di dalam sosok Hz.Masih Mau'ud as. justru setelah beliau memusnahkan seluruh wujud beliau as.. Segenap sifat yang dapat menjadi penghalang di jalan *Rahmaaniyyat*, merupakan tabir-tabir yang mengakibatkan *Rahmaaniyyat* tersebut tidak dapat menampakkan manifestasinya di dalam wujud manusia. Sifat-sifat apa saja yang bertentangan dengan *Rahmaaniyyat* itu? Nah, ini pun suatu materi pembahasan tersendiri.

Menjadi *Mazhar* Segenap Sifat Allah

Sebelumnya telah saya jelaskan sifat apa saja yang dapat menimbulkan terjalinnya hubungan dengan *Rahmaaniyyat*. Sifat-sifat itu memang sudah ada dalam wujud para makhluk, namun perlu dibenahi lagi; perlu lebih dinyalakan/dikilaukan; perlu dibangkitkan; perlu dimiliki lagi; dan harus dijadikan sebagai suatu bagian dari wujud kita sendiri. Yakni, dengan sengaja/sadar, menjadi senada secara total dengan *sifat-sifat* yang memang sudah terkandung di dalam wujud [kita] ini, itulah perkara yang untuknya manusia telah diciptakan.

Dan dengan menganugerahkan kepada Rasulullah saw. ilmu yang kamil tentang *Sifat-sifat* Allah Taala, kepada orang-orang Muslim telah diberi-tahukan: "Tujuan kalian jauh lebih luas; jauh lebih tinggi; jauh lebih agung, dibandingkan dengan tujuan kaum-kaum yang [terdahulu]. Kaum-kaum terdahulu itu telah menjadi *mazhar* (tempat penzahiran; reflektor) bagi sebagian sifat Allah Taala. Akan tetapi kalian bakal menjadi *mazhar* bagi segenap *Sifat* Allah Taala. Oleh karena itu, kalian harus *menghapuskan* seluruh aspek *nafsaniyyat* (zat; ego) kalian."

Jika *penghapusan nafsaniyyat/ego* ini tidak tampak dalam hubungan antara suami-istri; antara bapak dengan anak; antara menantu-perempuan dengan ibu-mertua; antara menantu-pria dengan ibu atau bapak-mertua, maka kupasan-kupasan tentang *Rahmaaniyyat* dan pembahasan *Sifat* Allah Taala ini akan menjadi kisah-kisah dongeng saja [bagi mereka]. Sebagai akibatnya, sedikit pun tidak akan ada yang Anda peroleh.

Jadi, saya tidak ingin membuat Anda sekalian menjadi *sufi*. Saya justru ingin menjadikan kalian sebagai *wali* (sahabat Allah) yang untuknya lah Muhammad Rasulullah saw. telah datang dahulu. Sedangkan masalah *walaayat* (ke-*wali*-an) itu tidak [hanya] berkaitan dengan pemahaman akan *Sifat-sifat* Allah Taala, tetapi juga berkaitan dengan *penerapannya* pada diri Anda sendiri. Hubungannya adalah dengan pemahaman yang rinci dan dengan pengawasan yang terus-menerus terhadap peng-aplikasi-annya pada diri Anda.

Pembenahan Diri Menimbulkan Keperihan

Dimana saja tampak kekurangan, akan saya beritahukan. Dalam proses itu terdapat banyak kesulitan; ada upaya-upaya gigih; pengorbanan demi pengorbanan. Jika sesuatu digesekkan dengan sesuatu yang lain, pasti terasa sakit. Tidak perduli apakah [gerbong-gerbong] di belakang pada heboh atau tidak [karena sakitnya]. Namun apabila manusia membenahi dirinya sendiri, maka *nafs*/jiwa-nya di setiap langkah pasti akan merasa pahit. Setiap gerakan tangan petugas pembersih pasti membuatnya merasa sakit.

Jadi, ini bukanlah suatu pekerjaan mudah, yang dapat diraih dengan melakukan *zikir Ilahi* di tempat-tempat penyendirian. *Zikir Ilahi* justru adalah sesuatu yang mengeluarkan diri Anda dari tempat-tempat penyendirian itu, dan Anda akan mulai menjadi *mazhar* kemuliaan Allah sedemikian rupa, sebagaimana dikatakan: "Aku (Allah) sebelumnya adalah sebuah khazanah yang terpendam. Aku pun beriradah supaya Aku dikenali dan zahir." Saat itulah Allah mengatakan bahwa

Dia telah menampakkan manifestasi-Nya. "Barulah Aku dikenali."

Jadi, amal ini, baru akan zahir demikian, dengan cara menelaah *Asmaa Ilahi* lalu mengaplikasikannya pada diri Anda sendiri. Dimana saja *Sifat-sifat* Allah Taala benar-benar menjadi suatu bagian di dalam wujud Anda, disana Dia akan muncul ke hadapan. Dia akan menekan seluruh sifat manusia yang menyerupai-Nya. Tidak ada satu pun [unsur] wujud [manusia] itu yang akan tertinggal lagi. Dan di dalam diri manusia tersebut muncul suatu wujud yang menampakkan Allah.

Semoga Allah Taala melimpahkan taufik kepada kita untuk dapat mengambil manfaat yang seyogyanya dari materi ini. Jangan hanya sekedar sebagai kenikmatan intelektual saja -- bahwa pada hari ini kita telah mendengarkan kupasan-kupasan yang mengandung *irfan* mendalam. *Irfan Ilahi* itu justru selalu menciptakan *perubahan-perubahan suci* di dalam diri [manusia]. *Perubahan-perubahan* itulah yang menjadi tujuan sebenarnya. Jika tidak, ini semua hanyalah berupa dongeng belaka yang dipaparkan di dalam majelis pertemuan [seperti ini]. Tidak lebih dari itu.

Catatan:

Setelah Huzur selesai menyampaikan materi khutbah ini, diberitahukan kepada beliu bahwa beliau telah keliru mengucapkan tahun berdirinya Jemaat di PNG. Beliau sebutkan *1887*, sebenarnya tahun *1987*. Tentang itu beliau atba. bersabda:

Oh ho, apakah saya katakan 1887? Sebenarnya tahun 1987. Mungkin ada yang identik dengan perkara-perkara yang terjadi pada tahun 1887. [Hadirin tertawa...]. Sebab, era saat ini -- dengan karunia Allah -- tampaknya merupakan era dimana zaman Hz.Masih Mau'ud as. diulangi kembali. Dengan sangat menakjubkan, manifestasi-manifestasi yang telah ditampilkan pada zaman Hz.Masih Mau'ud as., kembali Allah perlihatkan pada masa sekarang. Dan tujuannya yang sebenarnya adalah: menunjukkan bahwa zaman ini merupakan zaman Hz.Masih

Mau'ud as. juga adanya, bukan zaman untuk sesiapa lainnya. Selama manifestasi-manifestasi tersebut diulangi dalam tahun-tahun ini -- yang mengenainya telah saya singgung -- selama itu pula manusia-manusia pada zaman ini akan menjadi semakin yakin. Nama-namanya saja yang sudah berubah, zamannya tetap sama. Yaitu zaman [kaum] *Akhiriyn*, yang memiliki hubungan dengan manifestasi *Ahmadiyyat* Rasulullah saw..

Jadi, terjadi kekeliruan tadi. Tidak mengapa. Dari itu kan penjelasan ini muncul juga. [Hadirin kembali tertawa...]

------ooOoo-----

"Asmaa Ilahi" is a compilation of the sermons of Mirza Tahir Ahmad, *Khalifatul Masih IV*, regarding the knowledge of God, His names and attributes. Translated into Indonesian from *Muslim Television Ahmadiyya (MTA)*.